

## LAPORAN KOLABORATIF PENELITIAN DOSEN DAN MAHASISWA

**Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam  
dalam Meningkatkan Akhlak dan Kemandirian Anak  
yang Berhadapan dengan Hukum  
(Studi Kasus di LPKA Kelas 1 Anak Pria Tangerang)**



### **Tim Pelaksana:**

Ketua Tim:

Dr. M. Hidayat Ginanjar, M.Pd.I.  
NIDN: 2108057401

Anggota:

Dr. Moch. Yasyakuer, M.Si., Dr. Rahendra Maya, S.Th.I., M.Pd.I.,  
Abdul Rahman, Ade Kurniawan

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT  
STAI AL-HIDAYAH BOGOR  
2021/1442 H.**

**LAPORAN KOLABORATIF  
KEGIATAN PENELITIAN DOSEN DAN MAHASISWA**

**Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam  
Meningkatkan Akhlak dan Kemandirian Anak yang  
Berhadapan dengan Hukum  
(Studi Kasus di LPKA Kelas 1 Anak Pria Tangerang)**



**Ketua Tim:**

Dr. M. Hidayat Ginanjar, M.Pd.I.  
NIDN: 2108057401

**Anggota:**

Dr. Moch. Yasyakuer, M.Si., Dr. Rahendra Maya, S.Th.I., M.Pd.I.,  
Abdul Rahman, Ade Kurniawan

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT (LPPM)  
SEKOLAH TINGGI AAGAMA ISLAM (STAI) AL-HIDAYAH  
BOGOR  
TAHUN 2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak dan Kemandirian Anak yang Berhadapan dengan Hukum (Studi Kasus di LPKA Kelas 1 Anak Pria Tangerang)
2. Ketua Tim Pelaksana :
  - a. Nama Lengkap : Dr. M. Hidayat Ginanjar, M.Pd.I.
  - b. Pangkat/Golongan : Penata Tk. 1/III-d
  - c. Jabatan Sekarang : Lektor
3. Unit Kerja : Prodi Manajemen Pendidikan Islam
4. Mulai – Akhir : September 2020 – Februari 2021
5. Lokasi Kegiatan : LPKA Kelas 1 Anak Pria Tangerang
6. Biaya Penelitian : Rp. 50.000.000,-
7. Sumber Dana : Lembaga DN (diluar PT)

Mengetahui:  
Ketua LPPM STAIA  
Masyarakat



**Aceng Zakaria, M.A.Hum.**  
**M.Pd.I.**

NIDN: 2116077902

Bogor, 03 Maret 2021  
Ketua Tim,  
Pengabdian kepada

**Dr. M. Hidayat Ginanjar,**

NIDN: 2108057401

Mengesahkan:

Ketua STAI Al-Hidayah,



**Dr. Unang Wahidin, M.Pd.I.**

NIDN: 2110107101

## Kata Pengantar

Dewasa ini, pengawasan pada anak terhadap berbagai penyebab kejahatan pada usia perkembangannya menjadi sangat penting, karena meningkatnya kasus kenakalan mereka yang menjurus kepada kejahatan. Fenomena remaja sebagai pelaku tindak kejahatan (*young offender*) memang cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data, bahwa kenakalan anak setiap tahunnya meningkat. Pada tahun 2017 KPAI mencatat pengaduan terkait dengan persoalan anak sebanyak 3.849 kasus atau mengalami penurunan dari data pada tahun sebelumnya. Selama 7 tahun terakhir, KPAI melaporkan jumlah korban dan pelaku kekerasan usia anak mencapai 28.284 orang dengan jumlah korban dan pelaku berjenis kelamin laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tindakan kriminal lebih didominasi oleh ABH laki-laki daripada ABH perempuan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, anak laki-laki cenderung tingkat pengendalian diri (*self-control*) yang lebih rendah dibandingkan anak perempuan. Remaja laki-laki berpotensi lebih besar untuk melakukan kenakalan dibandingkan dengan anak perempuan. Sebagian besar pelaku kriminal di kalangan anak adalah laki-laki 90,5%. Adapun angka kriminal pada anak wanita 9,5% dibandingkan jumlah pelaku pada anak laki-laki. Jenis kriminal yang dilakukan anak laki-laki mayoritas adalah narkoba, asusila, pencurian dan perkelahian. Sedangkan yang dilakukan anak wanita adalah narkoba dan pencurian. Faktor-faktor pendorong terjadinya kriminal di kalangan anak diantaranya; kurang pembinaan, ekonomi, salah pergaulan atau terpengaruh teman.

Anak yang berhadapan dengan hukum dan berada di dalam sistem peradilan cenderung memiliki masalah berupa tekanan mental dan mengalami stress selama masa penahanan. Respon stress secara perilaku ditunjukkan dalam agresi verbal dan nonverbal seperti perkelahian dan pertengkaran.

Komponen stress tertinggi yang dialami ABH adalah kehilangan keluarga dan teman, memiliki kekhawatiran penyerangan ketika di dalam LPKA. Hasil penelitian mengemukakan bahwa andikpas cenderung memiliki perilaku menarik diri dari pergaulan antar sesama andikpas, sering duduk termenung, dan menjadi penyendiri atau menutup diri.

Menyikapi hal tersebut perlu ada upaya dari pemerintah untuk

memberikan perlindungan hak asasi manusia dalam bidang pendidikan, sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan dalam menyeimbangkan pola pendidikan formal, informal dan nonformal maka penghuni LPKA pun mutlak perlu mendapatkan pendidikan. Sebagai negara hukum, hak-hak ABH harus dilindungi oleh hukum dan penegak hukum khususnya para staf di Lembaga Pemasyarakatan, sehingga merupakan sesuatu yang perlu bagi negara hukum untuk menghargai hak-hak asasi ABH sebagai warga masyarakat yang harus diayomi walaupun telah melanggar hukum. Di samping itu, ABH perlu diayomi dari perlakuan tidak adil misalnya mendapatkan fasilitas yang wajar dan tidak adanya kesempatan untuk mendapatkan hak-hak sebagai warga negara. Hal ini tertera dalam Undang-Undang Pemasyarakatan Pasal 14 ayat 1, yang menyatakan bahwa penghuni LPKA berhak mendapatkan pendidikan kepribadian dan pendidikan kemandirian. Namun kebanyakan LPKA masih memfokuskan pada pendidikan keterampilan dan untuk pendidikan kepribadian dan kemandirian masih sangat kurang. Pada umumnya ABH di LPKA tidak dapat mengikuti pendidikan sekolah di luar LPKA melalui pendidikan formal seperti yang dilakukan oleh anak-anak yang lainnya. Akan tetapi anak didik LPKA Kelas I Tangerang mendapatkan pendidikan lain di dalam LPKA dengan program pendidikan kesetaraan melalui program paket atau kesetaraan. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di LPKA di samping berbentuk pendidikan sekolah formal juga dilaksanakan dalam bentuk pendidikan keterampilan atau latihan kerja. Hal ini dilakukan dalam rangka menyiapkan anak didik dalam menyalurkan bakat, minat, dan potensi yang ada pada ABH untuk dapat dikembangkan setelah selesai menjalani masa hukumannya.

Agama adalah faktor utama yang dapat mengubah manusia untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, termasuk kehidupan para remaja. Usia remaja dengan segala bentuk karakteristiknya memerlukan strategi khusus dalam pembelajaran agar mereka dapat memahami agamanya, sehingga diharapkan mereka bisa merealisasikan nilai-nilai agama yang sudah dipahaminya sebagai suatu pembiasaan.

Atas dasar itu, suatu penelitian mengenai **Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak dan Kemandirian Anak yang Berhadapan dengan**

## **Hukum, Studi Kasus di LPKA Kelas I A Anak Pria Tangerang Provinsi Banten** sangat menarik dan penting dilakukan.

Saat ini penyelenggaraan pendidikan formal yang masih berjalan cukup baik adalah di LPKA Anak Pria Tangerang Banten. Pendidikan formal yang diselenggarakan di Lapas Anak Pria Tangerang adalah Sekolah MenengahKejuruan (SMK). Terdapat akses dan kerjasama yang baik dengan pihak terkait(Diknas setempat) sehingga membuat program pendidikan formal tersebut dapat diselenggarakan.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pria Kelas I Tangerang adalah salah satu dari lembaga pemasyarakatan khusus anak yang ada di Indonesia. Di LPKA Tangerang ini telah diselenggarakan pembinaan bagi anak-anak yang bermasalah, terutama mereka yang terlibat dalam tindakan kriminalitas atau anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). LPKA Anak Pria Kelas I A Tangerang sebagai UPT di bidang pemasyarakatan melakukan pembinaan terhadap tiga kategori andikpas yaitu anak pidana, anak negara, dan anak sipil. Dalam rentang usia anak 8 sampai 18 tahun di mana anak masih dalam masa sekolah sementara anak tersebut terbentur Undang-Undang No. 3/1997 serta UU No. 12/1995.

Program pembinaan di lingkungan LPKA Kelas I Tangerang, yaitu pembinaan kepribadian, di dalamnya termasuk pembinaan agama Islam, yang lebih mereka kenal dengan istilah pengajian. Selanjutnya ada juga pembinaan kesehatan, pelatihan, dan keterampilan. Di samping itu, pembinaan kesadaran beragama tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya kegiatan pembinaan dan faktor dari pembina itu sendiri. Sementara itu, keberhasilan pembinaan intelektual dan pembinaan kemandirian sesuai dengan sasaran dari pembinaan itu sendiri yaitu agar ABH dapat meningkatkan kualitas intelektual dan kualitas keterampilan kerja.

Penelitian katagori kluster sosial kritis ini dilaksanakan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang objektif dan komprehensif tentang strategi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak dan kemandirian anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di LPKA Anak Pria Tangerang Banten. Diantaranya, dilihat dari; metode pembelajaran, proses pembelajaran, kurikulum, kompetensi pendidik, sarana dan prasarana pendidikan, serta faktor-faktor penunjang dan penghambatnya.

Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan bagi penentu kebijakan khususnya pemerintah melalui Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama untuk melahirkan kebijakan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Strategi pembelajaran PAI di LPKA Kelas I Tangerang semakin perlu mendapat perhatian semua pihak terutama pemerintah melalui Kementerian Hukum dan HAM, Kementerian Agama dan yayasan yang peduli terhadap pembinaan anak yang berhadapan dengan hukum di LPKA serta para relawan untuk bersama-sama secara sinergis memberikan pendidikan yang terbaik bagi ABH agar mampu kembali ke masyarakat dengan memiliki *akhlakul karimah* dan memiliki keterampilan keahlian industri kreatif sebagai bekal hidup mandiri di masyarakat.

Kami atas nama Tim Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI yang telah memberikannya hibah penelitian. Ucapan terimakasih kami sampaikan juga kepada Direktorat Jenderal Pemasarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Kantor Wilayah Provinsi Banten, yang telah memberikan perizinan, petunjuk dan saran yang sangat berharga selama penelitian, serta kepada Kepala dan staf Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Anak Pria Tangerang, Kasie Pembinaan Anak LPKA Tangerang, Kepala SMK Istimewa, Kepala SMP Istimewa, Kepala SD Istimewa dan seluruh pembina anak binaan di LPKA Kelas I Tangerang atas kerjasamanya sehingga laporan ini dapat diselesaikan.

Bogor, Maret 2021

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

Cover	
Lembar Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Permasalahan	5
1. Identifikasi Permasalahan	5
2. Rumusan Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Signifikansi	7
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Metode dan Teknik Analisa Data	9
G. Sistematika Penulisan	11
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK</b>	
A. Kajian Teori	13
1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	13
2. Faktor Penghambat dan Penunjang dalam Pembelajaran PAI	28
3. Strategi Dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI	32
B. Implementasi Teori Dalam Riset	32
<b>BAB III HASIL</b>	
A. Hasil Penelitian	35
1. Hasil penelitian mengenai strategi dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di LPKA Kelas I A Tangerang Banten, meliputi; sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan kualifikasi tenaga pendidiknya	35
2. Hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat pembelajaran PAI di LPKA Kelas I Tangerang Banten	

.....	47
3. Hasil penelitian mengenai Strategi yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di LPKA Kelas I Tangerang Banten dalam upaya meningkatkan akhlak dan kemandirian ABH Temuan	49
<b>B. Diskusi                      Data/                      Temuan                      Penelitian</b>	<b>52</b>
1. Pembahasan hasil mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di LPKA Kelas.1 A Tangerang Banten, meliputi; sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan kualifikasi tenaga pendidiknya	52
2. Pembahasan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat pembelajaran PAI di LPKA                      Kelas.1                      Tangerang                      Banten	65
3. Pembahasan hasil penelitian mengenai strategi yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di LPKA Kelas.1Tangerang Banten dalam upaya meningkatkan akhlak dan kemandirian                      ABH	74
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan	86
B. Rekomendasi	87
<b>DAFTAR</b>	<b>REFERENSI</b>
.....	89

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ada sebuah ungkapan bahwa mendidik anak supaya rajin dan pintar adalah suatu hal yang mudah. Namun jika pendidikan diberikan kepada orang yang memiliki masalah dan enggan belajar maka merupakan sebuah tantangan yang sulit dilakukan dan membutuhkan kesabaran. Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas) yang sekarang berubah fungsi menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah tempat dimana semua anak yang melanggar hukum harus berkumpul dan dibenahi supaya sadar dan tidak melakukan tindak pelanggaran lagi agar dapat diterima kembali kepada masyarakat dengan baik, hal ini tidak terlepas dari salah satu fungsi LPKA yaitu sebagai tempat pembinaan anak yang melanggar aturan hukum pidana, salah satu caranya adalah menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan di dalam LPKA bagi para narapidana atau anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Salah satu pendidikan yang dianggap perlu adalah Pendidikan Agama Islam bagi ABH muslim tersebut. Karena diyakini dengan Pendidikan Agama Islam yang tepat dan optimal akan dapat memperbaiki akhlak para ABH muslim. Hal inilah yang menarik hati peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak dan kemandirian ABH yang sedang menjalani proses pembinaan di LPKA tersebut yang *notabene* sangat berbeda dengan anak didik di lembaga lain, yaitu anak didik yang tidak tersangkut pelanggaran hukum.

Fenomena remaja sebagai pelaku tindak kejahatan (*young offender*) cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data, bahwa kenakalan anak setiap tahunnya meningkat, sebagaimana laporan KPAI pada tahun 2014 tercatat 67 kasus anak yang menjadi pelaku kekerasan. Sementara pada 2015, menjadi 79 kasus. Selain itu, anak sebagai pelaku tawuran mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014 menjadi 103 kasus pada 2015. KPAI juga menyebutkan bawah angka kekerasan fisik dan anak berhadapan hukum (ABH) pada 2015 mencapai 100 kasus (Bisnis Indonesia, 1/1/2016). Pada tahun 2017 KPAI mencatat pengaduan terkait dengan persoalan anak sebanyak 3.849 kasus atau mengalami penurunan dari data pada tahun

sebelumnya. Sementara itu, selama 7 tahun terakhir, berdasarkan laporan pengaduan KPAI jumlah korban dan pelaku kekerasan usia anak mencapai 28.284 orang dengan jumlah korban dan pelaku berjenis kelamin laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tindakan kriminal lebih didominasi oleh ABH laki-laki daripada ABH perempuan. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi dan mempengaruhi hal tersebut. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, anak laki-laki cenderung tingkat pengendalian pengendaliandiri (*self-control*) yang lebih rendah dibandingkan anak perempuan (Boisvert et al., 2012).

Remaja laki-laki berpotensi lebih besar untuk melakukan kenakalan dibandingkan dengan anak perempuan (Puspitawati, 2006). Penelitian yang dilakukan Ginanjar (2017), mengemukakan bahwa sebagian besar pelaku kriminal di kalangan anak adalah laki-laki 90,5%. Adapun angka kriminal pada anak wanita 9,5% dibanding jumlah pelaku pada anak laki-laki. Jenis kriminal yang dilakukan anak laki-laki mayoritas adalah narkoba, asusila, pencurian dan perkelahian. Sedangkan yang dilakukan anak wanita adalah narkoba dan pencurian. Menurut Wakil Ketua KPAI, hal itu mengkonfirmasi berbagai temuan Kementerian dan lembaga pemasyarakatan bahwa anak laki-laki memiliki kerentanan yang tinggi, baik sebagai pelaku maupun korban. Faktor-faktor pendorong terjadinya kriminal di kalangan anak diantaranya kurang pembinaan, faktor ekonomi, salah pergaulan atau terpengaruh teman (M.H.Ginanjar, 2017).

Anak yang berhadapan dengan hukum dan berada di dalam sistem peradilan cenderung memiliki masalah berupa tekanan mental (Cauffman *et al.*, 2007; Potter & Jenson, 2003) dan mengalami stres selama masa penahanan (Grisso, 2004). Penelitian yang dilakukan Aryanto (2016), mengemukakan bahwa respon stress secara perilaku ditunjukkan dalam agresi verbal dan nonverbal seperti perkelahian dan pertengkaran. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Sopiiah (2016), mengemukakan bahwa komponen stres tertinggi yang dialami ABH adalah kehilangan keluarga dan teman, memiliki kekhawatiran penyerangan ketika di dalam LPKA. Menurut Widianti (2011), rutinitas kehidupan penjara sangat membosankan, dan kehidupan sosial bersama narapidana lain yang sering terjadi keributan, pemerasan dan tindakan kekerasan yang dirasakan sebagai suatu penderitaan disamping hukuman pidana sendiri. Penelitian lain mengemukakan bahwa andikpas cenderung memiliki perilaku

menarik diri dari pergaulan antar sesama andikpas, sering duduk termenung, dan menjadi penyendiri atau menutup diri (Hairina & Komalasari, 2017).

Menyikapi hal tersebut pemerintah berupaya memberikan perlindungan hak asasi manusia dalam bidang pendidikan, sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan dalam menyeimbangkan pola pendidikan formal, informal dan nonformal maka penghuni LPKA pun mutlak perlu mendapatkan pendidikan. Sebagai negara hukum, hak-hak narapidana (ABH) harus dilindungi oleh hukum dan penegak hukum khususnya para staf di Lembaga Pemasyarakatan, sehingga merupakan sesuatu yang perlu bagi negara hukum untuk menghargai hak-hak asasi ABH sebagai warga masyarakat yang harus diayomi walaupun telah melanggar hukum. Di samping itu, ABH perlu diayomi dari perlakuan tidak adil misalnya mendapatkan fasilitas yang wajar dan tidak adanya kesempatan untuk mendapatkan hak-hak sebagai warga negara (Atmowiloto, A., 1996: 31). Hal ini tertera dalam Undang-Undang Pemasyarakatan Pasal 14 ayat 1, yang menyatakan bahwa penghuni LAPAS berhak mendapatkan pendidikan kepribadian dan pendidikan kemandirian. Namun kebanyakan LAPAS masih memfokuskan pada pendidikan keterampilan dan untuk pendidikan kepribadian dan kemandirian masih sangat kurang. Pada umumnya ABH di Lapas tidak dapat mengikuti pendidikan sekolah di luar Lembaga Pemasyarakatan melalui pendidikan formal seperti yang dilakukan oleh anak-anak yang lainnya. Akan tetapi anak didik LAPAS mendapatkan pendidikan lain di dalam LAPAS dengan program pendidikan kesetaraan melalui program paket atau kesetaraan. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Anak di samping berbentuk pendidikan sekolah juga dilaksanakan dalam bentuk pendidikan keterampilan atau latihan kerja, hal tersebut dilakukan dalam rangka menyiapkan anak didik dalam menyalurkan bakat yang ada pada dirinya untuk dapat dikembangkan setelah selesai masa hukumannya.

Agama adalah faktor utama yang dapat mengubah manusia untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, termasuk kehidupan para remaja. Usia remaja dengan segala bentuk karakteristiknya memerlukan strategikhusus dalam pembelajaran agar mereka dapat memahami agamanya, sehingga diharapkan mereka bisa

merealisasikan nilai-nilai agama yang sudah dipahaminya sebagai suatu pembiasaan.

LPKA Anak pria Kelas I A Tangerang sebagai UPT di bidang permasyarakatan melakukan pembinaan terhadap tiga kategori andikpas yaitu anak pidana, anak negara, dan anak sipil. Dalam rentang usia anak 8 sampai 18 tahun di mana anak masih dalam masa sekolah sementara anak tersebut terbentur Undang-Undang No. 3/97 serta UU No. 12/95. Oleh sebab itu anak tersebut berada di Lapas.

Selain itu ada juga program pembinaan, seperti pembinaan kepribadian, yang di dalamnya termasuk pembinaan agama Islam, yang lebih mereka kenal dengan istilah pengajian. Selanjutnya ada juga pembinaan kesehatan, dan pelatihan keterampilan. Penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon (2017), mengemukakan bahwa efektifitas pembinaan ABH di LPKA Pekanbaru mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hasil penelitian juga diketahui bahwa anak menyadari kesalahannya dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan kesadaran beragama tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya kegiatan pembinaan dan faktor dari pembina itu sendiri. Sementara itu, keberhasilan pembinaan intelektual dan pembinaan kemandirian sesuai dengan sasaran dari pembinaan itu sendiri yaitu agar ABH dapat meningkatkan kualitas intelektual dan kualitas keterampilan kerjanya.

Atas hal tersebut, yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi penghuni LPKA Kelas I A Tangerang dalam Meningkatkan Akhlak dan Kemandirian Anak yang Berhadapan dengan Hukum.

Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang adalah salah satu dari lembaga pemasyarakatan khusus anak yang ada di Indonesia. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997, setiap Lapas Anak harus melakukan perubahan sistem menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Di LPKA Tangerang ini telah diselenggarakan pembinaan bagi anak-anak yang bermasalah, terutama mereka yang terlibat dalam tindakan kriminalitas atau Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH).

Berkaitan dengan pendidikan formal ABH, berdasarkan hasil pemetaan Lapas Anak tahun 2015 dan 2016 dan wawancara dengan petugas lapas anak dan Bapas mengungkapkan bahwa tidak semua Lapas

anak dapat menyelenggarakan pendidikan formal, dengan beberapa alasan, yaitu; terbatasnya jumlah anak yang memenuhi persyaratan mengikuti pendidikan, khususnya lama pidana, minat anak yang rendah terhadap pendidikan, fasilitas dan sarana pendukung yang minim dan hampir tidak ada serta rendahnya dukungan dari sekolah anak sebelumnya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa saat ini penyelenggaraan pendidikan formal yang masih berjalan cukup baik adalah di Lapas Anak Pria Tangerang Banten. Pendidikan formal yang diselenggarakan di Lapas Anak Pria Tangerang adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Terdapat akses dan kerjasama yang baik dengan pihak terkait (Diknas setempat) membuat program pendidikan formal tersebut dapat diselenggarakan.

Seiring berjalannya waktu, ternyata angka kriminalitas pada anak masih terus meningkat, hal ini bisa dilihat dari jumlah narapidana anak yang berdasarkan data statistik terus meningkat dari tahun ke tahun. Dalam lima tahun terakhir ini, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan mencatat sejumlah data narapidana anak yang menghuni LPKA di seluruh provinsi, antara lain; pada tahun 2014 tercatat 3.268 ABH (laki-laki 3.191, perempuan 77), tahun 2015 tercatat 2.615 ABH (laki-laki 2.578, perempuan 37), tahun 2016 tercatat 2.340 (laki-laki 2.293, perempuan 47), tahun 2017 tercatat 2.505 (laki-laki 2.470, perempuan 35), dan tahun 2018 tercatat 2.399 ABH (laki-laki 2.333, perempuan 66) (Sumber; <http://ditjenpas.go.id>, 14 Juli 2018). Peningkatan dari jumlah ABH ini menimbulkan berbagai efek negatif, tidak hanya bagi masyarakat namun juga bagi perangkat LPKA pada umumnya. Jumlah anak yang kembali menjadi ABH yang kedua atau ketiga kalinya juga masih terus meningkat sehingga timbul permasalahan besar, apa yang salah dengan pembinaan di LPKA tersebut?

Melihat realitas di atas, yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak dan kemandirian ABH di LPKA Kelas I A Anak Pria Tangerang Provinsi Banten.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Permasalahan**

Berdasarkan hasil observasi peneliti di LPKA Kelas I Tangerang Provinsi Banten, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Anak yang menjalani pembinaan di LPKA Kelas I Tangerang berlatar belakang dari keluarga menengah bawah dan orang tua mereka kurang berpendidikan sehingga mengakibatkan minimnya pengetahuan agama khususnya Pendidikan Agama Islam.
- b. Di dalam lingkungan LPKA Kelas I A Tangerang telah diselenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada anak yang berhadapan dengan hukum khususnya atau istilah lainnya disebut dengan anak binaan yang dilaksanakan secara formal mulai tingkat SD, SMP, dan SMK.
- c. Terindikasi ada faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak binaan di LPKA Tangerang.
- d. Terindikasi ada strategi khusus yang dilakukan oleh pembina dan khususnya guru agama dalam upaya meningkatkan akhlak dan kemandirian anak binaan di LPKA Kelas I A, anak pria Tangerang.

## **2. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, penelitian ini berusaha menjawab beberapa permasalahan utama, antara lain:

- a. Bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di LPKA Kelas I A Anak Pria Tangerang Banten dilihat dari; sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajarannya, dan kualifikasi tenaga pendidiknya?
- b. Faktor-faktor apa yang menjadi penunjang dan penghambat pembelajaran PAI di LPKA Kelas I A Anak Pria Tangerang Banten?
- c. Strategi apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di LPKA Kelas I A Anak Pria Tangerang Banten dalam upaya meningkatkan akhlak dan kemandirian ABH?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian bidang sosial kritis ini dilaksanakan bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di LPKA Kelas I A Tangerang

Banten dilihat dari sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajarannya, dan kualifikasi tenaga pendidiknya.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat pembelajaran PAI di LPKA Kelas I Tangerang Banten.
- c. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan pembina LPKA dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di LPKA Kelas I Tangerang Banten dalam upaya meningkatkan akhlak dan kemandirian ABH.

#### **D. Signifikansi**

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan bagi penentu kebijakan khususnya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama untuk melahirkan kebijakan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak dan kemandirian anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) belum banyak dilakukan.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Maisyanah, mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul, “Strategi Pendidikan Agama Islam di LAPAS Anak Kutoarjo”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru dalam memilih strategi belajar masih monoton. Hal tersebut dikarenakan guru PAI belum memenuhi kualifikasi akademik dan kualifikasi profesional, keterbatasan sarana dan prasarana, selain itu faktor dari peserta didik di LAPAS yang memang spesial. Spesial karena memang mereka berbeda dengan anak-anak yang hidup di lingkungan yang normal. Oleh sebab itu efektivitas strategi yang monoton tersebut belum sepenuhnya berhasil dalam kaitannya dengan proses pembelajaran.

Di luar pembelajaran PAI, peserta didik sudah menunjukkan akhlak atau perilaku yang baik di lingkungan LAPAS.<sup>1</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon tahun 2017, mengemukakan bahwa efektivitas pembinaan ABH di LPKA Pekanbaru mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hasil penelitian juga diketahui bahwa anak menyadari kesalahannya dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan kesadaran beragama tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya kegiatan pembinaan dan faktor dari pembina itu sendiri. Sementara itu, keberhasilan pembinaan intelektual dan pembinaan kemandirian sesuai dengan sasaran dari pembinaan itu sendiri yaitu agar ABH dapat meningkatkan kualitas intelektual dan kualitas keterampilan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Widya Haryanti, Toto Suryana dan Endis Firdaus tahun 2015, mengenai pembinaan keagamaan pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas III B Bandung, mengemukakan bahwa nama program khusus keagamaan tidak ada, tapi secara keseluruhan adalah pembinaan mental spiritual. Program pembinaan keagamaan di LAPAS Kelas III B Bandung sudah berbasis pesantren, meskipun pesantrennya tidak bisa disamakan dengan pesantren pada umumnya, karena di LAPAS belum ada ustadz yang dapat mengontrol kegiatan keagamaan anak selama 24 jam, namun ustadz bekerjasama dengan sipir yang ada di LAPAS untuk melihat aktifitas anak selama di Blok, seperti kegiatan shalat berjamaah. Kemudian, program pembinaan keagamaan hanya menilai aspek afektif saja dengan hasil berupa ujian lisan dan penilaian perilaku melalui pengamatan yang dilakukan oleh petugas, sedangkan untuk penilaian aspek kognitif dengan ujian dalam bentuk angka tidak ada, karena penilaian sikap dan perilaku seseorang tidak dapat diukur dengan angka akan tetapi dilihat perilakunya dalam keseharian selama berada di LAPAS. Adapun manfaat yang dirasakan oleh andikpas selama mengikuti program pembinaan keagamaan adalah dapat menambah wawasan tentang keagamaan, mereka bisa belajar membaca Alquran, dan mereka lebih berhati-hati dalam bersikap. Perubahan perilaku yang dialami Andikpas adalah meningkatnya ibadah kepada Allah, seperti; tidak meninggalkan shalat lima waktu, sering melakukan shalat-shalat sunnah, dan

---

<sup>1</sup> Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.XI, No.1, Juni 2014.

melakukan puasa sunnah.<sup>2</sup>

## **F. Metode dan Teknik Analisa Data**

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Anak Pria Tangerang Banten. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan pertimbangan lokasi tersebut tidak mencampur tahanan anak dengan tahanan dewasa. Waktu penelitian termasuk persiapan, pengumpulan data, pengolahan, analisis, dan penulisan laporan terhitung mulai bulan September 2020 sampai Maret 2021.

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak binaan yang terdaftar di LPKA Kelas I Tangerang. Sampel dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berhadapan dengan hukum yang berusia 13-18 tahun berjumlah 142 orang yang sedang menjalani masa pembinaan (Ditjenpas, Juli 2018).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *action research*. Pemilihan metode ini dilakukan untuk mencari formulasi terbaik untuk pengembangan model strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan melibatkan seluruh ABH. Menurut Taba dan Noel (1990: 67), *action research* memiliki tahapan, yaitu; (1) identifikasi masalah, (2) analisis masalah beserta faktor penyebabnya, (3) formulasi pemecahan, (4) pencarian data pendukung, (5) formulasi aksi, dan (6) evaluasi. Keenam tahapan ini sangat relevan dengan tema penelitian guna menemukan suatu model tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABH.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penggalan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam (*deep interview*) dengan informan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun data sekunder penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksudkan adalah dokumen tertulis seperti arsip-arsip, buku, peraturan, teori dan lain-lain yang terkait masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yang meliputi; (1) triangulasi data, meliputi penggunaan sumber data, (2) triangulasi metode, yaitu penggunaan metode lebih dari satu, (3)

---

<sup>2</sup> Widya Haryanti, Toto Suryana, Endis Firdaus, *Pembinaan Keagamaan pada Narapidana Anak di Lapas Kelas III B Bandung*, .Jurnal Tarbawi, Vol. 2, No. 1, 2015, hlm. 23.

triangulasi peneliti, meliputi variasi peneliti yang menggunakan satu objek sama sehingga diharapkan hasilnya akan sama, dan (4) triangulasi *theory*, yaitu untuk mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kalangan ABH tidak hanya satu teori, tapi digunakan juga teori psikologi keluarga, teori konflik dan teori spiritual agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisa *deskriptif kualitatif*. Bogdan & Tylor dalam Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>3</sup> Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>4</sup> Analisa data *deskriptif kualitatif* memberikan gambaran yang jelas dan terperinci berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan melalui hasil wawancara yang kemudian ditarik suatu kesimpulan agar memberikan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan untuk mendapatkan solusi dalam hal strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABH.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki kompetensi pengetahuan, data, dan informasi terkait proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak dan kemandirian ABH di LPKA Kelas I A Anak Pria Tangerang Provinsi Banten, antara lain :

1. Kepala LPKA Kelas I A Tangerang
2. Kepala Seksi Pembinaan LPKA Kelas I A Tangerang
3. Kepala SMK Istimewa
4. Kepala SMP Istimewa
5. Guru Agama
6. Pembina di LPKA Kelas I A Tangerang
7. Narapidana Anak (ABH) di LPKA Kelas I A Tangerang
8. Residivis ABH di LPKA Kelas I A Tangerang

---

<sup>3</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2014), hlm. 4.

<sup>4</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

## **G. Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian ini dibagi dalam empat bab yang masing-masing bab mendukung beberapa sub bab secara sistimatis agar dapat memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca dengan mengikuti jalan pikiran yang terkandung dalam penulisan laporan penelitian ini, sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Permasalahan
  - 1. Identifikasi Permasalahan
  - 2. Rumusan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Signifikansi
- E. Penelitian Terdahulu
- F. Kajian dan Kerangka Teori
- G. Metode dan Teknik Analisa Data
- H. Sistematika Penulisan

### **BAB II KAJIAN TEORITIK**

- A. Kajian Teori
  - 1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
  - 2. Faktor Penghambat dan Penunjang dalam Pembelajaran PAI
  - 3. Strategi Dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI
- B. Implementasi Teori Dalam Riset

### **BAB III HASIL**

- A. Hasil Penelitian
  - 1. Hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di LPKA Kelas I A Tangerang Banten, meliputi; sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan kualifikasitenaga pendidikny
  - 2. Hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat pembelajaran PAI di LPKA Kelas I Tangerang Banten.

3. Hasil penelitian mengenai strategi yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di LPKA Kelas I Tangerang Banten dalam upaya meningkatkan akhlak dan kemandirian ABH.
- B. Diskusi Data/Temuan Penelitian
1. Pembahasan hasil mengenai strategi dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di LPKA Kelas I A Tangerang Banten, meliputi; sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan kualifikasi tenaga pendidikny
  2. Pembahasan hasil penelitian mengenai faktor-faktor penunjang dan penghambat pembelajaran PAI di LPKA Kelas I Tangerang Banten.
  3. Pembahasan hasil penelitian mengenai strategi yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di LPKA Kelas I Tangerang Banten dalam upaya meningkatkan akhlak dan kemandirian ABH.

## **BAB IV PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Penutup

## BAB II KAJIAN TEORITIK

### A. Kajian Teori

#### 1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah strategi berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan antara kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).<sup>5</sup> Wina Sanjaya mengemukakan bahwa istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.<sup>6</sup> Strategi merupakan suatu kata yang memiliki makna penting dalam suatu proses aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Para ahli mempunyai definisi yang berbeda-beda dalam mengartikan strategi, di antaranya sebagaimana dikatakan Abuddin Nata, secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>7</sup> Strategi pencapaian tujuan melalui usaha yang sistematis berdasar garis besar haluan yang diinginkan dan pola umum suatu kegiatan.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.

Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>8</sup> Perencanaan merupakan

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 3.

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 125.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 206.

<sup>8</sup> Martinus Yamin, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 135.

aktivitas penting dalam penyusunan strategi yang akan diterapkan untuk mencapaitujuan pendidikan. Perencanaan, metode dan sejumlah langkah penting yang disusun menjadi suatu strategi pembelajaran pendidikan.

Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.<sup>9</sup> Dengan langkah yang strategis itu akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan. Karena itu, strategi dapat pula disebut sebagai langkah cerdas.<sup>10</sup> Menurut Kozma, bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tujuan pembelajaran tertentu. Sementara itu Cropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan agar dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.

Adapun Hamruni mengungkapkan bahwa ada dua hal yang dicermati dari pengertian-pengertian di atas. Yang pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah proses penyusunan rencana sebelum dilakukan sebagai suatu tindakan pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian semua proses perencanaan, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya mencapai tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, maka harus diketahui terlebih dahulu tujuan dari pembelajaran yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah hal penting dalam mengimplementasikan suatu strategi. Strategi menurutnya bukan desain instruksional, karena desain pembelajaran berkenaan dengan kemungkinan variasi pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan yang secara prinsip akan berbeda satu sama lain, sedangkan desain instruksional merujuk kepada cara-cara merencanakan sistem lingkungan belajar tertentu, setelah ditetapkan

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *op.cit.* hlm. 206.

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *op.cit.* hlm. 207-208.

untuk menggunakan satu atau lebih strategi pembelajaran tertentu.

Strategi berbeda dengan metode. Strategi adalah *a plan of operation acheiving something*, sedangkan metode adalah *a way in acheiving something*. Maksudnya adalah strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.<sup>11</sup> Perencanaan merupakan kegiatan awal dalam penyusunan strategi yang akan disusun apa yang akan dicapai dan menggunakan metode apa untuk mencapai tujuan organisasi.

Pendekatan dalam pembelajaran sangat penting untuk menetapkan strategi pembelajaran, supaya dalam aplikasi pembelajaran metode yang digunakan tidak terpaku pada satu strategi saja, dan metode yang diguna- kan akan lebih variatif dan menyenangkan. Pendekatan dalam pembelajaran PAI di sekolah umum atau formal melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain saling melengkapi. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, dan pendekatan rasional. Meskipun demikian pendekatan ini tidak menutup kemungkinan relevan diterapkan dalam sekolah nonformal.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulannya bahwa strategi adalah langkah-langkah yang terencana yang bermakna luas dan mendalam untuk diwujudkan dalam kegiatan yang bertitik tolak dari sebuah tujuan yang sudah ditentukan. Mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Atau supaya lebih mudah dalam memaha- minya peneliti meringkas, bahwa strategi adalah manifestasi daripendekatan, dan metode adalah manifestasi dari strategi.

Langkah atau strategi yang diambil akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan. Oleh sebab itu strategi bisa juga dikatakan sebagai langkah cerdas, yang apabila langkah cerdas tersebut tidak tepat, maka tujuan yang sudah ditetapkan tidak akan tercapai.<sup>12</sup> Strategi yang tidak tepat akan menyebabkan kegagalan

---

<sup>11</sup> Akhmad Sofa. *Pengertian dan Hakikat Strategi Pendidikan Agama Islam (PAI)* dalam Muh. Sya'roni (ed) *Kapita Seleкта Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm. 3.

<sup>12</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*,

sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak didapatkan. Untuk itu penyusunan strategi yang tepat akan menentukan keberhasilan suatu program.

Bagi seorang pendidik seharusnya harus memahami paradigma nilai Ilahiah. Paradigma itulah yang dijadikan salah satu hal penting dalam operasional pembentukan nilai. Ada dua hal yang harus dipertimbangkan dalam rangka menetapkan strategi pendidikan nilai, yaitu yang pertama paradigma nilai termasuk karakteristiknya, dan yang kedua adalah potensi kejiwaan anak dalam tiga dimensi pendidikan, yakni formal, informal dan nonformal.<sup>13</sup> Nilai dasar agama merupakan nilai kebenaran yang bersumber dari Allah SWT Paradigma nilai ilahiah akan memberikan arah tujuan hidup manusia dari sang Pencipta sehinggamencapai kebahagiaan.

Nilai agama harus memancar dalam seluruh aspek kehidupan manusia dalam memberikan motivasi, atau sebagai standar perilaku, baik dalam bentuk norma maupun kaidah-kaidah. Nilai ini terutama harus dimiliki oleh pendidik. Motivasi Ilahi akan mengantarkan seseorang kepada ketundukan dan keikhlasan, berbeda dengan seseorang yang dimotivasi oleh materi yang bisa mengakibatkan seseorang materialistik, hedonistik dan individualistis.<sup>14</sup> Lebih lanjut Buseri mengatakan, ada empat macam strategi pendidikan nilai, yaitu strategi tradisional, contoh teladan, klarifikasi, refleksi, dan transinteral.<sup>15</sup> Strategi pendidikan yang komprehensif akan memberikan harapan keberhasilan suatu program pembelajaran pendidikan yang akan dicapai.

### **a. Komponen Strategi**

Menurut Abuddin Nata, ada empat komponen dalam strategi, yaitu penetapan perubahan yang diharapkan, penetapan pendekatan, penetapan metode, dan penetapan norma keberhasilan.<sup>16</sup> Penetapan perubahan yang diharapkan disusun berdasarkan tujuan pendidikan

---

(Jakarta: Prenada MediaGroup, 2012), hlm. 208.

<sup>13</sup> Abudin Nata, *ibid*, hlm. 76.

<sup>14</sup> Kamrani Buseri. *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 74.

<sup>15</sup> Kamrani Buseri, *ibid*, hlm. 78.

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada MediaGroup, 2012), hlm. 210-214.

yang akan dicapai, sedang pendekatan yang dilakukan berdasar teori dan kondisi objek sasaran. Metode merupakan cara atau langkah yang akan dilakukan dan penetapan norma keberhasilan menentukan tingkat keberhasilan yang akan dicapai.

## **b. Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran**

Belajar dipandang sebagai upaya sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar merupakan bagian dari proses pendidikan dalam upaya meningkatkan keilmuan, wawasan, keterampilan, dan pengalaman yang berimplikasi pada meningkatnya perkembangan mental sehingga seorang pembelajar memiliki kecakapan dan menjadi mandiri. Sedangkan pembelajaran (*learning*) adalah perubahan perilaku yang relatif tetap yang muncul melalui pengalaman. Artinya, pembelajaran tidak hanya sekedar aktivitas, tetapi ia harus mendatangkan perubahan.

Terkait dengan kegiatan belajar mengajar, Djamarah mengemukakan empat strategi dasar dalam aktivitas belajar mengajar yang meliputi hal-hal antara lain: (1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan, (2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat, (3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya, (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>17</sup>

Strategi yang bertitik tolak dari suatu pendekatan, tidak semuanya cocok diterapkan dalam pembelajaran, karena setiap strategi mempunyai kekhasan sendiri-sendiri, dan harus disesuaikan dengan materi, gaya belajar peserta didik, media yang akan digunakan, dan lingkungan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai maka

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.RinekaCipta, 2010), hlm. 5.

prinsip-prinsip penggunaan belajar harus diperhatikan. Adapun prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut: berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, integrasi, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memberi motivasi. Strategi disusun berdasarkan orientasi pencapaian tujuan. Strategi dapat dirubah sesuai dengan kondisi apa yang telah dicapai dan yang akan dicapai selanjutnya.

### **c. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran PAI**

Sebelum menentukan strategi apa yang akan dipilih, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Menurut Majid, dalam pemilihan strategi pembelajaran, guru harus mengacu pada kriteria sebagai berikut; 1) kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan tujuan atau kompetensi, 2) kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan yang akan disampaikan, 3) kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran (kemampuan awal, karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial, perbedaan kepribadian), 4) biaya, 5) kemampuan strategi pembelajaran (kelompok atau idividu); 6) karakteristik strategi pembelajaran (kelemahan maupun kelebihan); dan 7) waktu.<sup>18</sup>

Pemilihan strategi pembelajaran menentukan keberhasilan dari suatu program, untuk perlu disusun secara komprehensif, kondisional dan selalu melihat peluang ke masa depan yang diharapkan. Perubahan globalisasi merubah perilaku dan gaya hidup manusia sehingga perlu menyesuaikan dengan kondisi teknologi, sarana dan tenaga pendidik yang kompeten dibidangnya dan memiliki visi ke masa yang akan datang. Penyusunan perancangan strategi harus disesuaikan dengan kondisi sosiologis dan psikologis masyarakat modern, multi kultural dan adanya pengaruh budaya asing (barat dan timur).

### **d. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena keberhasilan suatu bangsa ditentukan oleh faktor sumber daya manusianya. Dalam hal ini

---

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 108.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan strategi dalam memproses suatu perubahan perilaku melalui suatu upaya yang sistematis dalam mewujudkan perubahan sikap, watak, tabiat, dan bakat atau potensi seseorang guna melatih diri dengan berbagai keterampilan yang diperlukan serta bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam atau *At-Tarbiyah Al-Islamiah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>19</sup> Sedangkan Zuhairini berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.<sup>20</sup> Pendidikan agama merupakan dasar untuk dapat merubah perilaku manusia agar sesuai dengan arah orang yang beragama, yaitu memiliki *akhlakul karimah*.

Sementara itu Abdurrahim mengatakan bahwa tugas pokok pendidikan adalah untuk melakukan pembaharuan dan penyegaran dari dalam (*intern*) masing-masing kelompok pemeluk agama-agama itu sendiri, yang terinspirasi dari pengalaman pokok dari setiap kelompok agama. Sangat penting bagi pendidikan keagamaan untuk berasumsi bahwa tugas internalnya adalah untuk memperkenalkan sistem tanggung jawab bersama kepada generasi muda sesuai dengan panduan agama masing-masing.<sup>21</sup> Panduan agama menentukan arah pembentukan perilaku objek pembelajaran.

Secara garis besar, Pendidikan Agama Islam dapat dibagi tiga bentuk, *pertama*, Pendidikan Agama Islam yang berbentuk ide-ide, gagasan-gagasan, pemikiran-pemikiran, wawasan-wawasan, konsep-konsep, dan teori-teori; *kedua*, Pendidikan Agama Islam yang berbentuk penyelenggaraan, pelaksanaan atau penerapan secara kelembagaan; *ketiga*, Pendidikan Agama Islam yang berbentuk

---

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 86.

<sup>20</sup> Zuhairini dan Abdul Ghafur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), hlm. 1.

<sup>21</sup> Abdurrohman, *Pendidikan Islam Postmodernisme Pandangan Inklusif Multikultural* M. Amin Abdullah, (Yogyakarta: Kopertais Wilayah III, 2011), hlm. 39.

perilaku umat Islam dalam meresponnya.<sup>22</sup> Bentuk pendidikan agama memberikan gambaran cara apa saja yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

Proses pembinaan dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak dan kemandirian ABH wajib menggunakan pendekatan pedagogi, yaitu sebagai sebuah proses pendidikan yang menyoroti hubungan antara pendidikan, pengajaran, pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keperibadian siswa agar mempersiapkan dirinya untuk menjalani kehidupan.<sup>23</sup> Pengembangan kepribadian siswa merupakan arah sasaran pembelajaran agar tercapai kemandirian siswa untuk masa depan yang lebih baik.

Tugas pendidik dalam pendidikan dan latihan bukan hanya mengajar untuk menyampaikan atau mentransformasikan pengetahuan kepada para peserta didik, melainkan pendidik mengemban tugas untuk mengembangkan keperibadian anak didiknya secara terpadu, mengembangkan sikap mental anak, mengembangkan hati nurani, sehingga anak akan sensitif terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Pendidik juga harus mengembangkan keterampilan anak, keterampilan hidup di masyarakat sehingga ia mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya.<sup>24</sup> Program keterampilan merupakan suatu cara pembelajaran yang diharapkan memberikan siswa memiliki suatu keahlian praktis dalam suatu bidang untuk dapat dikembangkan di masyarakat.

Dalam konteks pendidikan akhlak, menurut Barnawi, seorang guru seharusnya dapat menjalankan lima peran, yaitu: *pertama*, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber nilai kedewasaan. *Kedua*, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. *Ketiga*, transmiter (penerus) sistem-sistem nilai kepada peserta didik. *Keempat*, transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya dalam proses interaksi dengan sasaran didik. *Kelima*, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat

---

<sup>22</sup> Mujammil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 3.

<sup>23</sup> Sudarwan Danim, *Paedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.70.

<sup>24</sup> Uyoh Sadullah, *Pedagogik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 4.

dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta kepada Tuhan yang menciptakannya).<sup>25</sup>

Pendidikan Agama Islam sebagai upaya yang didalamnya mengandung arti membimbing dan mengarahkan anak didik untuk mencapai derajat makhluk yang tinggi menurut ukuran Allah. Dengan kata lain ciri khas pendidikan Agama Islam dapat diketahui dari dua segi, yaitu: (1) Tujuannya: yakni membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut Allah, dan (2) Isi pendidikannya yaitu ajaran Allah yang tercantum dalam Alquran yang dilaksanakan ke dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>26</sup>

Ahmad Munjin Nasih mengutip dari Syamsul Nizar, tujuan PAI ada tiga, yaitu:

1. *Jasmiyat*: berorientasi kepada tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*.
2. *Ruhiyat*: berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara kaffah, sebagai '*abd*'.
3. *Aqliyat*: berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Al-Ghazali ada dua, yaitu; yang pertama, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat kepada Allah SWT dan yang kedua adalah kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>27</sup> Sasaran pendidikan yang ingin dicapai dalam pengembangan kepribadian siswa yaitu memberikan kesempurnaan akhlak dan kebahagiaan hidup. Pendidikan agama akan membentuk perilaku siswa menjadi lebih dekat kepada Allah SWT melalui bimbingan dan pembelajaran agama.

Dari keterangan di atas, Pendidikan Agama Islam baik dari pengertian dan tujuan dapat penulis simpulkan, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang mendorong manusia sehingga mengetahui cara untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

---

<sup>25</sup> Barnawi & M.Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzmedia, 2012), hlm. 99-100.

<sup>26</sup> Djumransjah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 11.

<sup>27</sup> Djumransjah, *ibid* , hlm. 73.

Cara tersebut dimulai dari ranah berpikir, menentukan sikap sampai dengan berperilaku atau berakhlak yang semuanya itu disandarkan kepada sumber ajaran Islam, yakni Alquran dan Hadits. Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebagai mata pelajaran melainkan suatu ajaran yang melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut Zakiah Darajat, apabila saat ini ruang lingkup pengajaran atau Pendidikan Agama Islam mengerucut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, seperti Alquran, fiqih, hadits, dan akhlak. Dengan demikian harus ada metodik khusus untuk masing-masing mata pelajaran tersebut. Mata pelajaran PAI itu bisa saja berubah menjadi lebih banyak, dan mungkin juga dikerucutkan atau digabungkan. Namun prinsip pokok dan sumber ajaran Islam yakni Alquran dan hadits tidak akan mengalami perubahan dan tidak akan bertambah lagi. Yang akan mengalami perkembangan dan perubahan adalah pembahasan dan pengelompokannya menjadi bidang-bidang studi yang mungkin akan semakin banyak. Hal ini sangat bergantung kepada kemampuan pengembangan isi pengajaran agama oleh umat Islam itu sendiri.<sup>28</sup>

#### **e. Kajian Tentang Proses Peningkatan Akhlak dan Kemandirian ABH**

Agama adalah peraturan (Undang-Undang) Tuhan yang dikaruniakan kepada manusia untuk memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, serta dapat membina budi pekerti luhur untuk memperhatikan (*muraqabah*) Allah SWT baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain. Agama merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia, karena agama berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan, keyakinan terhadap Tuhan.<sup>29</sup> Agama merupakan nilai dasar arah pembinaan dalam pengembangan kepribadian siswa. Perilaku agama akan memberikan arah bertindak apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan.

Agama memberikan kepada manusia nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kehidupan fitriyahnya. Manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan

---

<sup>28</sup> Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara,2004), hlm. 63.

<sup>29</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013),hlm. 51.

antara dua kekuatan yang saling bertentangan kecuali mempunyai landasan mental spiritual, juga memiliki kekuatan kebaikan dan kejahatan, apalagi untuk memenangkan kebaikan.<sup>30</sup> Jadi pada hakikatnya manusia membutuhkan agama. Hal ini karena fungsi agama adalah sebagai petunjuk dan pembimbing bagi manusia.<sup>31</sup> Petunjuk kebenaran dan kejahatan ada dalam nilai agama, sehingga siswa dapat mengetahui nilai dasar agama apa yang harus dikerjakan. Mengerjakan sesuatu memiliki konsekuensi hukum menurut agama dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan agama Islam mengajarkan perbuatan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, yaitu membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (*muraqabah*) Allah SWT<sup>32</sup> tidak terkecuali pada ABH. Pendidikan Agama Islam akan memberikan arah dan tuntunan ABH akan melakukan aktivitas yang tidak bertentangan dengan nilai agama, karena memiliki akibat yang buruk bagi masa depannya. Mendekatkan diri kepada Allah SWT merupakan aktivitas yang akan memberikan semangat hidup yang lebih baik dan solusi permasalahan siswa yang memiliki masalah dengan perilaku buruk atau menyimpang.

Pendidikan Agama Islam diyakini mampu membentuk seseorang menjadi manusia yang lebih bermoral dan bermartabat. Menjadikan seseorang memiliki nilai-nilai ajaran agama yang kelak dapat digunakan menjadi pedoman hidup. Mampu mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik, serta mampu membimbing seseorang untuk bertobat setelah melakukan dosa dan pada akhirnya akan tercermin pada peningkatan akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan LPKA maupun di lingkungan masyarakat setelah mereka selesai menjalani hukuman. Inilah fungsi dari diselenggarakannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya membimbing dan melahirkan manusia yang berkualitas dalam hidupnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

---

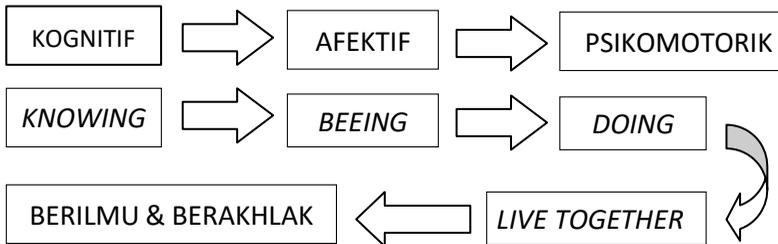
<sup>30</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: RinekaCipta, 2008), hlm. 7.

<sup>31</sup> Aat Syafaat, Sohari Sahrani & Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 72.

<sup>32</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *op.cit*, hlm. 7.

diharapkan, yaitu adanya perubahan kualitas pada tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini seperti yang digambarkan dalam diagram 2.1 di bawah ini:

**Diagram 2.1.**  
**Tujuan Pendidikan Akhlak di Sekolah**



Selanjutnya, lingkungan kehidupan sosial yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Menurut Antonius, lingkungan sosial yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri, demikian pula sebaliknya jika keadaan sosial masih kurang menggembirakan, sedang kedua orang tua tidak menghiraukan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, dan taraf keteladanan pun jauh dari taraf keluhuran, maka bukan tidak mungkin anak-anak berkembang salah dan sangat merugikan masa depannya jika tidak tertolong dengan pendidikan selanjutnya.<sup>33</sup>

Menyoroti pentingnya pembinaan kemandirian, seyogyanya pemerintah, masyarakat, institusi pendidikan, dan semua pihak diharapkan menjalankan perannya berupa pembinaan secara sistematis melalui program pendidikan, baik pada aspek keperibadian maupun kemandirian. Tiada kemandirian tanpa pendidikan dan pembentukan akhlak atau karakter kepribadian. Menurut Mujamil Qomar, keutamaan kepribadian ini bisa meliputi pengetahuan yang banyak, kedalaman wawasan, kematangan sifat, kedewasaan dalam bersikap, tertanamnya akhlak yang terpuji (*akhlak mahmudah*),

---

<sup>33</sup> Antonius, *Pengaruh Kemandirian terhadap Interaksi Sosial pada Remaja*, (Semarang: Skripsi Universitas Soegijapranata, 2012), hlm.146.

pembudayaan ekspresi peradaban yang tinggi, dan sebagainya.<sup>34</sup>

Sementara itu, para ahli telah mengemukakan karakteristik kemandirian seseorang dengan ciri-ciri yang beragam. Menurut Lindzey & Ritter, 1975 dikutip Hasan Basri, berpendapat bahwa individu yang mandiri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi
- b. Secara relatif jarang mencari pertolongan pada orang lain
- c. Menunjukkan rasa percaya diri
- d. Mempunyai rasa ingin menonjol.<sup>35</sup>

Sejalan dengan dua pendapat dari ahli diatas, Antonius mengemukakan bahwa ciri-ciri mandiri antara lain: 1) Percaya diri, 2) Mampu bekerja sendiri, 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yangsesuai dengan kerjanya, 4) Menghargai waktu, dan 5) Tanggung jawab.<sup>36</sup>

Setelah melihat ciri-ciri kemandirian yang dikemukakan dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian tersebut antara lain:

- a. Individu yang berinisiatif dalam segala hal
- b. Mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggungjawabkan padanya, tanpa mencari pertolongan dari orang lain
- c. Memperoleh kepuasan dari pekerjaannya
- d. Mampu mengatasi rintangan yang dihadapi dalam mencapaikesuksesan
- e. Mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugasdan kegiatan yang dihadapi
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pendapat denganorang lain, dan merasa senang karena dia berani mengemukakan pendapatnya walaupun nantinya berbeda dengan orang lain. Konsep pembentukan karakter di atas, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus sesuai dan

---

<sup>34</sup> Mujammil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm.146.

<sup>35</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2009), hlm. 56.

<sup>36</sup> Antonius, *Pengaruh Kemandirian terhadap Interaksi Sosial pada Remaja*, hlm. 146.

memberikan warna pada setiap tahap yang meliputi setidaknya tiga domain, yaitu; domain akal, hati dan amal. Untuk membentuk karakter mandiri pada ABH, sebenarnya diperlukan pendidikan khusus yang berkenaan dengan pembentukan karakter mandiri, seperti kewirausahaan, sistem nilai kemandirian, dan sebagainya. Namun mengingat jam belajar siswa di sekolah sudah cukup padat, maka alternatif yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan materi pelajaran yang ada dengan memunculkan muatan-muatan pembentuk karakter mandiri siswa. Berkaitan dengan sekuensial tiga domain di atas, maka untuk membangun karakter mandiri diperlukan tiga teknik yang merupakan suatu kesatuan. Teknik tersebut antara lain:

#### **a. Proses Pembentukan Akal Kemandirian**

Proses pembentukan karakter mandiri berawal dari pembentukan kemandirian akal. Akal merupakan penentu awal dari pembentukan karakter. Untuk dapat membentuk akal mandiri, guru atau pembina sebagai ujung tombak pendidikan harus melakukan hal-hal berikut ini:

- 1) Menjadi teladan dalam hal kemandirian bagi ABH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa contoh atau keteladanan merupakan media pembelajaran yang paling efektif. Pengetahuan yang diberikan yang tidak terintegrasi dengan orang yang kepribadian guru akan mubadzir. Karena siswa lebih peka kepada apa yang dilakukan oleh gurunya dari pada apa yang disampaikannya.
- 2) Selain menjadi contoh, guru atau pembina tentu harus menyampaikan pesan-pesan kemandirian dalam bentuk materi ajar yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang sudah ada. Materi- materi tersebut harus diberikan secara rutin sehingga menjadi kepemilikan pemikiran ABH.
- 3) Sejarah merupakan catatan masa lalu yang dapat diambil pelajaran. Pada umumnya, siswa maupun ABH rata-rata menyukai sejarah. Dalam konteks pengembangan karakter mandiri, guru atau pembina perlu menyampaikan sejarah atau profil orang-orang yang memiliki karakter mandiri. Dengan

kegiatan ini, diharapkan ABH dapat lebih termotivasi untuk menjadi insan yang mandiri.

### **b. Proses Pembentukan Hati Kemandirian**

Inti dari proses pembentukan hati kemandirian adalah memunculkan kesadaran ABH untuk menjadi orang yang mandiri. Berkenaan dengan hal tersebut, seyogyanya pembina LPKA melakukan aktivitas berikut:

- 1) Menggunakan strategi komunikasi pengajaran yang tepat dan relevan dengan dunia ABH. Di sini kemampuan pembina dituntut untuk melakukan komunikasi persuasif kepada ABH, sehingga akan muncul kesadaran akan pentingnya karakter mandiri.
- 2) Mata pelajaran nilai sangat berperan dalam pembentukan hati kemandirian. Beberapa mata pelajaran yang dapat diintegrasikan secara tepat diantaranya adalah pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, pelajaran moral, dan sebagainya.

### **c. Proses Pembentukan Amal Kemandirian**

Hal yang paling menentukan dari karakter mandiri adalah amal atau perbuatan. Tingkat ini merupakan puncak dan bentuk internalisasi kemandirian. Dalam konteks domain amal ini, pembina LPKA sebaiknya melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memberikan treatment yang membuat ABH melakukan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan kemandirian.
- 2) Memberikan praktikum bentuk kemandirian seperti praktik berdagang, berproduksi, dan sebagainya. Kegiatan seperti ini dapat dilakukan pada mata pelajaran seperti ekonomi, kerajinan, dan sebagainya.
- 3) Secara lebih komprehensif, gagasan-gagasan di atas dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun disain sistem sebagai strategi pembelajaran, sehingga pembentukan karakter mandiri ABH benar-benar dapat terpolakan dengan baik.

Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mengupayakan

pentingnya peningkatan akhlak dan kemandirian ABH melalui pengembangan kemampuan atau bakat, sehingga dengan kemampuan atau keahliannya (*life skills*) diharapkan ABH dapat meningkat akhlak dan kemandiriannya hingga mampu menafkahi hidupnya tanpa selalu bergantung pada orang lain seumur hidupnya. Terciptanya kemandirian pada peserta didik perlu terus diupayakan melalui proses pendidikan secara sistematis. Dengan kata lain, peserta didik secara perlahan-lahan perlu dilatih, dibina, dibimbing agar mereka memiliki berbagai kompetensi yang sesuai dengan potensi dan bakatnya melalui program pembelajaran untuk mencapai tujuan belajarnya. Peserta didik yang mau belajar berarti ia berkeinginan meningkatkan kualitas hidupnya. Mengingat pentingnya pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup, maka dalam interaksi pembelajaran antara guru/pendidik dengan peserta didik perlu ditingkatkan hingga kemampuan peserta didik meningkat, baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sehingga ranah-ranah tersebut semakin berfungsi. Dalam diagram 2.2 di bawah ini menggambarkan pola hubungan pembelajaran PAI, proses belajar, dan hal ikhwal yang akan terjadi pada peserta didik dalam rangka melatih kemandirian:

## **2. Faktor Penghambat dan Penunjang dalam Pembelajaran PAI**

### **a. Faktor Penghambat**

Strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada. Termasuk pula perkiraan tentang hambatan-hambatannya baik berupa fisik maupun yang bersifat non fisik (seperti mental spiritual dan moral, baik dari subjek maupun lingkungan sekitar.<sup>37</sup> Hambatan fisik berupa kekurangan fasilitas sarana prasarana, bahan bacaan, peraga, alat komunikasi dan informasi. Hambatan non fisik berupa faktor mental kejiwaan, psikologis dan latar belakang sosial. Menurut Suparno, faktor-faktor kesulitan dalam belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, faktor internal, yaitu di antaranya: rasa bosan, semangat belajar turun, sulit

---

<sup>37</sup> Ibid

mencerna pelajaran, sulit mengatur waktu, sukar berkonsentrasi, tidak cakap menganalisis soal, sulit memahami buku teks, sulit memahami tugas-tugas, dan tidak memiliki cukup keterampilan dalam belajar. *Kedua*, faktor eksternal di antaranya: dosen/guru, penyampaian, penilaian tidak adil, tuntutan atas jawaban tes seperti yang ada dalam buku, dan perkuliahan terlalu teoritis. Adapun faktor *ketiga*, yaitu faktor lingkungan fisik dan sosial ekonomi, di antaranya: laboratorium tidak cukup, ruang belajar tidak nyaman, suara bising, mahasiswa menyontek, kurang buku di perpustakaan, biaya kuliah mahal, dan biaya hidup mahal.<sup>38</sup>

Selain itu, ada pula hambatan berupa pengaturan dan cara pembelajaran yang diterapkan sulit dikerjakan dan diterjemahkan oleh para pelaksana di lapangan. Berdasar pengertian strategi “*a set of decision making rules for guidance of organizational behavior*” yaitu serangkaian cara dalam membuat keputusan yang dipakai dalam sebuah acuan organisasi.<sup>39</sup> Hambatan dapat berupa cara pengambilan yang salah dalam menerapkan cara-cara dan strategi yang dibuat. Penyusunan cara-cara penentuan cara pembelajaran sangat menentukan keberhasilan program. Rencana cermat mengenai kegiatan khusus untuk mencapai tujuan. Rancangan penyusunan program harus disusun secara komprehensif dari semua *stakeholder* pendidikan.

Taktik, teknik dan strategi pencapaian tujuan pembelajaran dibuat berdasarkan kajian dan diterapkan oleh orang yang kompeten di bidangnya, Kurangnya sumberdaya manusia yang cakap dan terampil akan menghambat keberhasilan program. Taktik dan teknik dan strategi yang telah disusun baik tetapi para pelaksana yang tidak disiplin dan kompeten akan menyebabkan kegagalan program. Peta jalan yang jelas dalam mencapai strategi memudahkan para pelaksana menjalankan program mencapai tujuan.<sup>40</sup> Teknik dan strategi yang jelas akan mengurangi hambatan pelaksana untuk menterjemahkan strategi yang telah ditetapkan.

---

<sup>38</sup> Ni Nyoman Yuliantini, *Faktor-faktor Penghambat Belajar Mengajar Berdasarkan Kurikulum 2004*, (SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora, Vol.3, No.2, Juli 2013), hlm. 145.

<sup>39</sup> Hasan Baharun, *Management Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*, hal. 56.

<sup>40</sup> Heri Winarto, “*Manajemen Humas*”, hlm. 21.

## b. Faktor Penunjang

Keberhasilan pendidikan manusia ditentukan oleh pemahamannya akan sumber pendidikan terhadap proses belajar mengajar, sebagaimana dirasakan oleh manusia secara keseluruhan, terlebih peserta didik (siswa) pada khususnya, utamanya masalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>41</sup>

Dalam melaksanakan pembelajaran tidak terlepas adanya beberapa faktor yang berperang, yaitu: instruktur, peserta didik, materi(bahan ajar), metode, tujuan pendidikan dan lingkungan yang menunjang. Menurut Veithzal Rivai, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pendidikan, antara lain: (1) *Cost-effectivines*, (2) materi program yang dibutuhkan, (3) prinsip-prinsip pembelajaran, (4) ketepatan dan kesesuaian fasilitas, (5) kemampuan dan preferensi peserta didik, (6) kemampuan dan preferensi instruktur pendidikan.<sup>42</sup>

Faktor penunjang keberhasilan program pendidikan akhlak dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kata *utuh* perlu ditekankan, karena hasil pendidikan sebagai *output* dari setiap satuan pendidikan belum menunjukkan keutuhan tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa lulusan-lulusan dari setiap satuan pendidikan tersebut baru menunjukkan SKL pada permukaannya saja, atau hanya kulitnya saja. Kondisi ini juga boleh jadi disebabkan karena alat ukur atau keberhasilan pesertta didik dari setiap satuan pendidikan hanya menilai permukaannya saja, sehingga hasil penilaian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya.<sup>43</sup>

Keberhasilan pendidikan tersebut, misalnya dapat dilihat dalam setiap rumusan SKL. Sebagai contoh SKL SMP/MTs adalah sebagai berikut: Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.

1) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri dan

---

<sup>41</sup> Sitti Satriani Is, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Shalat Berjamaah*. Universitas Muhammadiyah Makassar: Jurnal Tarbawi, Vol. 2, No. 1, ISSN: 2527-4082, hlm. 34-35.

<sup>42</sup> Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic Education Management*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 25.

<sup>43</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011, hlm. 10.

menunjukkan sikap percaya diri.

- 2) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- 3) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dan lingkungan hidup sosial.
- 4) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- 5) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 6) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 7) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial serta memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 9) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara demi terwujudnya persatuandalam negara kesatuan Republik Indonesia.
- 10) Menghargai karya seni dan budaya nasional dan menghargai tugas pekerjaan serta memiliki kemampuan untuk berkarya.
- 11) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- 12) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun serta memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat serta menghargai adanya perbedaan pendapat.
- 13) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendeksederhana.
- 14) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana
- 15) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah dan memiliki jiwa kewirausahaan.<sup>44</sup>

Selain itu, indikator keberhasilan program pendidikan akhlak di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas, diantaranya yaitu: (1) Kesadaran, (2)

---

<sup>44</sup> E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 11-12.

Kejujuran, (3) Keikhlasan, (4) Kesederhanaan, (5) Kemandirian, (6) Kepedulian, (7) Kebebasan dalam bertindak, (8) Kecermatan/ketelitian, (9) dan, (10) Komitmen.

Untuk kepentingan tersebut, guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktikkan indikator-indikator pendidikan akhlak dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian akan tercipta iklim yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik, dan seluruh warga sekolah sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab semua warga sekolah untuk membina dan mengembangkannya.<sup>45</sup>

### **3. Strategi Dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI**

Peningkatan pembelajaran PAI melalui strategi penyusunan cara, teknik dan program yang tersusun rapih mulai dari awal program, dipertengahan program sampai tahap akhir program. Sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan menjadi arah tujuan dari teknik pencapaian keberhasilan program. Kesenambungan program akan menentukan keberhasilan pembelajaran PAI. Strategi manajerial merupakan standar keberhasilan pengelolaan suatu program pembelajaran. Manajemen merupakan seni merencanakan, mengatur, mengelola dan mengevaluasi program. Bila sistem manajemen berjalan dengan baik maka akan dihasilkan produk yang memuaskan. Bila manajemen tidak berjalan dengan baik dipastikan program akan menemui kegagalan.

### **B. Implementasi Teori Dalam Riset**

Teori merupakan serangkaian asumsi, konsep, ide-ide dasar yang menerangkan fenomena sosial secara sistematis dan adanya saling keterkaitan dengan konsep lainnya. Penelitian bidang pendidikan pada mulanya berorientasi pada pendekatan *behavioristik*, kemudian mengalami pengembangan ilmu pengetahuan sosial seperti ilmu hukum, budaya dasar, sosiologi, ekonomi, antropologi dan ilmu sosial lainnya. Hal ini tampak jelas dari pengaruh disiplin ilmu sosial dalam uji pengukuran hasil pendidikan. Suatu produk riset penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah harus memiliki beberapa karakteristik, yaitu objektif, bahasa yang jelas, dapat diverifikasi dan

---

<sup>45</sup> E. Mulyasa, *ibid*, hlm. 12.

empirik.<sup>46</sup> Kontekstual teori diuji dalam riset untuk mengetahui permasalahan yang diteliti sehingga menghasilkan arah penelitian yang diharapkan. Penetapan hipotesis dan membuat desain penelitian akan lebih mudah.

Asumsi adalah anggapan dasar tentang suatu realita sosial yang memerlukan pembuktian data secara empiris, baik pendekatan secara kuantitatif maupun kualitatif. Konsep merupakan satu kata atau lebih yang menggambarkan suatu ide atau gagasan tertentu. Konsep dibangun untuk menghadapi permasalahan penelitian dengan metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan langkah yang herarkis dan logis dalam menentukan temuan penelitian. Langkah-langkah ilmiah yaitu menganalisa masalah, mengkaji teori, menentukan hipotesis, membuat desain penelitian, mengumpulkan data dan fakta lapangan, analisis data, menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan.<sup>47</sup> Pendekatan desain penelitian pengembangan kepribadian yang berhubungan dengan perilaku sosial dilakukan secara kualitatif untuk mengetahui secara faktual berdasar perubahan sikap karena adanya tindakan proses pembelajaran.

Suatu teori dalam riset dapat dikatakan juga paradigma atau serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan. Keyakinan dalam ilmu agama merupakan paradigma, dimana suatu teori yang sudah pasti (*got'i*) tidak berubah dan benar adanya. Orang Islam menyakini sumber kebenaran berasal dari wahyu Ilahi yaitu Alquran. Dalam praktik ilmu sosial paradigma merupakan usaha konstruksi manusia, meliputi tiga elemen *epistemologi, ontologi dan metodologi*.<sup>48</sup> Epistemologi memunculkan pertanyaan antara peneliti dan yang diketahui, ontologi memunculkan pertanyaan tentang hakekat realitas dan metodologi menfokuskan meraih pengetahuan. Penelitian kualitatif akan menguji sejauh mana paradigam mengubah dan merekonstruksi pada posisi-posisi dan keadaan tertentu. Tujuan penelitian dari paradigma diarahkan untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat rekonstruksi yang didalamnya kriteria tentang validitas internal dan eksternal digantikan dengan tema-tema

---

<sup>46</sup> Toha Anggoro, "*Ruang lingkup dan Tujuan Penelitian Pendidikan*", hlm. 12-14.

<sup>47</sup> Toha Anggoro, *ibid*, hlm. 12.

<sup>48</sup> Denzin N.K. and Lincoln Y.S., "*Handbook of Qualitative Research*", hlm. 123.

sifat layak dipercaya dan *authentic*.

Riset pada studi kasus memfokuskan pada kajian yang bersifat eksklusif terbatas pada kasus yang diteliti peneliti, yaitu mencari sesuatu yang umum dan khusus namun pada akhirnya sering menemukan sesuatu yang unik dan menarik. Keunikan berpeluang pada ciri khas atau hakikat kasus, latar belakang historisnya, konteks fisik mencakup ekonomi, politik, hukum dan estetika. Pengungkapan studi kasus tunggal mengikuti protokol pada fokus kasus yang diteliti yang berisi instrumen penelitian mengenai prosedur, pertanyaan-pertanyaan dan rencana analisis kasus.<sup>49</sup> Proses penelitian meliputi peneliti sebagai subjek, paradigma atau sudut pandang teoritis, strategi penelitian, metode pengumpulan data dan seni menarik interpretasi. Dalam hal ini nampak uji teori dalam sebuah riset merupakan suatu hal penting dalam penentuan arah dan tujuan penelitian.

---

<sup>49</sup> Robert K Yin, *Case Study Research, Design and Method*, hal. 79.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Strategi Pembelajaran PAI di LPKA**

###### **a. Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Gedung Lembaga Pembinaan Khusus Pria (LPKA) kelas I Tangerang yang berada di jalan Daan Mogot Nomor 29 Tangerang merupakan gedung tempat pembinaan khusus anak yang berhadapan dengan permasalahan hukum (ABH). Gedung LPKA berada di tengah Kota Tangerang menempati luas lahan 12.150 m<sup>2</sup> yang memiliki fasilitas berupa bangunan yang cukup baik seperti tempat penginapan warga binaan, masjid, taman, tempat belajar, kantor dan administrasi, tempat kunjungan tamu, tempat kegiatan olahraga, tempat usaha pertanian dan keterampilan. Keterbatasan sarana dan prasarana tergantung anggaran yang telah ditetapkan pemerintah seperti pemeliharaan gedung, perbaikan gedung yang rusak, pembangunan fasilitas gedung baru dan fasilitas keperluan warga binaan seperti kasur, kipas, kesehatan dan makanan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki diperhitungkan untuk kapasitas 220 anak binaan dan saat ini LPKA menampung anak binaan sebanyak 132 orang dengan variasi usia antara 14-20 tahun. Mayoritas anak bermasalah dengan Narkoba, sisanya anak bermasalah dengan urusan kenakalan remaja seperti tawuran dan pelecehan seksual. Hal ini disebabkan kondisi anak yang terpengaruh kondisi lingkungan yang buruk seperti maraknya peredaran Narkoba, banyak tawuran pelajar, pengawasan yang kurang memadai dari orang tua dan guru.<sup>50</sup> Kekurangan fasilitas pembelajaran warga binaan banyak menerima bantuan pihak yayasan yang peduli akan pendidikan ABH di LPKA.

Kegiatan pendidikan di LPKA cukup terpenuhi mulai dari pendidikan dasar dan menengah seperti SD, SMP dan SMK. SD Istimewa LPKA Kelas I Tangerang menginduk ke SDN 06 Tangerang, untuk tahun ajaran 2016/2017 tenaga pengajar di SD Istimewa terdiri tujuh orang guru, yang terdiri dari Kepala Sekolah dan guru mata Pelajaran, Jumlah Siswa Kelas IV yaitu Tiga orang,

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan HH-Kasie Pembinaan Anak LPKA Kelas I Tangerang tanggal 8-11-2020.

Kelas V yaitu 3 orang, dan kelas VI yaitu Empat orang. SMP Istimewa LPKA Kelas I Tangerang menginduk ke SMPN 02 Tangerang tenaga pengajar di SMP Istimewa terdiri tujuh orang guru, yang terdiri dari Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran, Jumlah Siswa Kelas VII yaitu sembilan orang, Kelas VIII yaitu dua orang, dan kelas IX yaitu empat orang.

Pendidikan SMK Istimewa LPKA Kelas I Tangerang menginduk ke SMKN 02 Tangerang, untuk tahun ajaran 2017/2018 tenaga pengajar di SMK Istimewa terdiri 19 orang Guru, yang terdiri dari Kepala Sekolah dan guru mata Pelajaran, Jumlah Siswa Kelas X yaitu 3 orang, Kelas XI yaitu 16 orang, dan kelas XII yaitu 16 orang. SMK Istimewa merupakan Binaan dari PT Honda. PKBM Istimewa LPKA Kelas I Tangerang terdiri dari Program Paket B dan C, Siswa yang mengikuti program kejar paket adalah anak binaan yang menjalani masa pembinaan, serta masyarakat luar yang ikut belajar bersama di program PKBM LPKA. Untuk tahun ajarn 2017/2018 PKBM Istimewa sudah melaksanakan Ujian Nasional Berbasis Komputer.

Fasilitas kesehatan juga disediakan dengan fasilitas klinik, dokter dan perawat yang ada. Pelayanan kesehatan LPKA Kelas I Tangerang memiliki 1 orang dokter gigi dan empat orang perawat, ruang Poliklinik dan ruang rawat inap, diharapkan dengan semakin baik pelayanan dan sarana dan prasarana dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, meningkatnya taraf kesehatan dan menurunnya angka kesakitan warga binaan. Bila ada warga binaan yang sakit parah akan dapat di rujuk ke RSUD Tangerang.

Tempat kegiatan Pramuka, Upacara Bendera dan Tempat Olah Raga disediakan di aula yang disediakan oleh LPKA. Begitu juga tempat aktivitas olah raga seperti Basket, Wushu, Bulu Tangkis, Catur, Tenis Meja, Sepak Bola, Futsal dan Senam. Fasilitas kegiatan musik juga disediakan seperti *Marawis, Angklung, Tekhyon*. Kegiatan media komik juga disediakan untuk pengembangan kreativitas tulisan dan gambar. Keperluan sarana prasarana olah raga disesuaikan dengan anggaran dan kemampuan Lapas. Bantuan dari pihak luar yang memberi fasilitas sarana kreativitas warga binaan sangat membantu kekurangan yang ada di Lapas. Begitu juga pemandu kegiatan atau relawan sangat membantu terselenggaranya ekstrakurikuler didalam LPKA.

Kegiatan kerohanian Islam disediakan masjid yang cukup besar untuk menampung kegiatan keagamaan anak binaan. Selain

digunakan tempat ibadah, masjid juga digunakan untuk pembelajaran dan pembinaan keagamaan ABH (*tarbiyatul aulad*) seperti kegiatan pengajian, ceramah agama dan bimbingan praktis ibadah. Kegiatan shalat lima waktu sehari semalam dilaksanakan secara berjamaah. Kegiatan Pesantren Tarbiyatul Aulad LPKA juga dilaksanakan seminggu dua kali, untuk tim pengajar sendiri merupakan petugas dari Kementerian Agama, dan juga beberapa relawan dari beberapa yayasan yang ada di sekitar Kota Tangerang, adapun materi yang diajarkan di Pesantren yaitu, Fiqih, Sejarah Islam, Qiraah, Ilmu Tajwid dan juga program Tahfidz Qur'an.

Pembinaan keagamaan untuk yang beragama Kristen diberi fasilitas yang sama yaitu diadakan pembinaan agama Kristen terhadap warga binaan. Pembinaan Kerohanian Kristen dilaksanakan setiap hari Senin s/d Jumat, didampingi oleh petugas LPKA sendiri dan juga Yayasan Kristen yang berada di sekitar LPKA. Adapun yayasan yang melakukan kegiatan kebaktian yaitu GKI Kwitang, Yayasan Apostolos, Yayasan Batu Penjuru, kegiatan tidak hanya dilakukan kebaktian rutin tetapi juga perayaan hari-hari besar, seperti Natal dan Paskah.

Fasilitas perpustakaan menyediakan bahan buku bacaan yang memadai dimana anak binaan LPKA dapat belajar dengan tenang sepuluhang dari sekolah atau pada waktu santai dapat membaca buku di Perpustakaan. Sarana media informasi televisi disediakan pihak LPKA sehingga warga binaan tetap dapat mendapat informasi teknologi dan sosial kemasyarakatan.

Kegiatan Pertanian diberikan fasilitas tanah tempat belajar bercocok tanam bagi warga binaan yang menyukai Pertanian. Begitu juga bagi yang senang dengan kegiatan keterampilan kreatif produktif seperti membuat tas, kerajinan tangan dan pembuatan kerupuk ikan lele, kerupuk pisang. Pengolahan menjadi kerupuk merupakan kegiatan praktis yang memberikan keahlian khusus kepada warga binaan. Kegiatan Pengelasan juga diberikan kepada warga binaan untuk yang menyiapkan diri di bidang industri berbasis pengelasan listrik. Pelatihan mencukur rambut dan usaha sablon juga diberikan untuk waktu tertentu yang telah ditentukan. Kegiatan keterampilan lain didapat dari pihak luar misalnya adanya servis kendaraan dan service AC. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Key Informan, "ada beberapa upaya sebagai langkah strategi pengelola LPKA dalam melatih kemandirian anak binaan, LPKA

telah melakukan kerjasama dengan pihak-pihak luar, diantaranya: (1) Pelatihan sablon, (2) Pelatihan keterampilan otomotif yang bekerjasama dengan perusahaan Yamaha dan PT.Honda, (3) Keterampilan service AC, (4) Keterampilan menjahit, (5) Keterampilan tata boga, (6) Keterampilan usaha laundry, (7) Pertanian, (8) budi daya ikan lele, dan (9) perkebunan, dan sebagainya”.<sup>51</sup>

Sementara itu, keterlibatan dan kepedulian pihak luar juga telah memberi kontribusi yang besar dalam bentuk masukan program berbagai jenis keterampilan dan fasilitasnya sehingga pendidikan kemandirian ABH dapat terselenggara dengan baik dan menghasilkan keterampilan sebagai bekal hidup ABH untuk kembali bermasyarakat. Fasilitas lainnya adalah tersedianya sarana ruang pertemuan dengan orang tua yang menjenguk anak binaan beberapa tempat yang memungkinkan aktifitas komunikasi dan interaksi dengan orang tua berjalan dengan baik. Ruang makan anak binaan yang baik dan bahan makanan yang cukup memberikan gizi agar anak binaan LPKA tetap sehat dan dapat beraktivitas. Ruang Aula disediakan untuk kegiatan pertemuan bersama anak binaan, tempat pertemuan untuk kegiatan penerima tamu dan kegiatan kreativitas. Kamar hunian anak binaan disesuaikan dengan tingkat pendidikan ABH. Ruang hijau untuk kesegaran dan aktivitas luar disediakan cukup luas dan banyak pohon yang rindang sehingga memberikan kenyamanan dan keindahan. Kebersihan tempat taman pertemuan aula dan ruang hijau menjadi kewajiban bersama baik petugas dan anak binaan.

Sarana dan Prasarana untuk pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di LPKA berupa masjid sebagai tempat ibadah dan sarana pembinaan warga binaan. Buku-buku pengetahuan agama dan Alquran tersedia di LPKA sesuai dengan program pembinaan yang telah disusun oleh pembina keagamaan di LPKA. Sarung, peci, sajadah telah tersedia untuk dipakai ketika shalat berjamaah akan dilaksanakan. Air wudhu untuk shalat juga tersedia di Masjid cukup banyak, dan juga dapat dipakai oleh pengunjung dari luar LPKA. Untuk pengembangan pendidikan keagamaan dibantu oleh beberapa yayasan Islam yang membantu LPKA seperti dari Yayasan Al-Azhar, Yayasan Peduli Remaja dan team ESQ Kota Tangerang. Ruang

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan WM- SP-LPKA-08-11-2020.

belajar, ruang praktik ibadah, perpustakaan bacaan agama, buku teks pendidikan agama, buku membaca *Iqra*, ruang kelas, dan asrama warga binaan tersedia. Keterbatasan sarana pembelajaran banyak dibantu dari pihak yayasan yang peduli terhadap pendidikan anak binaan LPKA Kelas I Tangerang.

## **b. Kurikulum Pendidikan**

Kurikulum pendidikan formal SD, SMP dan SMK di LPKA Kelas I Tangerang telah mengikuti kurikulum yang ditetapkan Dinas Pendidikan. Untuk SD Istimewa telah menggunakan KTSP dan mengacu pada sistem pembelajaran K-13, begitu juga untuk SMP telah menggunakan KTSP dan transformasi K-13. SMK memakai kurikulum KTSP dan transformasi K-13. Kurikulum tersebut telah ditetapkan dalam pembelajaran di dalam lapas terhadap warga binaan ABH. Materi pembelajaran diberikan secara utuh sebagaimana sekolah induk. Pembimbingan dan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum secara berkesinambungan berjalan dengan baik, sehingga warga binaan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sama dengan sekolah induk. Ujian Nasional dapat diikuti oleh seluruh anak binaan dengan menggunakan sistem komputerisasi dan anak binaan dapat mengikuti Ujian Nasional dengan baik dan memiliki hasil yang memuaskan.

Materi keagamaan yang diajarkan lebih kepada pemahaman tentang pentingnya tauhid, aqidah, ibadah dan akhlak. Pengetahuan mengenai ketuhanan disampaikan melalui pendidikan formal dan ceramah keagamaan. Materi aqidah menekankan pentingnya keyakinan adanya Allah SWT yang telah menciptakan semua aturan baik perintah dan larangan-Nya. Materi akhlak yang disampaikan dalam bentuk perkataan dan perbuatan Rasulullah SAW seperti mengetahui tentang adab-adab yang diajarkan Rasulullah SAW. Adab yang diajarkan meliputi tata cara makan dan minum mengikuti sunnah Rasulullah SAW, diawali dengan membaca Basmallah dan diakhiri dengan membaca *Hamdalah*. Adab dalam majlis ilmu juga disampaikan agar warga binaan memiliki ilmu agama yang cukup memadai. Penekanan pada perilaku merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan karena merupakan esensi dari Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum PAI terhadap warga binaan telah disusun sehari semalam selama 24 jam secara terperinci sehingga tidak ada waktu

yang terbuang percuma. Kegiatan dimulai dari shalat subuh berjamaah sampai kegiatan menjelang istirahat tidur malam. Shalat lima waktu dilakukan secara berjamaah akan memberikan kebersamaan dan semangat dalam beramal. Kegiatan setelah shalat subuh berjamaah diadakan *tausiyah*, *zikir* dan *tadarus* Alquran. Kemudian persiapan pagi untuk sekolah formal pagi, makan pagi dan kebersihan diri juga kebersihan lingkungan. Sebelumnya diadakan apel pagi pergantian regu jaga. Kegiatan sekolah formal disesuaikan dengan jadwal yang telah disusun baik untuk materi pembelajaran, olah raga dan pendidikan karakter. Hal ini dilakukan sampai dengan menjelang waktu duhur.

Kegiatan siang meliputi shalat dzuhur berjamaah, makan siang, apel pergantian regu jaga, kemudian dilakukan kebersihan lingkungan. Selanjutnya warga binaan bisa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seperti olah raga, kegiatan musik dan keterampilan. Kegiatan keagamaan juga dilakukan baik secara berjamaah maupun personal, melalui pembinaan kerohanian dan ustadz yang datang ke LPKA. Penekanan pembinaan mental spiritual menjadi perhatian penting dari LPKA karena tugas pembinaan merupakan dasar pembentukan karakter warga menjadi lebih baik. Kegiatan membaca Alquran menjadi perhatian penting dalam pembinaan agama Islam. Kemudian shalat asar dilakukan berjamaah di Masjid yang telah disediakan oleh LPKA. Selanjutnya kebersihan diri meliputi MCK dan makan sore bersama. Shalat Magrib dilakukan secara berjamaah kemudian belajar membaca Alquran dan berzikir. Apel pergantian regu jaga, kemudian shalat isya berjamaah dan kegiatan ditutup dengan tutup kamar masing-masing.

Setiap hari kurikulum pembelajaran telah disusun sesuai dengan keadaan dan kebutuhan warga binaan. Program yang disusun mengacu pada strategi pembelajaran yang ingin dicapai yaitu adanya perubahan perilaku yang berubah menjadi lebih baik, menyadari kekurangan diri, menyempurnakan perilaku bermasyarakat dan dapat hidup mandiri.

Program pendidikan agama akan menasar pada perubahan pola pikir dan akhlak sesuai dengan syariat ajaran agama Islam. Kurikulum disusun sesuai dengan moto lapa yaitu bersih, santun, harmonis, bermartabat atau biasa disingkat dengan "Bersahabat". Kegiatan kebersihan diri warga binaan dan LPKA merupakan kegiatan awal yang penting dari warga binaan ABH. Santun didapatkan dari

perubahan perilaku warga yang memiliki akhlak yang baik, hasil dari pembinaan dan pembentukan karakter Islami. Harmonis merupakan bentuk keseimbangan antara pola pikir, perilaku pribadi dan kebersamaan bergaul bermasyarakat sesama warga binaan yang baik. Bermartabat didapat dari hasil proses pembinaan yang berkesinambungan sehingga anak binaan LPKA diharapkan memiliki martabat yang baik di masyarakat karena memiliki perilaku yang baik dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan masyarakat.

Program pendidikan yang dilaksanakan oleh LPKA agar tercapai tujuan yang diinginkan meliputi kegiatan formal pendidikan, non formal dan in formal pendidikan yaitu sekolah formal, pembelajaran paket PKBM, pembinaan pendidikan kerohanian (PAI), dan pendidikan ketampilan. Kemandirian warga binaan menjadi program penting Lapas agar warga binaan keluar dari Lapas dapat hidup mandiri. Program keterampilan meliputi Pelatihan Sablon, Pelatihan Pengelasan, Pelatihan Budi Daya Ikan Lele, Pelatihan Pertanian (Tanaman Sayur Mayur), Pelatihan Pengolahan Ikan Lele menjadi Kerupuk dan Kripik Pisang dan Kerajinan *Handmate Decoupage*. Kurikulum disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang diikuti warga binaan. Aspek legalitas, mutu dan materi pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam penyusunan kurikulum dan proses pembelajaran. Konsep yang terintegrasi dengan materi pendidikan agama merupakan bagian penting dalam pembinaan wargabinaan ABH dalam LPKA.

Aspek kurikulum agama Islam setiap jenjang pendidikan formal disesuaikan dengan acuan yang telah ditetapkan kementerian agama. Materi keagamaan meliputi aspek ketuhanan (*tauhid*), keyakinan (*aqidah ahlus sunnah wal-jamaah*), perilaku (*ahlak*), fikih (*syariat*), cara membaca Alquran (*qiroat*), dan tata cara ibadah praktis seperti shalat lima waktu. Khusus untuk kegiatan praktis ibadah dan membaca Alquran disusun berdasarkan kemampuan setiap anak binaan. Pengetahuan agama dan keterampilan ibadah praktis akan sangat membantu dalam aktivitas harian ABH. Kemampuan pemateri menyampaikan ajaran agama kepada ABH merupakan keterampilan tersendiri karena warga binaan memiliki karakter yang berbeda dari warga masyarakat biasa karena aspek hukum dan psikologis.

### c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang efektif diterapkan di LPKA ini diantaranya; cerita diiringi *action* berupa tanya jawab, diskusi dua arah sehingga warga binaan dapat mencerna materi pembelajaran dengan baik. Pemberian contoh kisah inspiratif yang memberikan dorongan semangat beramal dan bekerja merupakan bagian hal penting dalam penyampaian materi keagamaan. Berbagai kisah nyata baik kisah para nabi, sahabat dan orang soleh menjadi inspiratif dalam beramal. Metode interaktif merupakan metode hubungan dari hati ke hati antara pendidik dan warga binaan ABH. Keteladanan pendidik menjadi hal yang penting dalam memberikan contoh nyata dalam kehidupan beramal agama, terutama tuntunan praktis beramal agama seperti shalat dan memiliki akhlak yang baik. Aspek keteladanan semua pendidik di LPKA menjadi arah pemikiran ABH sebagai pengganti orangtua mereka.

Penyampaian materi agama lebih banyak menggunakan diskusi, tanya jawab, dan menyampaikan hikmah-hikmah kehidupan di luar dengan membandingkan kehidupan didalam Lapas. Hal ini akan membangkitkan semangat merubah pola pikir dan perilaku warga binaan. Perilaku menyimpang dari kehidupan yang telah dilakukan selama ini akan ada rasa penyesalan dan akan berusaha untuk bangkit merubah perilaku menjadi akhlak yang baik sehingga tidak akan kembali menghuni Lapas kembali. Hikmah yang terpenting akan didapat warga binaan selama mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Memang agak sulit mengajak ABH untuk dapat segera menyadari kekeliruan dan membangkitkan semangat belajar agama. Tantangan bagi para pengajar untuk dapat berinteraksi dengan warga binaan merupakan keahlian tersendiri dalam menyampaikan pesan moral agama sehingga dapat merubah perilaku binaan memiliki *akhlakul karimah*.

Pendekatan pembelajaran agama yang lebih efektif digunakan pada anak binaan LPKA lebih kepada pendekatan personaliti, dari hati ke hati yaitu pendekatan pribadi antara pendidik dan warga binaan. Adanya sambung hati dan pikir akan memudahkan transfer pengetahuan agama sehingga pembelajaran agama mudah dicerna dan diamalkan. Sebagaimana keterangan dari informan yang menjelaskan, bahwa mengajarkan mereka (ABH) memang perlu dari dasar lagi, mereka hanya tahu agamanya Islam, tapi mereka tidak pernah tersentuh bagaimana rasanya berdo'a, caranya berdo'a, bagaimana

rasanya berdo'a waktu makan, bagaimana memenuhi kebutuhan rohaninya, nah untuk mereka menyentuh rohaninya itu sifatnya pribadi yaitu dari hati ke hati. Jadi ga bisa kaya kita dipaksa dengan metode ceramah tentang agama, mereka itu pemahamannya belum sejauh yang kita fahami.<sup>52</sup>

ABH biasa dengan kehidupan jalanan, kehidupan yang keras sehingga perlu pendekatan secara manusiawi dari hati ke hati. Pendekatan ini berbeda dengan siswa atau anak yang tidak memiliki masalah hukum ABH. Metode pendekatan terhadap kejiwaan ABH merupakan pengetahuan tambahan bagi para pendidik di LPKA Kelas I Tangerang ini. Pendekatan dengan cara keras dan kaku akan menyebabkan anak binaan sulit menerima pembelajaran dan akan mengingat kesalahan perilaku yang pernah mereka lakukan.

Metode penyampaian pembelajaran juga telah dirancang dan diatur dalam peraturan pemerintah. Undang-undang pendidikan mengamanatkan agar siswa didik menerima pembelajaran dengan baik dan diharapkan menjadi siswa yang memiliki ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik. Amanat Undang-undang dalam mengembangkan pendidikan anak dalam Lapas telah dilakukan melalui metode yang telah ditetapkan oleh Menteri Hukum dan HAM. Metode pembelajaran disesuaikan dengan aspek psikologis, sosial, pedagogik dan psikomotorik. Metode pembelajaran lebih ditekankan pada pengembangan kepribadian siswa dan kemandirian siswa binaan.

Pembina keagamaan dari yayasan luar yang membantu LPKA melakukan pembinaan secara intens (terprogram) terhadap anak didik LPKA dalam upaya melahirkan pioner-pioner yang akan mendakwahkan agama kepada sesama anak didik LPKA (andikpas). Cara *getuk tular* sesama teman lebih mengena dan lebih bermakna ketimbang pembinaan dialogis antara pembina dan ABH. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh informan, "Pembina keagamaan dari yayasan lain telah membantu melakukan pembinaan secara intens terhadap anak binaan LPKA dalam upaya melahirkan pioner-pioner yang akan mendakwahkan agama kepada sesama andikpas. Kalau saya bina tokoh-tokoh andikpas yang punya pengaruh atau yang disegani mereka, maka kemudian nantinya diharapkan dari pembinaan oleh pioner itu diharapkan akan ada perubahan sikap untuk memperbaiki kesalahan yang pernah mereka perbuat sehingga ada

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan WM-Staf Pembina ABH-LPKA tanggal 08-11-2020.

kesadaran yang baik pada diri mereka untuk memperbaiki dirinya”.<sup>53</sup> Sebagaimana Pembina tidak selalu berada di LPKA, sedang teman sekamar dan teman bermain selalu melakukan pertemuan rutin diantara mereka. Bila ada andikpas yang sudah terlatih dan berperilaku baik maka akan menjadikan teman yang lain dapat terpengaruh dan memberi kesan baik. Pembinaan tokoh-tokoh ABH yang punya pengaruh atau yang disegani teman-temannya menjadi *pioneer* perubahan maka akan membawa perubahan terhadap andikpas dibawahnya atau teman-temannya. Diharapkan dari pembinaan oleh *pioneer* itu akan ada perubahan sikap untuk memperbaiki kesalahan yang pernah di perbuat sehingga ada kesadaran yang baik pada diri mereka untuk memperbaiki dirinya.

Pendekatan hati yang digunakan terhadap ABH antara pendidik dan warga binaan diposisikan sebagai kakak dan adik bagi para andikpas, disamping memperbaiki diri yang kira-kira dapat menyentuh kehidupan keseharian mereka. Pendekatan seperti dari praktik berwudhu yang benar, dan tata cara shalat. Unsur kedekatan akan memudahkan transfer pemikiran dan perubahan perilaku anak. Faktor pertama yang penting bagi pendidik adalah penerimaan keberadaan pendidik terhadap andikpas. Bila penerimaan tidak baik maka akan berakibatnya sulitnya perubahan yang akan dicapai.

Pendidik harus bijak melihat persoalan yang terjadi pada andikpas, jangan pandang dia sebagai orang jahat, tapi pandang dia sebagai saudara keluarga atau adik yang butuh sentuhan dan tempat curhatan. Kalau pendidik sudah menerima andikpas seperti keluarga maka, ABH pun akan menerima pendidik dan hatinya pun akan terbuka untuk menerima masukan. Contoh kalau andikpas sudah menerima pendidik sebagai pengarah maka disuruh berjihadpun akan siap dilaksanakan karena sangat bersemangat mereka menerima nasihat. Jadi guru harus lebih efektif menggunakan pendekatan hati kehati dalam menasehati andikpas ketimbang dengan cara ceramah-ceramah. Kebutuhan saling memberi dan menerima (*take and give*) menjadikan andikpas memiliki semangat beramal, berubah menjadi lebih baik.

Metode kegiatan bersama akan menyatukan hati dan pikiran

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan HA-Pembina Keagamaan dari Yayasan Insan Madani Depok tanggal 08-11-2020.

ABH, seperti kegiatan shalat berjamaah, makan bersama, olah raga beregu dan kegiatan olah seni. Pengembangan diri melalui kegiatan secara bersama-sama akan cepat memberikan dampak perbaikan, senasib sepenanggungan. Jadikan ABH sahabat bersama dan jangan melihat mereka seperti dalam keadaan tertuduh yang menyebabkan mereka menjadi marah atau minder sehingga proses pembelajaran akan sulit berjalan dengan baik.

#### **d. Pelaksanaan Proses Pembelajaran**

Waktu proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pagi hari mulai pukul 08.30-11.00 Wib. Selanjutnya pukul 11.00-14.00 Wib mengikuti kegiatan keagamaan dengan pemateri dari lembaga lain, diantaranya hari Senin, materi keagamaan diisi oleh Ustadz dari Yayasan Insan Madani, Depok. Hari Selasa, relawan dari Yayasan Peduli Anak Remaja, pemateri Bunda Suci. Hari Rabu, dari Lembaga ESQ Jakarta. Pada hari Kamis, pembinaan rohani dari Yayasan Al-Azhar. Hari Jum'at dan Sabtu kegiatan Pramuka dan waktu santai, biasanya terima kunjungan kepada ABH. Waktu proses pembelajaran secara terperinci telah disusun setiap semester dan dilakukan evaluasi setiap bulan.

Pendidikan PAI dilakukan secara terus menerus setiap hari seperti shalat berjamaah dan mengaji Alquran. Perbaikan tata cara shalat dilakukan dengan memberikan bimbingan praktis dan contoh mengambil air wudhu dan shalat yang benar. Memberi bimbingan memakai pakaian yang menutupi aurat dan akhlak sopan santun dengan keteladanan dan pendekatan hati nurani. Ilmu agama diberikandengan melalui ceramah singkat setelah shalat berjamaah. Tausiyah agama diberikan dengan banyak memberikan contoh kisah inspiratif dan keteladanan sehingga warga binaan tidak merasa digurui tetapi lebih pada bimbingan praktis. Kegiatan yang terus menerus dilakukan oleh Ustadz pembimbing tetap di LPKA, sedangkan kegiatan tambahan program pembelajaran PAI dibantu oleh para Ustadz/ustadzah dari Yayasan yang membina program pendidikan agama di LPKA Kelas I Tangerang.

Pesantren kilat yang dibuat dari Yayasan Al-Azhar memberikan ilmu Islam yang lebih luas dan detail meliputi akidah, ibadah, muamalah, muasyaroh dan akhlak sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai *al-Islamiyah* itu. Pesantren kilat diadakan dua kali seminggu secara intensif dilakukan dan akan

ditingkatkan di bulan suci Ramadhan dan liburan sekolah. Program yang disusun diharapkan akan membawa dampak yang baik pada andikpas, semakin intens belajar maka akan semakin banyak ilmu yang dipelajari dan memungkinkan andikpas menjadi lebih takwa dan baik. Proses pembelajaran dilakukan melalui ceramah, diskusi dan praktek shalat. Bagi andikpas yang ingin melanjutkan pembelajaran program tahfidz, menghafal Alquran maka pihak Yayasan telah menyediakan Ustadz Tahfidz Alquran.

Kegiatan proses pembelajaran dilakukan setiap hari dengan jadwal dan waktu yang telah ditentukan. Kegiatan shalat berjamaah, membaca Alquran, zikir dan belajar ilmu agama merupakan kegiatan rutin ABH setiap hari. Hal ini dibimbing langsung oleh Ustadz tetap LPKA dibantu para Ustadz relawan dari lembaga lain yaitu yayasan yang peduli terhadap pendidikan ABH di LPKA Tangerang ini. Banyaknya kebutuhan pembimbing kegiatan kerohanian memerlukan banyak Ustadz sehingga bantuan pihak luar sangat membantu kegiatan pembinaan mental kerohanian di LPKA.

#### **e. Kualifikasi Pendidik dan SDM**

Kualifikasi tenaga pengajar lembaga pendidikan formal di LPKA banyak yang belum memenuhi unsur linearitas kompetensi keilmuan, misalnya khusus untuk pembinaan agama Islam. Kondisi ini dapat dipahami karena kelas formal istimewa yang keberadaannya menyesuaikan dengan keadaan peserta anak didik. Di LPKA pendidik yang dibutuhkan adalah guru yang dapat memahami kondisi kejiwaan siswa karena warga binaan disini merupakan anak yang bermasalah dengan hukum, terutama hukum kriminal dan akibat penyalahgunaan obat terlarang atau narkoba. Kekurangan guru kualifikasi keilmuan dibantu dari sekolah induk baik untuk tingkat SD, SMP dan SMK.

Tenaga di bidang kerohanian tetap di LPKA untuk bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara linieritas memang bukan dari sarjana PAI tetapi memiliki kompetensi keilmuan yang mumpuni dalam bidang agama. Saat ini ditangani oleh seorang ustadz dan ustadzah di LPKA, dan dibantu oleh pembina keagamaan dari pihak luar yaitu bantuan ustadz yayasan. Keterbatasan jumlah SDM guru dan ustadz dibantu dari pihak luar LPKA yang sudah lama bekerjasama sehingga adanya sinergi dan kesinambungan dalam pembinaan khususnya terkait akhlak dan kemandirian ABH. Keberadaan pembina kerohanian di LPKA jelas sangat dibutuhkan

karena unsur terpenting dalam pembinaan warga ABH adalah pembinaan mental spiritual untuk mengembalikan kepercayaan diri dan pemahaman agama yang betul sehingga jalan kehidupan yang ditempuh sesuai dengan syariat agama dan norma yang ada di masyarakat.

Kekurangan tenaga pengajar banyak dibantu pihak luar seperti untuk mengisi acara kerohanian pada hari senin yaitu Ust. Hikmah Abdurrahman dari Yayasan Insan Madani, Depok. Pada hari Selasa dari Yayasan Peduli Anak Remaja dan pada hari Rabu, Ibu Ustadzah Bunda Suci dari Lembaga ESQ Jakarta. Pada hari Kamis ustadz dari Yayasan Al-Azhar. Pembinaan dari dalam lapa setiap hari dibimbing oleh dari kepala seksi pembinaan Andikpas Ibu Herti Hartati, S.Ip dan Ibu Wieki staf pembinaan andikpas. Pembinaan harian LPKA dan guru pendidikan agama formal SMP Istimewa Tangerang yaitu Ustadz Muhammad, SH, MH dan bersama Ustadzah Ibu Hanida, SH, MH. Bantuan Ustadz dan Ustadzah dari Kementerian Agama saat ini secara tetap belum ada.

## **2. Faktor Penunjang dan Penghambat Pembelajaran PAI**

Kegiatan pembinaan warga ABH di LPKA Kelas I Tangerang ditunjang adanya Undang-undang Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 menyatakan bahwa anak-anak terlantar merupakan tanggung jawab negara, dan pasal 28 c menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Peraturan Menteri No 18 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak, dan diberlakukannya Undang-Undang No.11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Perlakuan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) perlahan berubah. Menandai transformasi perlakuan terhadap ABH dan kemudian adanya Konferensi *“Perubahan Sistem Perlakuan Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum yang Ramah Anak Berbasis Budi Pekerti”* yang dilaksanakan di Lapas Anak Bandung pada tanggal 4 Agustus 2015 menghasilkan beberapa keputusan seperti *“Piagam Arcamanik”* sebagai dasar perlakuan terhadap ABH.

Pembentukan dan pengembangan LPKA Kelas I Tangerang ditunjang berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan HAM dan

peraturan pendukung lainnya yang sangat membantu berjalannya pembinaan di LPKA. Pembinaan di LPKA ditunjang oleh Kepala LPKA yang selalu memberikan arahan dan bimbingan terhadap para pembina dan pegawai di Lapas. Hubungan kerja yang baik memberikan kenyamanan bekerja para pembina dan tenaga pengajar warga binaan ABH ini. Kondisi yang kondusif sangat mendukung keberhasilan pembinaan warga ABH.

Fasilitas penunjang kegiatan warga binaan diselenggarakan berdasarkan aturan yang telah dikeluarkan LPKA sehingga arah kerja dan pembinaan berjalan dengan baik. Kekurangan tenaga pembina dan ustadz didapat dari bantuan pihak luar seperti dari pihak Yayasan yang peduli terhadap pembinaan warga ABH di LPKA seperti dari Yayasan Insan Madani Depok, Yayasan Al-Azhar Jakarta, dan Lembaga ESQ. Bantuan pihak luar sangat menunjang pembinaan warga ABH. Untuk kegiatan keterampilan keahlian seperti otomotif, pertanian, pengelasan, sablon dan perdagangan mendapat bantuan yang baik dari kerjasama dengan pihak luar seperti dengan pihak PT. Honda.

Faktor penghambat pembinaan warga binaan disebabkan dari kurang intensnya waktu pembinaan dan keterbatasan guru yang mengajar. Waktu kegiatan belajar mengajar agama (PAI) yang masih kurang (hanya dua jam dalam sepekan) dan itupun kadang gurunya tidak hadir. Perlu adanya penambahan waktu belajar karena khususnya permasalahan yang dihadapi ABH. Latar belakang usia siswa yang beragam dalam kelas yang sama serta latar belakang guru PAI yang tidaklinear dengan bidang studi yang diampu tidak sesuai *background* pendidikannya, sehingga pendekatannya masih pada fokus pendekatan hukum. Kekurangan ini dapat diatasi dengan adanya ustadz dari pihak luar yang membantu pembinaan di LPKA Kelas I Tangerang.

Kenakalan remaja merupakan hambatan besar yang menyebabkan remaja melakukan tindakan diluar kesusilaan dan norma masyarakat. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi dan mempengaruhi hal tersebut. Anak laki-laki cenderung tingkat pengendalian diri (*self-control*) yang lebih rendah dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki lebih terbuka dan vulgar dalam mengekspresikan keinginan dan respon terhadap sesuatu yang tidak sesuai harapannya sehingga remaja laki-laki berpotensi lebih besar untuk melakukan kenakalan dibandingkan dengan anak perempuan. Banyak kriminal di kalangan anak adalah laki-laki, hal inilah yang semestinya menjadikan

perhatian pemerintah untuk melakukan pendidikan khusus anak laki-laki di LPKA Tangerang. Jenis kriminal yang dilakukan anak laki-laki mayoritas adalah mengkonsumsi narkoba, asusila, pencurian dan perkelahian. Faktor-faktor pendorong terjadinya kriminal di kalangan anak diantaranya; kurang pembinaan, faktor ekonomi, salah pergaulan atau terpengaruh teman.

Keterbatasan dana penunjang operasional pembinaan berpengaruh pada ketersediaan pembina, ustadz dan ustadzah harian di LPKA sehingga pembinaan tidak bisa berlangsung secara kontinyu atau berkelanjutan. Program kerohanian dijalankan hanya bertumpu pada kegiatan ceramah, kegiatan praktis ibadah masih kurang. Fasilitas buku bacaan Islami, tempat ibadah, sajadah, sarung, peci, Alquran, baju koko perlu diadakan lebih banyak lagi. Kekurangan dana operasional dapat ditutupi dengan usaha operasional hasil usaha warga binaan dan kerjasama LPKA dengan pihak ketiga atau pelaku usaha dan yayasan sosial lainnya.

### **3. Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI**

Guru agama melaksanakan pengajaran kepada seluruh ABH dimulai dari keterampilan membaca, menulis dan memahami pelajaran agama, tapi sekarang *alhamdulillah* sudah ada buku paket sehingga mereka cukup membaca saja. Keterampilan membaca pelajaran agama merupakan awal membuka cakrawala pemikiran pengetahuan mengenai Islam. Kecintaan kepada membaca buku akan tumbuh seiring dengan banyaknya bahan bacaan yang ada dan yang telah dibaca. Kegiatan menulis pelajaran agama akan memberikan kesan yang mendalam mengenai pelajaran agama Islam dan kemampuan menulis pelajaran agama merupakan satu tingkat lebih baik pemahaman agama setelah membaca. Pemahaman agama akan dapat diserap dengan cara membaca dan menulis.

Kemampuan dasar membaca Alquran dimulai dengan cara membaca huruf dan sambungan huruf arab dalam buku Iqro. Setelah kemampuan dasar membaca dirasakan cukup dilanjutkan dengan membaca mushaf Alquran dan menghafal surat-surat pendek untuk keperluan shalat lima waktu. Bila kemampuan membaca dan menghafal sudah baik maka ditingkatkan dengan menulis pelajaran agama terutama tulisan arabnya. Strategi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Pendekatan dialogis sangat diperlukan karena adanya interaksi antara guru dan warga ABH. Motivasi warga binaan

akan meningkat seiring dengan semangat belajar agama. Motivasi diberikan pada saat tausiyah agama dan pendekatan personal terhadap warga binaan. Usaha pendekatan secara personal akan membawa dampak perubahan secara lebih cepat dan lebih baik.

Peningkatan akhlak agama tampak dengan melihat shof shalat berjamaah dan antusiasnya warga binaan terhadap ceramah agama yang disampaikan. Sopan santun dan tata krama terhadap orang lain dan terhadap orang yang lebih tua meningkat seiring pelajaran agama yang telah banyak diikuti ABH. Hormat dengan guru dan orangtua semakin baik dengan semakin intensnya bergaul dan pemberian materi keagamaan. Ada beberapa bukti riil yang didapatkan ustadz yayasan pembina ABH terkesan sewaktu saya naik bis di luar kota, ada seorang pengamen jalanan yang menghampirinya dan dia langsung salaman dan mencium tangan saya, dia masih ingat padanya sewaktu ia di LPKA. Jadi memang ada perubahan dalam hal perilakunya. Ustadz tersebut masih ingat ketika tahun 2012 datang Lapas untuk mengajar agama awalnya yang datang hanya 12 orang, tapi kalau sekarang ketika baru datang di masjid ini mereka yang ada dibalik jeruji besi itu sudah teriak-teriak senang dengan kehadirannya.<sup>54</sup> Artinya ada semangat peningkatan untuk mau belajar agama Islam. Dalam hal kesadaran ibadah harian mereka juga sekarang meningkat, sebagian besar mereka penuh kesadaran melaksanakan ibadah praktis agama Islam.

Semenjak Ustad Muhammad SH., MH menjadi pembina keagamaan di LPKA hasil pengamatan peneliti di lingkungan LPKA ada perubahan yang signifikan pada diri mereka terutama dalam hal adab- adab pergaulan dengan sesama karena hasil pendekatan dan pembinaan kerohanian, yang tadinya tidak mengerti tentang akhlak, *alhamdulillah* sekarang mereka mengerti tentang pentingnya akhlak. Dari yang tadinya suka berkata kasar sekarang sudah baik tidak berkata kasar lagi, dari yang tadinya cuek sekarang menjadi baik dan dekat mau bergaul. Yang jelas selama mereka tinggal di LPKA ini telah ada perubahan, perubahan itu kelihatan betul, tapi tidak menjamin kalau mereka nanti keluar dari lingkungan ini tidak ada jaminan, karena kehidupan mereka di luar LPKA nanti itu ranahnya

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan HA-Pembina Keagamaan dari Yayasan Insan Madani Depok tanggal 10-11-2020.

masyarakat luas.<sup>55</sup> Jadi dalam hal pergaulan mereka sudah baik, begitu juga dalam hal *ubudiyah alhamdulillah* ada perubahan. Pembinaan yang berkesinambungan akan memberikan dampak yang positif terhadap perubahan perilaku warga ABH.

Strategi pembelajaran di LPKA sudah berjalan dengan baik dengan ditandai oleh beberapa prestasi ABH mendapatkan trofi kejuaraan antar pelajar. Informasi ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Key Informant, bahwa ABH mendapat prestasi Juara III Whusu Tingkat Kota Se-JABOTABEK (piala perunggu), Juara VIII lomba otomotif tingkat kota Jakarta & Tangerang, Juara IV lomba otomotif tingkat kota Jakarta & Tangerang (siswa yang menjadi saat ini mendapat beasiswa di LEPISI Tangerang), dan terdapat alumni yang diterima bekerja di perusahaan PT. HONDA, perusahaan otomotif terkemuka.<sup>56</sup> Prestasi bagi warga ABH merupakan hasil pembinaan yang baik sehingga memberikan hasil terbaik, target memiliki perilaku yang baik dan mandiri tercapai. Strategi pembelajaran diarahkan pada kemampuan beradaptasi di Lapas, kemudian dapat menyerap dengan baik pelajaran pendidikan di Lapas sehingga ada perubahan diri menjadi baik. Prestasi akan didapat bila perilaku warga ABH sudah stabil secara emosional dan spiritual, maka tidak kalah dengan siswa di luar LPKA.

Sejak LAPAS ini berubah menjadi LPKA tahun 2015 ikonnya adalah pendidikan kemandirian. Strategi yang diterapkan memberikan bekal pendidikan kemandirian seperti adanya pelatihan membuat batako (*press cor*), pelatihan potong rambut (*barber shop*), pelatihan sablonpercetakan, ada pelatihan mekanik otomotif, pelatihan tata boga, pelatihan masak, pelatihan menjahit, perbengkelan, ada juga pelatihan laundry. Kegiatan program kemandirian cukup banyak agar warga ABH memiliki satu atau beberapa keahlian praktis industri sebagai bekal bermasyarakat. Instruktur banyak didatangkan dari luar LPKA dan bekerjasama dengan perusahaan atau industri untuk menunjang fasilitas pelatihan dan pemasaran produk. Hasil pelatihan ini sangat dirasakan oleh ABH, meningkat rasa percaya diri dan memiliki semangat baruberusaha.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan MM-GA-SMP Istimewa-LPKA-10-11-2020.

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan TS-Kepala Subsie Pembinaan ABH-LPKA tanggal 08-11-2020.

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan MM-Guru Agama-SMP Istimewa-LPKA-10-

Banyak kasus yang menyebabkan anak masuk LPKA ini misalnya kasus kenakalan remaja, tawuran dan kecanduan narkoba. Setelah mendapat pembinaan pengajaran agama banyak warga ABH menyadari kesalahan dan kekeliruannya, ditandai dengan semangat melakukan perubahan perilaku dan akhlak. Ibadah keagamaan meningkat dengan ramainya masjid dengan shalat berjamaah dan tadarus Alquran. Pendekatan mental spiritual memberi warna tersendiri dalam kehidupan warga ABH selama ini. Banyak yang tidak kenal masjid dan agama, sehingga sangat sulit mengajak warga binaan agar mengikuti pelajaran PAI. *Alhamdulillah* sekarang para ABH nampak semangat shalat lima waktu berjamaah, tadarus Alquran, mengikuti pengajian ceramah agama dan berperilaku sopan serta hormat dengan orangtua. Pembinaan dapat dirasakan hasilnya dengan melihat shof shalat berjamaah dan prestasi ABH dalam memahami ajaran Islam.

Peningkatan akhlak dan kemandirian ABH akan semakin baik dengan diterapkannya pembinaan yang berkesinambungan, terus menerus dan meningkat intensitas pertemuan antara pembina dan warga ABH. Pendidikan agama akan mengarahkan siswa pada moral dan akhlak agama yang baik, sedang pelajaran keterampilan akan memberikan dampak kemandirian dan percaya diri semakin baik. Kedua sisi yang disampaikan merupakan dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Strategi pembinaan akan berhasil bila kedua materi tersebut diajarkan dan diterapkan pada warga ABH. Melihat perilaku dan prestasi ABH selama ini merupakan hasil dari pembinaan yang berjalan di LPKA.

## **B. Diskusi Data/Temuan Penelitian**

### **1. Pembahasan Hasil Mengenai Strategi dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di LPKA.**

Penetapan strategi pembinaan di LPKA telah ditetapkan oleh peraturan menteri hukum dan HAM dan telah dijabarkan oleh Kepala LPKA menjadi arahan kerja dan tugas pembinaan di LPKA seperti pembinaan mental spiritual dan pendidikan kemandirian. Jadwal pembinaan harian menjadi ujung tombak pembinaan ABH dan para pembina sebagai tenaga pelaksana strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Garis besar arah kerja pembinaan yaitu menciptakan

warga binaan memiliki akhlak yang baik dan mandiri. Hal ini sesuai dengan tujuan strategi yang diinginkan dalam pendidikan sebagaimana dinyatakan Abudin Nata, yaitu strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pola umum strategi pembelajaran telah ditetapkan baik program harian dan program khusus kemandirian.<sup>58</sup>

Perencanaan strategi pembelajaran telah ditetapkan sebelum kegiatan dilaksanakan seperti kegiatan program kemandirian seperti pendidikan formal, PKBM dan program keterampilan. Program disusun berdasarkan anggaran yang tersedia dan ukurannya disusun berdasarkan ukuran kerjasama dengan pihak luar yang sudah terjalin. Program pendidikan agama bekerjasama dengan yayasan dari luar dan kerjasama program kemandirian seperti otomotif, pengelasan, sablon dan industri kreatif bekerjasama dengan pihak yang bersedia membantu menutupi keterbatasan pihak LPKA. Perencanaan dan metode yang disusun sudah sesuai dengan strategi yang diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi pembelajaran berisikan perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>59</sup> Tujuan sudah ditetapkan yaitu mendidik warga binaan menjadi anak yang baik, berakhlak mulia dan mandiri sesuai dengan moto LPKA yaitu “Bersahabat” atau bersih, sopan, harmonis dan bermartabat.

Perencanaan kegiatan setiap tahun disesuaikan dengan anggaran dan kemampuan yang ada. Sedang metode penyampaian pembelajaran dilakukan melalui pendekatan personal dari hati ke hati sehingga materi pembelajaran terserap dengan baik. Memang pengertian strategi berbeda dengan metode. Strategi adalah *a plan of operation acheiving something*, sedangkan metode adalah *a way in acheiving something*. Maksudnya adalah strategi yang menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.<sup>60</sup> Hal

---

<sup>58</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.206.

<sup>59</sup> Martinus Yamin, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm.135.

<sup>60</sup> Akhmad Sofa. *Pengertian dan Hakikat Strategi Pendidikan Agama Islam*

ini telah dijabarkan dalam rencana program kerja dan pelaksanaan pencapaian program kerja. Hasil pembinaan ABH selalu dievaluasi untuk perbaikan yang lebih baik.

Langkah-langkah yang diambil Kepala LPKA Kelas I Tangerang menentukan program kemandirian industri kreatif dan pembinaan mental spiritual merupakan langkah cerdas dan berani dalam menetapkan arah tujuan untuk keberhasilan pembinaan ABH ini. Hal ini sesuai dengan langkah atau strategi yang diambil yang akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan kemas depan. Oleh sebab itu, strategi bisa juga dikatakan sebagai langkah cerdas yang apabila langkah cerdas tersebut tidak tepat, maka tujuan yang sudah ditetapkan tidak akan tercapai.<sup>61</sup> Strategi yang tidak tepat akan menyebabkan kegagalan sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak didapatkan. Untuk itu penyusunan strategi yang tepat akan menentukan keberhasilan suatu program. Saat ini melihat binaan banyak ABH yang berprestasi baik bidang akademik, keagamaan dan produksi kreatif maka strategi yang diterapkan memiliki hasil yang tepat dan baik, tinggal kuantitas dan kualitasnya yang harus ditingkatkan. Kegagalan secara moral bila ada warga binaan yang kembali masuk lapas lagi.

Sarana dan Prasarana dalam menunjang pembentukan karakter anak didik berupa masjid sebagai sentral tempat pembinaan anak (*tarbiyatul aulad*) dengan berbagai fasilitas seperti sajadah, peralatan shalat dan bahan bacaan agama. Sarana yang memadai akan memudahkan pembinaan dan kenyamanan dalam belajar. Transfer ide dan gagasan akan dapat dirasakan bila ada suasana yang diciptakan berupa sarana dan prasarana yang memadai. Sarana yang lengkap berupa buku panduan, buku bimbingan, peralatan shalat akan membentuk karakter anak lebih baik. Suasana keagamaan dapat diciptakan dengan penampilan pakaian muslim, perkataan dan pembicaraan tentang agama, tadarus Alquran dan banyaknya anak didik LPKA yang terwarnai dengan pembelajaran pendidikan agama.

---

PAI dalam Muh. Sya'roni (ed) *Kapita Selektu Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm. 3.

<sup>61</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 208.

Perubahan perilaku akan mudah terwujud dengan sarana dan prasarana yang disediakan sesuai dengan program yang telah disusun dan dirancang sebelum pembelajaran dimulai.

Pendekatan personal terhadap ABH menghasilkan motivasi belajar agama meningkat dan memberikan semangat beramal. Penanaman nilai ketuhanan membangkitkan semangat juang untuk berubah. Nampak banyak perubahan ABH terhadap perilaku dan ibadah praktis seperti shalat berjamaah di masjid dan mengaji. Motivasi Ilahi akan mengantarkan seseorang kepada ketundukan dan keikhlasan, berbeda dengan seseorang yang dimotivasi oleh materi yang bisa mengakibatkan seseorang materialistik, hedonistik dan individualistik.<sup>62</sup> Sikap sopan terhadap orangtua, menghargai sesama merupakan sikap yang baik karena adanya perubahan perilaku. Sikap individualistik mulai berubah dengan banyak memberikan perhatian kepada orang lain, tidak lagi hanyamementingkan diri sendiri saja. Sikap hedonistik tidak bisa berlaku di lapas karena tidak tersedia materi yang cukup dan batasan kehidupan di lapas harus bersikap sederhana dan berpenampilan sama dengan warga binaan yang lain.

Komponen strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam LPKA telah ditentukan dalam empat tahapan yaitu target tujuan telah ditetapkan yaitu kemandirian diri ABH, kemudian tahap pendekatan dilakukan secara personal, karena anak berhadapan dengan masalah hukum ABH. Penetapan metode pembelajaran baik pendidikan agamadan keterampilan telah ditetapkan dan komponen keempat yaitu penetapan norma keberhasilan dari prestasi ABH dan memiliki *akhlakul karimah*. Di dalam strategi pembelajaran terdapat empat komponen yang harus ada dan dimiliki oleh lembaga atau institusi pendidikan, yaitu penetapan perubahan yang diharapkan, penetapan pendekatan, penetapan metode, dan penetapan norma keberhasilan.<sup>63</sup> Penetapan perubahan yang diharapkan disusun berdasar tujuan pendidikan yang akan dicapai, sedang pendekatan yang dilakukan berdasar teori dan kondisi objek sasaran. Keberhasilan strategi pembelajaran nampak dengan adanya perubahan perilaku dan kepercayaan diri ABH. Strategi pencapaian hasil pembinaan berdasar

---

<sup>62</sup> Kamrani Buseri. *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 74.

<sup>63</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada MediaGroup, 2012), hlm. 210-214.

dari metode penyampaian pembelajaran. Selama ini dirasakan cukup berhasil dengan adanya perubahan perilaku ABH sebelum masuk lapas dan setelah dilakukan pembinaan untuk jangka waktu tertentu.

Konsep keberhasilan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di LPKA karena telah dapat mengidentifikasi dan spesifikasi kepribadian anak yang berhadapan dengan masalah hukum, kemudian dapat menetapkan sistem pendekatan belajar. Memilih dan menetapkan prosedur atau metode pembinaan ABH dan menetapkan norma keberhasilan program pembinaan yaitu tingkat kemandirian ABH. Keberhasilan menetapkan empat kriteria sesuai pemenuhan standar minimum yaitu; (1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan, (2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar, (3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan.<sup>64</sup> Kesuksesan anak binaan LPKA menjadi mandiri hidup bermasyarakat dengan baik dan tidak ada yang kembali menjadi anak binaan LPKA.

Pemilihan strategi pembelajaran PAI di lingkungan LPKA telah mengikuti arahan Kepala LPKA dan penyusunan jadwal pembelajaran telah ditetapkan. Materi yang sesuai kebutuhan dan tenaga pendidik yang memenuhi kompetensi keilmuan. Kesesuaian pembelajaran disesuaikan dengan usia dan pemahaman agama ABH serta kasus yang mereka hadapi. Status sosial juga menjadi perhatian dalam pendekatan personal karena latar belakang kepribadian ABH menentukan arah keberhasilan program. Hal ini sesuai pendekatan teori dalam pemilihan strategi pembelajaran yaitu a) kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan tujuan, b) kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan yang akan disampaikan, c) kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran, d) biaya, e) kemampuan strategi pembelajaran baik kelompok atau individu; f) karakteristik strategi pembelajaran (kelemahan maupun kelebihan); dan g) waktu yang dibutuhkan.<sup>65</sup> Pemilihan strategi

---

<sup>64</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.RinekaCipta, 2010), hlm. 5.

<sup>65</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 108.

telah ditetapkan sesuai arahan, memang waktu dan biaya menjadi salah satu kendala keberhasilan program. Waktu yang singkat tentu tidak akan dapat menentukan perubahan sikap ABH, minimal waktu selama ia di lapas selama satu tahun baru dapat diketahui keberhasilan suatu program. Untuk perubahan perilaku di lapas dalam tiga bulan sudah mulai dapat dirasakan perubahannya, baik sopan santun dan perilaku ABH.

Pertumbuhan moral anak didik lapas di LPKA Tangerang berdasar pengalaman pembimbingan, dapat dirasakan berdasar waktu pembinaan makin banyak waktu interaksi pembinaan maka perbaikan moral dan karakter muslim terbentuk, dengan baiknya bertutur kata, sopan terhadap pembina, melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti apel bersama untuk menjaga kebersihan dan keamanan bersama. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.<sup>66</sup> Pendidikan agama merupakan dasar untuk dapat merubah perilaku manusia agar sesuai dengan arah orang yang beragama, yaitu memiliki *akhlakul karimah*. Melihat adanya perubahan perilaku ABH merupakan bukti keberhasilan program pembinaan di LPKA ABH Kelas 1 Tangerang.

Garis besar Pendidikan Agama Islam (PAI) di LPKA berbentuk materi keIslaman yang berisi pemikiran dan wawasan keIslaman yang disampaikan dalam bentuk ceramah dan kuliah singkat agama, kemudian membuat program ;pesantren kilat dan pembentukan perilaku ABH. Melihat pendidikan Islam di lapas memenuhi tiga bentuk yaitu, *pertama*, Pendidikan Agama Islam yang berbentuk ide-ide, gagasan-gagasan, pemikiran-pemikiran, wawasan-wawasan, konsep-konsep, dan teori-teori; *kedua*, Pendidikan Agama Islam yang berbentuk penyelenggaraan, pelaksanaan atau penerapan secara kelembagaan; *ketiga*, Pendidikan Agama Islam yang berbentuk perilaku umat Islam dalam meresponnya.<sup>67</sup> Bentuk pendidikan agama memberikan gambaran cara apa saja yang akan diterapkan dalam

---

<sup>66</sup> Zuhairini dan Abdul Ghafur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang:Universitas Malang, 2004), hlm.1.

<sup>67</sup> Mujammil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm.3.

pembelajaran. Ketiga aspek PAI memenuhi gambaran pembelajaran agama di LPKA.

Pendekatan personal kepada ABH merupakan proses penting dalam pembinaan mental spiritual Islam. Proses pembinaan dilakukan secara bertahap mengikuti kondisi kejiwaan ABH. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak dan kemandirian ABH menggunakan pendekatan pedagogi, yaitu sebagai sebuah proses pendidikan yang menyoroti hubungan antara pendidikan, pengajaran, pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keperibadian siswa agar mempersiapkan dirinya untuk menjalani kehidupan.<sup>68</sup> Pengembangan kepribadian siswa merupakan arah sasaran pembelajaran agar tercapai kemandirian siswa untuk masa depan yang lebih baik. Perubahan perilaku akan nampak setelah mengikuti program pembinaan terstruktur dan berkesinambungan.

Pendidik dan pembina agama di LPKA melakukan transformasi pengetahuan dan pemahaman mengenai hukum dan perundang-undangan. Dalam pembelajaran PAI juga disampaikan pentingnya hukum agama yang harus diamalkan. Tugas pendidik dalam pendidikan dan latihan bukan hanya mengajar untuk menyampaikan atau mentransformasikan pengetahuan kepada para peserta didik, melainkan pendidik mengemban tugas untuk mengembangkan keperibadian anak didiknya secara terpadu, mengembangkan sikap mental anak, mengembangkan hati nurani, sehingga anak akan sensitif terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Pengembangan kepribadian ABH menjadi fokus pembinaan dalam lingkungan LPKA. Pendidik juga harus mengembangkan keterampilan anak, keterampilan hidup di masyarakat sehingga ia mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya.<sup>69</sup> Program keterampilan merupakan suatu cara pembelajaran yang diharapkan memberikan siswa memiliki suatu keahlian praktis dalam suatu bidang untuk dapat dikembangkan di masyarakat. Pengembangan kepribadian anak, tumbuh kembang anak, emosi dan pengetahuan menjadi tumpuan keberhasilan pembinaan di LPKA.

---

<sup>68</sup> Sudarwan Danim, *Paedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.70.

<sup>69</sup> Uyoh Sadulloh, Uyoh, *Pedagogik*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 4

Pembentukan manusia seutuhnya dimulai dari strategi yang telah ditetapkan, yaitu membentuk kemandirian, kemudian menentukan metode pembelajaran serta materi yang akan disampaikan. Penentuan nilai atau norma keberhasilan ABH didasarkan pada perubahan perilaku dan prestasi. Pembentukan pribadi dianggap berhasil bila ABH sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan LPKA, memahami sesama teman ABH, menghargai sesama, menjalankan shalat lima waktu berjamaah dan *akhlakul karimah*, hal ini sesuai tujuan pembelajaran PAI. Terkait dengan hal ini menurut Al-Ghazali ada dua hal penting, yaitu yang pertama, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat kepada Allah SWT, dan yang kedua adalah kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>70</sup> Sasaran pendidikan yang ingin dicapai dalam pengembangan kepribadian siswa yaitu memberikan kesempurnaan akhlak dan kebahagiaan hidup. Pendidikan agama akan membentuk perilaku siswa menjadi lebih dekat kepada Allah SWT melalui bimbingan dan pembelajaran agama. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat akan menjadi ukuran keberhasilan, keadaan jasmani dan rohani berada dalam keseimbangan harmonis antara kepentingan duniawi dan akhirat.

Konsep pembentukan karakter merupakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan warna pada setiap tahap proses pembelajaran yaitu meliputi setidaknya tiga domain, yaitu; domain akal, hati dan amal. Domain akal dilakukan dengan *transfer knowledge* perubahan pola pikir, perasaan dan pekerjaan praktis ibadah. Untuk membentuk karakter mandiri pada ABH, diperlukan pendidikan khusus yang berkenaan dengan pembentukan karakter mandiri, seperti kewirausahaan, sistem nilai kemandirian, dan amal usaha agama. Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkatan usia dan kecakapan dalam menerima pelajaran.

Keutamaan kepribadian mandiri diharapkan ABH memiliki pengetahuan yang banyak, kedalaman wawasan, kematangan sifat, kedewasaan dalam bersikap, tertanamnya akhlak yang terpuji (*akhlak mahmudah*), pembudayaan ekspresi peradaban yang tinggi, dan sebagainya. Karakteristik kemandirian seseorang dengan ciri-ciri yang beragam yaitu menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk

---

<sup>70</sup> Djumransjah, *ibid* , hlm.73.

mengejar prestasi, secara relatif jarang mencari pertolongan pada orang lain, menunjukkan rasa percaya diri dan mempunyai rasa ingin menonjol. Kemandirian warga binaan ditandai dengan penguasaan pada materi keterampilan dan penguasaan ilmu agama.

Strategi pembelajaran PAI di LPKA akan berhasil mencapai tujuan yaitu berubahnya perilaku ABH menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Hal ini dapat terwujud bila sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, adanya kurikulum yang komprehensif tentang keIslaman, metode pembelajaran yang tepat sasaran, proses pembelajaran yang berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Tenaga SDM pengajar dan pembimbing yang cukup, kompeten dan berkesinambungan. Bila semua hal diatas disusun dandilaksanakan pendidikan PAI maka akan memudahkan terwujudnya perubahan dan pembentukan karakter muslim yang diharapkan yaitu memiliki perilaku baik, sopan, mengamalkan agama dan mandiri.

Dibawah ini ditampilkan tabel 3.1 strategi dan model pembelajaran PAI di LPKA sebagai dasar untuk melihat gambaran hubungan antara satu dan lain hal dalam mempengaruhi keberhasilan pembinaan program ABH. Kondisional dari keadaan yang telah diuraikan akan menentukan pembahasan dan kesimpulan strategi pembinaan.

Tabel 3.1

Strategi dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

No	Uraian	Kondisional	Pembahasan
1	Sarana Prasarana	Masjid, Ruang Belajar, Bahan Bacaan, Buku Paket, Mushaf Alquran dan Peralatan shalat. Tempat bermain, tempat pertemuan, kamar warga binaan, ruang makan, ruang istirahat, ruang perpustakaan.	Sarana Prasarana perlu perhatian semua pihak agar pemenuhankebutuhan warga binaan terpenuhi. Terutama sarana untuk pembelajaran dan komunikasi pembinaan. Sarana dan Prasarana dalam menunjang pembentukan karakter anak didik

			<p>berupa masjid sebagai sentral tempat pembinaan anak (<i>tarbiyatul aulad</i>) dengan berbagai fasilitas seperti sajadah, peralatan shalat dan bahan bacaan agama. Sarana yang memadai akan memudahkan pembinaan dan kenyamanan dalam belajar. Transfer gagasan akan dapat dirasakan bila ada suasana yang diciptakan berupa sarana dan prasarana yang memadai.</p>
2	Kurikulum	<p>Materi Telah disusun berdasar jadwal harian mulai dari pagi sampai malam hari. Materi berupa tauhid, aqidah, fikih, Alquran, al-Hadist</p>	<p>Garis Besar Pendidikan Agama Islam (PAI) di LPKA berbentuk materi keIslaman yang berisi pemikiran dan wawasan keIslaman yang disampaikan dalam bentuk ceramah dan kuliah singkat agama, kemudian membuat program pesantren kilat dan pembentukan perilaku ABH. Melihat pendidikan Islam di lapas memenuhi tiga</p>

			<p>bentuk yaitu, <i>pertama</i>, Pendidikan Agama Islam yang berbentuk ide-ide, gagasan-gagasan, pemikiran-pemikiran, wawasan-wawasan, konsep-konsep, dan teori-teori; <i>kedua</i>, Pendidikan Agama Islam yang berbentuk penyelenggaraan, pelaksanaan atau penerapan secara kelembagaan; <i>ketiga</i>, Pendidikan Agama Islam yang berbentuk perilaku umat Islam dalam meresponnya.</p>
3	Metode Pembelajaran	<p>Pendekatan Personal, ceramah agama, bimbingan praktis ibadah, bimbingan baca Qur'an, shalat berjamaah.</p>	<p>Kesesuaian pembelajaran disesuaikan dengan usia dan pemahaman agama ABH serta kasus yang dia hadapi. Status sosial juga menjadi perhatian dalam pendekatan personal karena latar belakang kepribadian ABH menentukan arah keberhasilan program. Hal ini sesuai pendekatan teori dalam pemilihan strategi pembelajaran yaitu kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan</p>

			<p>tujuan, kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan yang akan disampaikan, kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran, biaya, kemampuan strategi pembelajaran baik kelompok atau individu; karakteristik strategi pembelajaran dan waktu yang cukup.</p>
4	<p>Pelaksanaan Proses Pembelajaran</p>	<p>Pelaksanaan bimbingan mulai dari pagi shalat subuh berjamaah, sampai shalat isya berjamaah. Bimbingan PAI dilaksanakan diruang belajar pada saat jam belajar dan di Masjid setelah shalat berjamaah.</p>	<p>Pendekatan personal kepada ABH merupakan proses penting dalam pembinaan mental spiritual Islam. Proses pembinaan dilakukan secara bertahap mengikuti kondisi kejiwaan ABH. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak dan kemandirian ABH menggunakan pendekatan pedagogi, yaitu sebagai sebuah proses pendidikan yang menyoroti hubungan antara pendidikan, pengajaran,</p>

			pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keperibadia siswa agarmempersiapkan dirinya untuk menjalani kehidupan.
5	Kualifikasi SDM	Tenaga pendidik tetap yang ada 2 orang, dibantu dari yayasan luar temporary tidak tetap. Pihak luar yang ada saat ini dari Yayasan Al-Azhar, ESQ,Bina Insani, Depok.	Pendidik dan pembina di lapas melakukan tranformasi pengetahuan dan pemahaman mengenai hukum dan perundang-undangan. Tugas pendidik dalam pendidikan dan latihan bukan hanya mengajar untuk menyampaikan atau mentransformasikan pengetahuan kepada para peserta didik, melainkan pendidik mengemban tugas untuk mengembangkan keperibadian anak didiknya secara terpadu, mengembangkan sikap mental anak, mengembangkan hati nurani, sehingga anak akan sensitif terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Pengembangan

			kepribadian ABH menjadi fokus pembinaan dalam LPKA.
--	--	--	---

## **2. Pembahasan Hasil Penelitian Mengenai Faktor-faktor yang Menjadi Penunjang dan Penghambat Pembelajaran PAI di LPKA Kelas I Tangerang Banten.**

Fasilitas sarana masjid tempat ibadah dan pembinaan warga binaan sangat menunjang keberhasilan pembinaan warga binaan ABH. Masjid dengan segala fasilitasnya memberikan kenyamanan untuk belajar mengembangkan diri menjadi hamba Allah yang baik. Suasana ibadah memberikan dorongan untuk semangat beramal dan semangat belajar untuk berubah menjadi insan yang soleh. Keberhasilan masjid tergantung para pembina dan ustadz pembimbing kerohanian. Bila amalan masjid berjalan seperti shalat lima waktu berjamaah, banyaknya zikir dan adanya taklim ajar mengajar, maka keberhasilan program akan tercapai. Selama ini sudah ditetapkan aturan shalat lima waktu berjamaah sangat mendukung program pembinaan kerohanian, hanya belum semua warga binaan bisa mengikuti shalat berjamaah. Adanya penekanan agar shalat berjamaah dan contoh teladan dari para pembina dan ustadz menjadi faktor penting memakmurkan masjid. Sarana prasarana peribadatan perlu mendapat perhatian penting.

Keterbatasan biaya menyebabkan pemenuhan sarana prasarana menjadi kendala yang cukup mengganggu kelancaran pembinaan. Pemenuhan dana berdasarkan anggaran yang terbatas sehingga usaha pembinaan menemui kendala. Hal ini dapat diatasi dengan mengurangi biaya yang tidak penting dan mendapat bantuan pihak lain seperti dari yayasan dan perusahaan. Yayasan banyak memberikan bantuan dalam bentuk paket buku bacaan, mushaf Alquran, buku Iqro dan dalam bentuk program pesantren kilat. Bantuan perusahaan dalam bentuk sarana pembinaan keterampilan dan peralatan kebutuhan kerja mandiri warga binaan. Peralatan program keterampilan banyak berasal dari perusahaan lokal seperti industri otomotif, pengelasan, sablon, industri makanan dan industri kreatif.

Faktor penunjang keberhasilan program pembinaan adalah pengembangan dan perubahan perilaku ABH. Dalam pelaksanaan

pendidikan PAI dikenal dengan pembentukan manusia pada jasmani yaitu membentuk manusia yang bisa menjalankan tugas ke khalifahan sesuai perintah Allah Swt (*khalifah fi-al-ardh*). Faktor materi pembinaan menjadi penting karena materi yang disampaikan harus dapat dicerna oleh anak binaan yang berhadapan dengan masalah hukum. Materi berkenaan dengan dasar-dasar keIslaman, ibadah praktis seperti shalat, wudhu dan *thaharoh*. Materi akhlak merupakan bagian penting dalam pembinaan. Bagaimana mungkin seorang mantan napi menjadi *khalifah* di muka bumi. Hal ini dapat diatasi dengan pendekatan personal dan menumbuhkan semangat semua manusia bisa, dengan bertaubat dan memperbaiki kesalahan maka semua akan bisa. Semua manusia pernah berbuat salah, tergantung mau merubah kesalahan atau tidak. Jadi faktor penunjang pertama adalah menyadari kesalahan dan menumbuhkan kesadaran untuk berubah. Faktor rohani menjadi perhatian pendidikan Islam dimana faktor rohani seperti faktor kejiwaan perlu mendapat perhatian, bila kejiwaannya sehat maka akan mudah menerima pelajaran. Faktor kejiwaan menjadi faktor penunjang keberhasilan program pembinaan ABH. Faktor intelegensi atau kecerdasan ABH akan menunjang keberhasilan program pembinaan karena otak cepat menerima pelajaran dan ilmu pengetahuan. Jadi ketiga faktor penunjang tersebut akan menentukan keberhasilan program pembinaan yaitu faktor jasmani, rohani dan intelegensi.

Materi pembinaan yang diberikan bila tidak tepat maka akan menghambat pembentukan karakter yang diinginkan. Misalnya materi tentang Jihad disampaikan tidak tepat maka akan menjadikan watak anak tidak menjadi baik, malah akan menjadi radikal. Pendidikan yang salah akan memberikan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kurikulum yang diberikan berisikan paham Islam yang damai, memberikan kesejukan dan keseimbangan duniawi dan *ukhrowi*. Penghambat pemahaman akan menyebabkan kegagalan program. Untuk itu perlu disusun materi pembinaan yang tepat terhadap ABH seperti pembinaan akhlak Islami, pengetahuan ketuhanan, aqidah Islamiyah dan hukum ibadah praktis dalam Islam.

Keberhasilan program disebabkan berhasil dibangunnya hubungan personal antara guru dan anak didik. Adanya rasa senasib sepenanggungan, pemenuhan aspek psikologis dan perasaan akan memberikan kenyamanan bagi anak didik. Kebersamaan dan keteladanan memberikan contoh langsung bagi anak dan menjadi

orangtua yang selalu memberikan bimbingan dan nasehat yang sangat berarti bagi mereka. Faktor kompetensi keilmuan, pengalaman dan kesungguhan menjadi penting penunjang keberhasilan pembinaan.

Aspek sosial dan latar belakang kasus anak akan memberikan dampak psikologis bagi anak dalam program pembinaan. Perubahan karakter akan menjadi lebih sulit dilakukan karena akan menghambat program pembinaan merubah perilaku menjadi karakter yang lebih baik sesuai norma agama dan negara. Latar belakang kasus anak menyebabkan usaha pembinaan sedikit lebih rumit untuk diuraikan dalam bentuk materi yang tepat dan metode penyampaian yang tepat sehingga sesuai harapan pembinaan. Hal ini merupakan faktor penghambat dalam diri pribadi anak. Jadwal disusun agar anak binaan dapat menyerap pembelajaran agama Islam selama masa pembinaan. Diharapkan dalam tempo yang singkat dapat menyadarkan keadaan diri dan emosi sehingga terbentuk karakter yang diharapkan agama dan negara.

Proses pembelajaran dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dimulai dari pagi hari sampai dengan malam hari. Program pendidikan pesantren dapat diterapkan disini dalam pembinaan mental kerohanian. Bila proses pembelajaran seperti pesantren maka anak warga binaan akan memiliki pengetahuan agama yang mumpuni. Karena di LPKA bukan pesantren maka perlu adopsi pembelajaran penting dalam ilmu agama, anak didik seperti di pesantren, dia mengingap belajar sehari semalam. Tinggal menyesuaikan waktu pembinaan agama dan pembelajaran keterampilan usaha.

Lulusan warga hasil pembinaan dapat diketahui dari nilai kelulusandari hasil penilaian pendidikan. Standar kelulusan dinilai dari perilaku sehari-hari, absensi kehadiran mengikuti program, penguasaan materimelalui nilai ujian. Faktor penunjang keberhasilan program pendidikan akhlak dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Indikator SKL nilai binaan memberikan gambaran siswa ABH. Kata *utuh* perlu ditekankan, karena hasil pendidikan sebagai *output* dari setiap satuan pendidikan belum menunjukkan keutuhan tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa lulusan-lulusan dari setiap satuan pendidikan tersebut baru menunjukkan SKL pada permukaannya saja, atau hanya kulitnya saja. Untuk perlu pembinaan dan bimbingan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Keberhasilan program kemandirian akan berhasil bila penguasaan terhadap materi pembelajaran agama dikuasai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mandiri dalam arti hidup lebih percaya diri bila bertambah penguasaan pengetahuan keterampilan ilmu dan teknologi. Mampu bekerja sendiri dan menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan bidang kerjanya. Kemampuan servis otomotif, sablon, pengelasan dan keterampilan lainnya memberikan keyakinan diri lebih baik. Menghargai waktu dan tanggung jawab merupakan tanda kemandirian warga binaan karena pendidikan keagamaan dan keterampilan. Menjadi individu yang berinisiatif dalam segala hal. Mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggungjawabkan padanya, tanpa mencari pertolongan dari orang lain. Memperoleh kepuasan dari pekerjaannya. Mampu mengatasi rintangan yang dihadapi dalam mencapai kesuksesan. Mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas dan kegiatan yang dihadapi. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pendapat dengan orang lain, dan merasa senang karena dia berani mengemukakan pendapatnya walaupun nantinya berbeda dengan orang lain. Bentuk kemandirian yang nampak adalah dalam sikap dan tindakan yang dewasa, bertanggungjawab atas apa yang ia kerjakan. Pekerjaan yang ditangani merupakan pekerjaan positif seperti melaksanakan kegiatan keagamaan dan bekerja secara produktif.

Penunjang kesuksesan pembinaan PAI berasal dari adanya pembina kerohanian tetap lapas dibantu dari ustadz yayasan pihak luar lapas. Adanya bantuan pihak luar dari yayasan sangat menunjang keberhasilan pembinaan warga ABH baik dari bidang kerohanian maupun dari keterampilan industri kreatif. Pembinaan kerohanian menjadi lebih banyak waktu dan komprehensif dari berbagai segi pemahaman agama. Ustadz tetap lapas memberikan bimbingan rohani harian dan sentuhan personal, sedang ustadz luar lebih banyak kepada materi keIslaman dan motivasi diri. Kepercayaan diri para ABH akan tumbuh seiring dengan waktu dan interaksi pembelajaran agama Islam yang disampaikan. Shalat berjamaah harian lima waktu berjamaah dan tadarus Alquran merupakan dasar kegiatan keagamaan yang harus diikuti semua warga binaan karena urgensinya kegiatan dasar Islam itu. Shalat merupakan tiang agama, bila mendirikan shalat berarti dia mendirikan agamanya, dan bila para ABH meninggalkan shalat maka dia meruntuhkan agamanya. Untuk itu pentingnya shalat ditegakkan

dan diajarkan kepada para ABH.

Faktor penghambat keberhasilan program berasal dari ketidakberhasilan membangun komunikasi dua arah yang baik. Bimbingan dan pengajaran agama tidak akan berhasil bila komunikasi belum bisa terjalin dengan baik. Waktu dan perhatian yang kurang akan menghambat keberhasilan program kemandirian ini. Penambahan waktu dapat dilakukan dengan penambahan jam belajar, pemberian kuliah singkat setelah shalat lima waktu, pembuatan program kursus singkat keagamaan dari yayasan pihak luar yang datang ke lapas. Pihak kementerian agama sudah selayaknya membantu pengadaan guru pengajar agama yang kompeten di setiap lapas. Kekurangan tenaga pengajar ustadz menjadi faktor penghambat suksesnya program perbaikan akhlak dan perubahan perilaku kearah perbaikan yang lebih baik karena anak ABH memerlukan ekstra waktu perhatian dan bimbingan para ustadz.

Kekurangan SDM tenaga pengajar secara berkesimbangan akan menghambat program pembelajaran yang disusun. Intensitas pertemuan dan kajian agama yang kurang akan sulit mewujudkan perubahan karakter. Pembentukan karakter akan terwujud bila komunikasi dan intensitas pertemuan berlangsung dalam waktu yang cukup dan memadai. Kompetensi dan akhlak dari tenaga pengajar sangat menentukan keberhasilan program. Warga ABH merupakan anak yang memerlukan perhatian khusus karena kasus yang melatar belakangi kehidupan sosial mereka. Perubahan keadaan di Lapas sangat mengganggu keseimbangan emosi dan perilaku sehingga memerlukan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan pendekatan personal anak dan pengetahuan praktis agama yang baik.

Tabel 3.2  
Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat  
Pembelajaran PAI

No.	Faktor	Penunjang	Penghambat
1	Sarana Prasarana	Fasilitas sarana masjid tempat ibadah dan pembinaan warga binaan sangat menunjang keberhasilan	Keterbatasan anggaran dana menyebabkan pemenuhan sarana prasarana menjadi kendala yang cukup mengganggu

		<p>pembinaan warga binaan ABH. Masjid dengan segala fasilitasnya memberikan kenyamanan untuk belajar mengembangkan diri menjadi hamba Allah yang baik. Suasana ibadah memberikan dorongan untuk semangat beramal dan semangat belajar untuk berubah menjadi insan yang soleh. Tersedianya bahan bacaan Islami, mushaf Alquran dan peralatan shalat sangat menunjang program pembelajaran PAI.</p>	<p>kelancaran pembinaan. Pemenuhan dana berdasarkan anggaran yang terbatas sehingga usaha pembinaan menemui kendala. Hal ini dapat diatasi dengan mengurangi biaya yang tidak penting dan mendapat bantuan pihak lain seperti dari yayasan dan perusahaan. Yayasan banyak memberikan bantuan dalam bentuk paket buku bacaan, mushaf Alquran, buku Iqro dan dalam bentuk program pesantren kilat.</p>
2.	Kurikulum	<p>Materi pembinaan yang diberikan bila tidak tepat maka akan menghambat pembentukan karakter yang</p>	<p>Faktor materi pembinaan menjadi penting penunjang keberhasilan perubahan perilaku karena materi yang</p>

		<p>diinginkan. Misalnya materi tentang Jihad disampaikan tidak tepat maka akan menjadikan watak anak tidak menjadi baik malah akan menjadi radikal. Pendidikan yang salah akan memberikan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kurikulum yang diberikan berisikan paham Islam yang damai, memberikan kesejukan dan keseimbangan duniawi dan <i>ukhrowi</i>. Penghambat pemahaman anak akan menyebabkan kegagalan program pembinaan.</p>	<p>disampaikan harus dapat dicerna oleh anak binaan yang berhadapan dengan masalah hukum. Materi berkenaan dengan dasar-dasar keIslaman, ibadah praktis seperti shalat, wudhu dan <i>toharoh</i>. Materi akhlak merupakan bagian penting dalam pembinaan. Bila materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak didik, maka akan sangat menunjang program pembinaan ABH. Harapan lebih terbuka dengan materi yang tepat guna dan sasaran kebutuhan anak.</p>
3.	Metode pembelajaran	Penghambat keberhasilan program berasal dari	Keberhasilan program disebabkan berhasil

		<p>ketidakberhasilan membangun komunikasi dua arah yang baik. Bimbingan dan pengajaran agama tidak akan berhasil bila komunikasi belum bisa terjalin dengan baik. Waktu dan perhatian yang kurang akan menghambat keberhasilan program kemandirian ini. Penambahan waktu dapat dilakukan dengan penambahan jam belajar, pemberian kuliah singkat setelah shalat lima waktu, pembuatan program kursus singkat keagamaan dari yayasan pihak luar yang datang ke lapas.</p>	<p>dibangunnya hubungan personal antara guru dan anak didik. Adanya rasa senasib sepenanggungan pemenuhan aspek psikologis dan perasaan akan memberikan kenyamanan bagi anak didik. Kebersamaan dan keteladana memberikan contoh langsung bagi anak dan menjadi orangtua yang selalu memberikan bimbingan dan nasehat yang sangat berarti bagi mereka. Faktor kompetensi keilmuan, pengalaman dan kesungguhan menjadi penting penunjang keberhasilan pembinaan.</p>
4	Proses Pembelajaran	Aspek sosial dan latar	Proses pembelajaran

	n	<p>belakang kasus anak akan memberikan dampak psikologis bagi anak dalam program pembinaan. Perubahan karakter akan menjadi lebih sulit dilakukan karena akan menghambat program pembinaan merubah perilaku menjadi karakter yang lebih baik sesuai norma agama dan negara. Latar belakang kasus anak binaan menyebabkan usaha pembinaan sedikit lebih rumit untuk diuraikan dalam bentuk materi yang tepat dan metode penyampaian yang tepat sehingga sesuai harapan pembinaan. Hal</p>	<p>dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dimulai dari pagi hari sampai dengan malam hari. Program pendidikan pesantren dapat diterapkan disini dalam pembinaan mental kerohanian. Bila proses pembelajaran seperti pesantren maka anak binaan akan memiliki pengetahuan agama yang mumpuni. Karena di LPKA bukan pesantren maka perlu adopsi pembelajaran penting dalam ilmu agama, anak didik seperti di pesantren, dia mengingap belajar sehari semalam.</p> <p>Surat keterangan lulus (SKL) merupakan bukti atau indikator keberhasilan program</p>
--	---	--	---

		ini merupakan faktor penghambat dalam diri pribadi anak.	pembinaan.
5	Tenaga Pengajar	Kekurangan SDM tenaga pengajar secara berkesimbangan akan menghambat program pembelajaran yang disusun. Intensitas pertemuan dan kajian agama yang kurang akan sulit mewujudkan perubahan karakter anak.	Penunjang kesuksesan pembinaan PAI berasal dari adanya pembina kerohanian tetap LPKA dua orang dibantu dari ustadz yayasan pihak luar. Faktor SDM perlu mendapat perhatian khusus karena letak keberhasilan pembinaan tergantung dari proses pembelajaran yang diberikan oleh tenaga pengajar atau ustadz.

### **3. Pembahasan Strategi yang Dilakukan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di LPKA Kelas 1 Tangerang Banten Dalam Upaya Meningkatkan Akhlak dan Kemandirian ABH**

Strategi peningkatan kualitas pembelajaran PAI dengan banyak menyediakan para ustadz untuk bisa lebih banyak waktu dan interaksi pembinaan di dalam LPKA. Aspek penguasaan materi keIslaman (kompetensi) dan aspek pedagogik para ustadz perlu ditingkatkan agar penyampaian materi berjalan dengan baik. Bila

kualitas pendidiknya baik maka akan berdampak pada anak didiknya, contoh keteladanan dalam praktik *ubudiyah* akan memudahkan anak meniru para pembimbing dalam menjalankan aspek ritual agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang mendorong manusia sehingga mengetahui cara untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Cara tersebut dimulai dari ranah berpikir, menentukan sikap sampai dengan berperilaku atau berakhlak yang semuanya itu disandarkan kepada sumber ajaran Islam, yakni Alquran dan Hadits.

Penyusunan rencana pembelajaran dirancang secara komprehensif pengetahuan dasar keIslaman. Jadwal disusun berdasar kebutuhan khusus anak. Program menyoar kepada pembentukan pribadi muslim yang *kaffah*. Program diatur mulai pagi sampai malam hari, seperti program pendidikan pesantren yang penuh dengan waktu kegiatan. Tidak adawaktu terbuang percuma. Semua diarahkan pada pencapaian tujuan pembentukan pribadi muslim yang diharapkan masyarakat dan negara. Pencapaian tujuan akan tercapai bila program dapat dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Agama adalah faktor utama yang dapat mengubah manusia untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, termasuk kehidupan para remaja. Perubahan karakter sejak usia muda akan lebih mudah untuk diajarkan kepada anak daripada pendidikan usia dewasa. Usia remaja dengan segala bentuk karakteristiknya memerlukan strategi khusus dalam pembelajaran agar mereka dapat memahami agamanya, sehingga diharapkan mereka bisa merealisasikan nilai-nilai agama yang sudah dipahaminya sebagai suatu pembiasaan. Strategi pendidikan anak yaitu lebih kepada pendidikan praktik (*psikomotorik*) dan aspek keteladanan pendidik.

Program pembinaan, seperti pembinaan kepribadian, yang di dalamnya termasuk pembinaan agama Islam, yang lebih mereka kenal dengan istilah pengajian atau tausiyah agama. Efektifitas pembinaan terhadap anak binaan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Anak menyadari kesalahannya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kesadaran ini akibat akumulasi pembimbingan dan pembinaan. Pembinaan kesadaran beragama tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya kegiatan pembinaan dan faktor dari pembina itu sendiri. Keberhasilan pembinaan intelektual dan pembinaan kemandirian sesuai dengan sasaran dari pembinaan yaitu agar ABH dapat meningkatkan kualitas intelektual dan kualitas

keterampilan kerja. Peningkatan kualitas dan keterampilan karena adanya usaha strategi pembelajaran yang baik dan tepat sehingga memberikan hasil yang memuaskan yaitu adanya perubahan karakter.

Pembentukan karakter dengan melaksanakan amalan agama Islam seperti shalat berjamaah lima waktu di masjid, membaca Alquran dan pemberian wawasan keIslaman. Peningkatan kualitas dengan memberikan pemahaman pelaksanaan agama merupakan kewajiban sebagai orang muslim. Karena status sebagai anak maka menjadi penting untuk diwajibkan mempelajari dan melaksanakan ibadah shalat dalam Islam. Perintah agama sangat memperhatikan pendidikan agama untuk anak. Bila anak sudah berumur diatas 10 tahun maka perlu dengan sedikittindakan memaksa agar anak mau melaksanakan perintah agama, tentunya dengan pendekatan persuasif psikologis.

Merubah pola pikir dan perilaku merupakan tantangan para pembimbing untuk dengan sabar menekuni profesi sebagai ustadz yang memiliki pandangan luas ke depan sampai kepada hal yang bersifat abstrak. Bagaimana menterjemahkan kebahagiaan itu sendiri akan sulit bila dilihat hanya dari segi penampilan, tetapi dapat diterjemahkan dengan orang yang berbahagia adalah orang yang memiliki iman yang sempurna, yaitu orang yang dapat menjalankan perintah Allah dan dapat meninggalkan perintah Allah Swt. Barangsiapa ingat kepada Allah maka hati akan menjadi tenteram. Hal ini menjadi target para ustadz menanamkan kepehaman agama kepada para ABH agar mereka memilikihati yang bersih dan tenang sehingga mendapatkan kebahagiaan. Akhlak akan menjadi baik, bila pola pikir dan pemahaman agama sudah masuk tertanam dalam hati para ABH.

Program pesantren kilat dan program tahsin Alquran merupakan solusi peningkatan pemahaman agama. Dalam program pesantren diberikan pemahaman yang cukup mengenai aspek ketuhanan (*tauhid*), keyakinan Islamiyah (*aqidah*), fikih hukum agama (*syariat Islam*), perdagangan (*muamalah*), pergaulan (*muasyarot*) dan perilaku (akhlak). Bila pemahaman yang komprehensif mengenai al-Islam didapat maka akan memberikan semangat untuk mengamalkan al-Islam lebih baik. Program membaca Alquran yang baik (*tahsin*) dan program menghafal Alqur'an (*tahfidz*) perlu ditingkatkan. Bila keterbatasan tenaga pendidik atau ustadz perlu dikembangkan program tahsin dan tahfiz Alquran yang tidak perlu banyak

memerlukan guru. Selain itu para ABH dituntut untuk selalu membaca dan menghafal Alquran. Mempelajari al-Islam dalam waktu singkat memang sulit, tetapi mempelajari Alquran membaca dan menghafal Alquran tidak memerlukan waktu yang banyak sehingga mudah dijalankan, tinggal kontrol atas bacaan dan hafalan Alquran. Peningkatan akhlak akan tercapai dengan banyaknya ABH berinteraksi dengan Alquran.

Kemandirian dalam beramal agama akan dirasakan bila para ABH sudah terbiasa dengan shalat berjamaah lima waktu dan bangun shalat waktu subuh. Keberhasilan kemandirian ibadah bila para ABH sudah terbiasa bangun shalat malam dan shalat subuh berjamaah di masjid. Membiasakan shalat diawal waktu secara berjamaah di masjid akan memberi jalan pemahaman Islam yang lain bisa berkembang merubah kepribadian menjadi lebih baik. Kepercayaan diri menjadi lebih kuat sejalan dengan tumbuhnya keyakinan dalam beragama.

Anak yang berhadapan dengan hukum dan berada di dalam sistem peradilan cenderung memiliki masalah berupa tekanan mental dan mengalami stres selama masa penahanan. Hal ini merupakan tantangan strategi untuk mengatasi hambatan menjadi peluang. Tekanan mental dapat dipecahkan dengan usaha persuasif tenaga pengajar untuk memberikan bimbingan kejiwaan sehingga beban mental anak berkurang banyak. Stres masa penahanan akan hilang dengan adanya kegiatan keagamaan yang menyentuh perasaan dan membuat tenang hati.

Stress secara perilaku ditunjukkan dalam agresi verbal dan nonverbal seperti perkelahian dan pertengkaran. Perkelahian remaja dan kenakalan remaja akibat stress dari kondisi anak remaja yang memiliki sense kejiwaan yang labil dan mudah tersinggung. Hal ini dapat diatasi dengan diberikan pendidikan dan keterampilan yang positif, sehingga energi yang besar dari remaja dapat disalurkan untuk kegiatan yang positif dan menghasilkan produktivitas remaja. Faktor kehilangan keluarga dan teman, dapat diatasi dengan pendekatan personal dan menjadi kawan yang baik selama menemani masa tahanan. Rutinitas kehidupan penjara sangat membosankan dirubah menjadi suasana yang religius dan menyenangkan. Kehidupan sosial bersama narapidana lain yang sering terjadi keributan, pemerasan dan tindakan kekerasan yang dirasakan sebagai suatu penderitaan disamping hukuman pidana sendiri. Keadaan seperti di LPKA tentunya tidak akan terjadi bila terjadi pengawasan dan pembinaan

yang terus menerus berkesinambungan.

Hasil program keterampilan industri kreatif akan menambah kepercayaan diri warga binaan ABH untuk berkembang dimasa yang akan datang, bila sudah keluar dari lapas. Keterampilan yang dimiliki dan ilmu agama yang didapat didalam lapas akan memberikan ABH dapat segera menjadi anggota masyarakat yang baik. Orang mukmin akan mulia karena agamanya dan menjadi terhormat karena akhlaknya. Karena memiliki keterampilan dan akhlak yang baik maka akan menjadi anggota masyarakat yang bermartabat dan terhormat. Berdasar keyakinan keimanan yang kuat maka akan mudah untuk membuat amalan dalam Islam seperti shalat, puasa (*hablumminalloh*) dan amalan berbuat baik kepada sesama, baik kepada sesama muslim maupun kepada sesamam manusia (*hablum minannas*). Hal ini dapat tercapai karena adanya pembinaan keagamaan dengan cara pendekatan yang tepat, efektif, tepat sasaran, dan dengan waktu pembinaan yang cukup.

Indikator keberhasilan bila adanya perubahan karakter ketika masuk lapas dan setelah mendapatkan pembinaan. Strategi dapat dikatakan berhasil bila anak dapat mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak, memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, menunjukkan sikap percaya diri, mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas, menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dan lingkungan hidup sosial, mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasar kemampuan diatas yang dimiliki anak, maka keberhasilan perubahan karakter terwujud.

Indikator keberhasilan program pembelajaran PAI terhadap peningkatan akhlak dapat diketahui dari berbagai perilaku ABH sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas di dalam LPKA. Kesadaran akan pentingnya berbuat baik dan menyadari kesalahan yang pernah dilakukannya dan bertaubat untuk tidak mengulangi perbuatannya. Indikator peningkatan akhlak pada ABH telah nampak kesadarannya memiliki kejujuran akan diri sendiri tidak berbohong, melakukan penipuan, tidak mencuri, jujur dalam kata dan perbuatan.

Mempunyai keikhlasan hati untuk beramal dan melakukan perbuatan baik. Memiliki kesederhanaan dalam perilaku, tidak boros, senang memberikan bantuan kepada orang lain. Sifat kemandirian ditunjukkan dengan sikap kedewasaan dalam bertindak dan berperilaku. Memiliki kepedulian kepada sesama teman nabi, empati pada orang yang memiliki kekurangan. Memiliki kecermatan dan ketelitian dalam tindakan dan selalu berkomitmen kepada kebenaran dan keadilan. Komitmen selalu menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan Allah Swt, memiliki *akhlakul karimah*. Usaha peningkatan akhlak akan tercapai bila pembinaan yang terencana terlaksana dengan baik. Terbukti banyak anak binaan LPKA yang telah dapat merubah perilaku menjadi lebih baik di masa keluar dari tahanan.

Tabel. 3

Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI  
untuk Peningkatan Akhlak

No.	Masalah	Strategi Peningkatan	Pembahasan
1	Strategi Pembelajaran PAI	Rancangan cerdas pembinaan agama	Penyusunan rencana pembelajaran dirancang secara komprehensif pengetahuan dasar keislaman. Jadwal disusun berdasar kebutuhan khusus anak. Program menasar kepada pembentukan pribadi muslim yang <i>kaffah</i> . Program diatur mulai pagi sampai malam hari, seperti program pendidikan pesantren yang penuh dengan waktu kegiatan.

			Tidak ada waktu terbang percuma. Semua diarahkan pada pencapaian tujuan pembentukan pribadi muslim yang diharapkan masyarakat dan negara.
2	Tidak Mau Mengamalkan Ajaran Agama	Pembentukan karakter anak shaleh	Pembentukan karakter dengan melaksanakan amalan agama Islam seperti shalat berjamaah lima waktu di masjid, membaca Alquran dan pemberian wawasan keislaman. Peningkatan kualitas dengan memberikan pemahaman pelaksanaan agama merupakan kewajiban sebagai orang muslim. Karena status sebagai anak maka menjadi penting untuk diwajibkan mempelajari dan melaksanakan ibadah shalat

			dalam Islam.
3	Metode Pembelajaran	Merubah pemikiran <i>mindset</i>	Merubah pola pikir dan perilaku merupakan tantangan para pembimbing untuk dengan sabar menekuni profesi sebagai ustadz yang memiliki pandangan luas ke depan sampai kepada hal yang bersifat abstrak. Bagaimana menerjemahkan kebahagiaan itu sendiri akan sulit bila dilihat hanya dari segi penampilan, tetapi dapat diterjemahkan dengan orang yang berbahagia adalah orang yang memiliki iman yang sempurna, yaitu orang yang dapat menjalankan perintah Allah Swt dan dapat meninggalkan larangan-Nya.
4	Beban Mental dan Stress Masa Penahanan	Pendekatan personal dari hati ke hati	Anak yang berhadapan dengan hukum dan berada di dalam sistem

			<p>peradilan cenderung memiliki masalah berupa tekanan mental dan mengalami stres selama masa penahanan. Hal ini merupakan tantangan strategi untuk mengatasi hambatan menjadi peluang. Tekanan mental dapat dipecahkan dengan usaha persuasif tenaga pengajar untuk memberikan bimbingan kejiwaan sehingga beban mental anak berkurang banyak. Stres masa penahanan akan hilang dengan adanya kegiatan keagamaan yang menyentuh perasaan dan membuat tenang hati.</p>
5	Proses Pembelajaran	Program pesantren kilat dan program tahsin membaca	Program pesantren kilat dan program tahsin Alquran merupakan solusi

		Alquran.	peningkatan pemahaman agama. Dalam program pesantren diberikan pemahaman yang cukup mengenai aspek ketuhanan ( <i>tauhid</i> ), keyakinan Islamiyah ( <i>aqidah</i> ), fikih hukum agama ( <i>syariat Islam</i> ), perdagangan ( <i>muamalah</i> ), pergaulan ( <i>muasyaroh</i> ), dan perilaku (akhlak). Bila pemahaman yang komprehensif mengenai Islam didapat, maka akan memberikan semangat untuk mengamalkan Islam lebih baik. Program membaca Alquran yang baik ( <i>tahsin</i> ) dan program menghafal Alquran ( <i>tahfidz</i> ) perlu ditingkatkan.
6	Kekurangan	Peningkatan	Strategi

	Waktu dan Tenaga Pendidik	kompetensi dan pedagogik pendidik	peningkatan kualitas pembelajaran PAI dengan banyak menyediakan paraustadz untuk bisa lebih banyak waktu dan interaksi pembinaan di dalam LPKA. Aspek penguasaan materikeislaman (kompetensi) dan aspek pedagogik para ustadz perlu ditingkatkan agar penyampaian materi berjalan dengan baik. Bila kualitas pendidiknya baik, maka akan berdampak pada anak didiknya, contoh keteladanan dalam praktik <i>ubudiyah</i> akan memudahkan anak meniru para pembimbing dalam menjalankan aspek ritual agama Islam.
7	Kepercayaan	Pembelajaran	Hasil program

	<p>Diri dan Kemandirian</p>	<p>keterampilan dan pembelajaran agama.</p>	<p>keterampilan industri kreatif akan menambah kepercayaan diri anak binaan untuk berkembang di masa yang akan datang, bila sudah keluar dari LPKA. Keterampilan yang dimiliki dan ilmu agama yang didapat didalam lapas akan memberikan ABH dapatsegera menjadi anggota masyarakat yang baik. Orang mukmin akan mulia karena agamanya dan menjadi terhormat karena akhlaknya.</p>
--	-----------------------------	---	--

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasar hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan akhlak dan kemandirian anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di LPKA Kelas I Tangerang Provinsi Banten sebagai berikut yaitu:

Strategi model pembelajaran PAI yang efektif melalui serangkaian tahapan, diawali dengan (a) perencanaan strategi yang akan dikerjakan di masa yang akan datang berdasarkan penetapan tujuan yang ingin dicapai dalam pembinaan ABH, (b) metode pendekatan secara personal antara pendidik dan peserta didik, (c) metode pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan, dan (d) indikator keberhasilan program yang ditandai dengan perubahan perilaku ABH memiliki *akhlakul karimah* yakni akhlak yang baik.

Keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran tergantung kompetensi para pembina dan ustadz yang membimbing para ABH, kompetensi keilmuan, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional akan memberikan dampak yang positif terhadap ABH.

Faktor penunjang efektifitas pembelajaran PAI terhadap ABH yaitu tersedianya fasilitas sarana prasarana pendidikan seperti masjid, perpustakaan, bahan bacaan agama, bantuan prasarana dari pihak luar lapas berupa program keagamaan yang lebih lengkap dan variatif seperti program pesantren kilat dan ceramah agama. Dukungan internal Kepala LPKA dan jajarannya sangat menunjang keberhasilan program kemandirian ABH.

Faktor hambatan banyak berasal dari faktor kejiwaan peserta didik untuk menerima pembinaan dari pembina di LPKA. Usaha untuk meningkatkan akhlak ABH dengan cara pembelajaran PAI yang tepat melalui pendekatan kejiwaan, memberi pemahaman agama sesuai dengan latar belakang sosial psikologis, membuat pesantren kilat, program tahsin dan tahfidz Alquran. Pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu dan bimbingan praktis agama setiap waktu shalat akan memberikan pemahaman dan pengamalan agama akan membuat peserta didik menjadi kebiasaan (*habits*) dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Rekomendasi

1. Strategi pembelajaran PAI di LPKA Kelas I Tangerang Provinsi Banten perlu mendapat perhatian dari pemerintah melalui sinergi antara Kementerian Hukum dan HAM, Kementerian Agama, dan Kementerian Pendidikan Nasional, serta LSM atau Yayasan yang peduli terhadap pembinaan anak binaan di LPKA serta para relawan untuk bersama-sama secara sinergis memberikan pendidikan agama yang terbaik bagi peningkatan akhlak dan kemandirian ABH agar mereka dapat kembali kemasyarakat dengan memiliki *akhlakul karimah* dan memiliki keterampilan keahlian industri kreatif sebagai bekal hidup mandiri di masyarakat.
2. Kepada pihak LPKA Kelas I Tangerang disarankan untuk memberikan waktu yang cukup bagi para guru agama dan pembina ABH untuk memberikan bimbingan dan pembelajaran yang lebih maksimal. Membuat regulasi dan kemudahan para guru agama untuk memberikan ceramah agama dan program intensif agama. Adanya sinergis antarpimpinan LPKA, pembina, guru agama dan para relawan untuk menyusun program yang tepat dan efektif dalam meningkatkan akhlak dan kemandirian ABH di LPKA
3. Kepada Kementerian Agama disarankan agar menugaskan pendidik/guru agama tetap di LPKA sebagai wujud tanggungjawab pembinaan mental spiritual keagamaan kepada anak binaan, mengingat pihak ketiga atau yayasan luar sudah banyak membantu meskipun hanya bersifat temporer. Oleh karena itu, Kementerian Agama diharapkan memberikan kontribusi yang lebih kongkrit kepada LPKA dalam upaya pembinaan ABH melalui penempatan guru agama PAI di LPKA dan memberikan bahan bacaan agama Islam yang lebih lengkap.
4. Jadwal materi pembelajaran PAI dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dan hendaknya alokasi waktu KBM untuk pelajaran PAI dapat ditambahkan lagi dengan memaksimalkan kegiatan keagamaan di luar jadwal jam kurikuler, misalnya; menghidupkan kembali kegiatan pesantren kilat, kuliah subuh, *khatamul Qur'an*, dan menyelenggarakan MABIT (malam bina iman dan takwa).

Disamping itu, kegiatan shalat berjamaah lima waktu dan ceramah agama atau ta'lim/kajian keagamaan setelah shalat lima sangat penting diteruskan menjadi program harian tetap di lingkungan LPKA.

## Daftar Referensi

- Abdurrohim. 2011. *Pendidikan Islam Postmodernisme Pandangan Inklusif Multikultural*. M. Amin Abdullah, Yogyakarta: Kopertais Wilayah III.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Antonius. 2012. *Pengaruh Kemandirian terhadap Interaksi Sosial pada Remaja*, Semarang: Skripsi Universitas Soegijapranata.
- Ansor, A.S, dan Muttahidah. 2016. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Baharun, Hasan. 2006. *Managemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren*, Tesis Pasca Sarjana Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Setia
- Barnawi & M.Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzmedia.
- Buseri, Kamrani. 2003. *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: UII Press.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Paedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djumransjah, 2007. *Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Haryanti, Widya, Toto Suryana, Endis Firdaus. 2015. *Pembinaan Keagamaan pada Narapidana Anak di Lapas Kelas III B Bandung*, .Jurnal Tarbawi, Vol. 2, No. 1, 2015.
- Kementerian Agama RI. 2016. *Panduan Organisasi Pengelola Zakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Pemberdayaan Zakat, Kementerian Agama.
- Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Kencana.
- Norman. K. Denzin and Lincoln Y.S., 2000. *Handbook of Qualitative Research*. Third Edition, represents the state of art for the theory and practice of qualitative inquiry. Built on the foundations of the landmark First and Second Editions.
- Qomar, Mujammil. 2013. *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Uyoh Sadulloh, Uyoh. 2010. *Pedagogik*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Kencana.
- Syafaat, Aat, Sahrani, Sohari & Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sofa, Akhmad. 2009. *Pengertian dan Hakikat Strategi Pendidikan Agama Islam PAI dalam Muh. Sya'roni (ed) Kapita Selektta Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Yogyakarta: Idea Press.
- Sudarwan Danim. 2010. *Paedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, Atiyah. 2018. *Model Pembelajaran Emosional Inquiry pada Orang Dewasa di Balai Keagamaan Diklat Keagamaan Bandung*, Jurnal PENAMAS: Jurnal Penelitian Keagamaan, Vol.31, No.1, Januari-Juni 2018.
- Suharsaputra, Uhar. 2015. *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Wahab, Rochidin. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewarnai Kualitas Pendidikan di Sekolah*. JURNAL KEPENDIDIKAN: Penelitian Inovasi Pembelajaran, UNY. Vol. 41, No. 2, November 2011. eISSN : 25805533 | pISSN : 25805533.
- Yamin, Martinus. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Yin, Robert K. 2018. *Case Study Research, Design and Method*, The United State of America: Sage Publication.
- Yuliantini, Ni Nyoman. 2013. *Faktor-faktor Penghambat*

*Belajar Mengajar Berdasarkan Kurikulum 2004.*  
SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora, Vol.3, No.2,  
Juli 2013.

Zainal, Veithzal Rivai dan Bahar, Fauzi. 2013. *Islamic Education Management*, Jakarta: Rajawali Pers.

Zuhairini dan Ghafur, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Malang.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN:

1. Dokumentasi Kegiatan Penelitian
2. Profil LPKA Kelas I Tangerang

### DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 1.  
Foto Depan Gedung LPKA Kelas I Tangerang,  
Banten



Gambar 2.  
Wawancara dengan Key Informant LPKA Kelas I  
Tangerang



Gambar 3.  
Foto Bersama dengan Key Informant  
(Kepala SMK Istimewa)LPKA Kelas I  
Tangerang



Gambar 4.  
Wawancara dengan Key Informant LPKA Kelas I  
Tangerang



Gambar 5.  
Wawancara dengan Key Informant (Guru Agama)  
SMP IstimewaLPKA Kelas I Tangerang



Gambar 6.  
Wawancara dengan Key Informant  
(Kepala SMP Istimewa)LPKA Kelas I  
Tangerang



Gambar 7.  
Wawancara dengan Key Informant (Guru Agama)  
SMK IstimewaLPKA Kelas I Tangerang





Gambar 8.  
Wawancara dengan Informan (Guru Pelajaran  
Automotif) SMK IstimewaLPKA Kelas I  
Tangerang





Gambar 9.  
Wawancara dengan Informan ABH  
(Siswa SMK Istimewa)LPKA Kelas I  
Tangerang





Gambar 10.  
Wawancara dengan Informan ABH  
(Siswa SMK Istimewa)LPKA Kelas I  
Tangerang



## **PROFIL LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS I TANGERANG**

### **A. Pendahuluan**

Undang-Undang dasar 1945 pasal 34 menyatakan bahwa anak - anak terlantar merupakan tanggung jawab negara, dan pasal 28 c menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui kebutuhandasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Lapas Anak Pria Tangerang yang sejak 05 Agustus 2015 telah berubah menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang lebih mengutamakan Pendidikan, Pembinaan dan juga Program Keterampilan Kerja, upaya untuk membina mereka sehingga siap kembali pada masyarakat dengan kondisi yang lebih baik. Upaya yang telah dilakukan antara lain, mengadakan Program Pendidikan Formal SD, dan SMK dan non formal PKBM (Paket B dan C), selain Program Pendidikan juga disediakan program kegiatan Keterampilan kerja, yang terdiri dari:

1. Pelatihan Sablon
2. Pelatihan Pengelasan
3. Pelatihan Budi Daya Ikan Lele
4. Pelatihan Pertanian (Tanaman Sayur Mayur)
5. Pelatihan Pengolahan Ikan Lele Menjadi Kerupuk & Kripik Pisang
6. Kerajinan *Handmade Decoupage*

Program pelatihan tersebut berjalan secara rutin setiap tahunnya anggarannya, namun bersifat pelatihan yang hanya menyediakan waktu yang singkat, namun untuk hal tersebut LPKA belum mampu dilaksanakan secara mandiri, karena masih kurangnya sumber daya petugas yang memang berkeahlian dibidang tersebut, sementara lahan yang tersedia di LPKA sangat luas dan sebagian tidak terawat, untuk itu LPKA Kelas I Tangerang berkoordinasi dan mencari pihak luar yang memiliki kompetensi dan keahlian sesuai dengan program-program kegiatan yang kami rencanakan.

Program-program kegiatan yang dipaparkan diatas sudah berjalan sesuai dengan program kerja, seiring perkembangan jaman, serta semakin tinggi motivasi dan keinginan anak binaan untuk

mengikuti beragam kegiatan yang lain, hal tersebut yang membuat kami mencoba untuk memberikan pembinaan yang maksimal untuk anak binaan LPKA.

## **B. Sejarah Berdirinya LPKA**

LPKA Tangerang dibangun Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1925 diatas tanah seluas area 12.150 m<sup>2</sup>, dengan kapasitas 220 anak. Secara historis, sejak tahun 1934 pengelolaan diserahkan kepada Pro Juventute untuk mengasingkan anak keturunan Belanda yang berbuat nakal. Tahun 1945 berubah menjadi Markas Resimen IV Tangerang, Tahun 1957 sampai dengan 1961 dikelola oleh Jawatan Kependidikan dan namanya dirubah menjadi pendidikan negara, dan kemudian pada tahun 1964 diserahkan kepada Direktorat Jenderal Pemasarakatan dan namanya diubah menjadi Lembaga Pemasarakatan Anak Pria Tangerang.

Dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri No 18 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak, dan diberlakukannya Undang-Undang No.11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, perlakuan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) perlahan berubah. Menandai transformasi perlakuan terhadap ABH tersebut Kemudian Konferensi “Perubahan Sistem Perlakuan Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum yang Ramah Anak Berbasis Budi Pekerti”, yang dilaksanakan di Lapas Anak Bandung pada tanggal 4 Agustus 2015 menghasilkan beberapa keputusan seperti “Piagam Arcamanik“, sebagai dasar perlakuan terhadap ABH. Pada tanggal 5 Agustus 2015 nama Lapas Anak Pria Tangerang resmi berubah menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tangerang.

## **C. Jumlah Petugas**

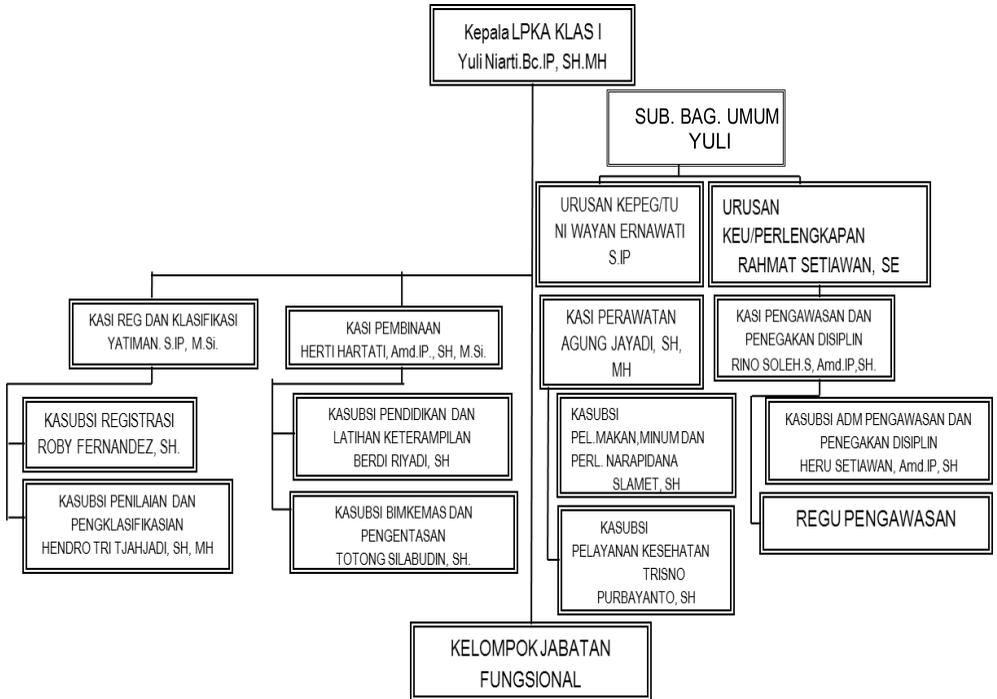
No	Nama Jabatan	Jumlah
1	Kepala	1 Orang
2	Pejabat Struktural	15 Orang
3	Satuan Pengamanan P2U, Petugas Jaga, Staf Keamanan	28 Orang
4	Pembinaan	22 Orang

5	Dukungan Teknis (Keuangan, Kepegawaian, Perlengkapan, dan Umum)	15 Orang
6	Kesehatan (Dokter & Paramedis)	5 Orang
	<b>Jumlah</b>	<b>86 Orang</b>

#### **D. Dasar Hukum Pelaksanaan**

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
5. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
6. Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak No 11 Tahun 2012
7. Peraturan Menteri No.18 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak
8. Pedoman Perlakuan Anak Dalam Proses Pemasarakatan Di LPKA/LPAS. Direktorat Bimbingan Kemasyarkatan Dan Pengentasan Anak Direktorat Jenderal Pemasarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. Tahun 2014.

## E. Struktur Organisasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas ITangerang



## F. Jadwal Kegiatan Anak Didik

N O	J A M	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
1	05.00	Sholat Shubuh Berjamaah MCK	Sholat Shubuh Berjamaah MCK	Sholat Shubuh Berjamaah MCK	Sholat Shubuh Berjamaah MCK	Sholat Shubuh Berjamaah MCK	Sholat Shubuh Berjamaah MCK
2	07.00	Apel Pergantian Regu Jaga Sarapan Pagi Bersama Membersi	Apel Pergantian Regu Jaga Sarapan Pagi Bersama Members	Apel Pergantian Regu Jaga Sarapan Pagi Bersama Membersi	Apel Pergantian Regu Jaga Sarapan Pagi Bersama Membersih kan Ruang	Apel Pergantian Regu Jaga Sarapan Pagi Bersama Membersih kan Ruang	Apel Pergantian Regu Jaga Sarapan Pagi Bersama Members

		hkan Ruang Makan	ihkan Ruang Makan	hkan Ruang Makanan	Makanan	Makanan	ihkan Ruang Makanan
3	08.00	Apel Kegiatan/ Sekolah Pelatihan keterampilan/ Sekolah Pendidikan Karakter (Nasrani)	Apel Kegiatan/ Sekolah Pelatihan keterampilan/ Sekolah Pendidikan Karakter (Muslim) Pendidikan Karakter (Nasrani)	Apel Kegiatan/ Sekolah Pelatihan keterampilan/ Sekolah Pendidikan Karakter (Muslim) Pendidikan Karakter (Nasrani)	Apel Kegiatan/ Sekolah Pelatihan keterampilan/ Sekolah Pendidikan Karakter (Muslim) Pendidikan Karakter (Nasrani)	Apel Kegiatan/ Olah Raga Gotong Royong Latihan Futsal Latihan Basket	Apel Kegiatan Kegiatan Kunjungan Sosial
4	12.00	Sholat Dzuhur Berjamaah Makan Siang Bersama Apel Pergantian Regu Jaga Membersihkan Halaman & Lingkungan	Sholat Dzuhur Berjamaah Makan Siang Bersama Apel Pergantian Regu Jaga Membersihkan Halaman & Lingkungan	Sholat Dzuhur Berjamaah Makan Siang Bersama Apel Pergantian Regu Jaga Membersihkan Halaman & Lingkungan	Sholat Dzuhur Berjamaah Makan Siang Bersama Apel Pergantian Regu Jaga Membersihkan Halaman & Lingkungan	Sholat Jumat Makan Siang Bersama Apel Pergantian Regu Jaga Membersihkan Halaman & Lingkungan	Sholat Dzuhur Berjamaah Makan Siang Bersama Apel Pergantian Regu Jaga Membersihkan Halaman & Lingkungan
5	13.30	Latihan Futsal Latihan Basket	Latihan Wushu Pesantren	Latihan Marawis Latihan Rampak Gendang	Latihan Wushu Pesantren	Latihan Tekhyan Latihan Angklung	Pramuka
6	15.30	Sholat Ashar Berja	Sholat Ashar Berjam	Sholat Ashar Berjamaa	Sholat Ashar Berjam	Sholat Ashar Berjam	Sholat Ashar Berjama

		maah MCK Makan Sore bersama	aah MCK Makan Sore bersama	h MCK Makan Sore bersama	aah MCK Makan Sore bersama	aah MCK Makan Sore bersama	ah MCK Makan Sore bersama
7	18.00	Sholat Magrib berjamaah Mengaji di Masjid	Sholat Magrib berjamaah Mengaji di Masjid	Sholat Magrib berjamaah Mengaji di Masjid	Sholat Magrib berjamaah Mengaji di Masjid	Sholat Magrib berjamaah Pengajian Malam Jumat	Sholat Magrib berjamaah Mengaji di Masjid
8	19.00 05.00	Apel Pergantian Regu Jaga Sholat Isya berjamaah Tutup Kamar Istirahat	Apel Pergantian Regu Jaga Sholat Isya berjamaah Tutup Kamar Istirahat	Apel Pergantian Regu Jaga Sholat Isya berjamaah Tutup Kamar Istirahat	Apel Pergantian Regu Jaga Sholat Isya berjamaah Tutup Kamar Istirahat	Apel Pergantian Regu Jaga Sholat Isya berjamaah Tutup Kamar Istirahat	Apel Pergantian Regu Jaga Sholat Isya berjamaah Tutup Kamar Istirahat

## G. Ragam Kegiatan LPKA Kelas I Tangerang

### 1. Program Pembinaan

#### a. Pendidikan Formal SD Istimewa





SD Istimewa terdiri 7 orang Guru, yang terdiri dari Kepala Sekolah dan guru mata Pelajaran, Jumlah Siswa Kelas IV yaitu 3 orang, Kelas V yaitu 3 orang, dan kelas VI yaitu 4 orang.

### **SMP Istimewa**



SMP Istimewa LPKA Kelas I Tangerang menginduk ke SMPN 02 Tangerang tenaga pengajar di SMP Istimewa terdiri 7 orang Guru, yang terdiri dari Kepala Sekolah dan guru mata Pelajaran, Jumlah

Siswa Kelas VII yaitu 9 orang, Kelas VIII Yaitu 2 orang, dan kelas IX yaitu 4 orang.

### SMK Istimewa



SMK Istimewa LPKA Kelas I Tangerang menginduk ke SMKN 02 Tangerang, untuk tahun ajaran 2017/2018 tenaga pengajar di SMK Istimewa terdiri 19 orang Guru, yang terdiri dari Kepala Sekolah dan guru mata Pelajaran, Jumlah Siswa Kelas X yaitu 3 orang, Kelas XI Yaitu 16 orang, dan kelas XII yaitu 16 orang. SMK Istimewa merupakan Binaan dari PT Honda.



Kompetisi siswa/siswi SMK se-JABOTABEK yang dilaksanakan oleh HONDA dalam pencarian siswa/siswi berbakat, pada

kompetisi tersebut salah satu anak binaan LPKA Kelas ITangerang dari 85 peserta masuk dalam peringkat 4 besar.



## 2. PKBM Istimewa



PKBM Istimewa LPKA Kelas I Tangerang terdiri dari Program



Paket B dan C, Siswa yang mengikuti program kejar paket adalah anak binaan yang menjalani masa pembinaan, serta masyarakat luar yang ikut belajar bersama di program PKBM LPKA. Untuk tahun ajaran 2017/2018 PKBM Istimewa sudah

melaksanakan Ujian Nasional Berbasis Komputer.

### 3. Pelayanan Kesehatan Pelayanan Kesehatan Poliklinik dalam LPKA



Untuk pelayanan kesehatan LPKA Kelas I Tangerang memiliki 1 orang dokter Gigi dan 4 orang perawat, ruang Poliklinik dan ruang rawat inap, diharapkan dengan semakin baik pelayanan dan sarana dan prasarana dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, meningkatnya taraf kesehatan dan menurunnya angka kesakitan.

## Pelayanan Kesehatan Di Luar LPKA



Mengingat terbatasnya sarana dan obat-obatan serta laboratorium pendukung, apabila penyakit yang diderita tidak dapat diatasi oleh pelayanan kesehatan di dalam maka akan dirujuk ke Rumah sakit Umum Daerah terdekat, guna mengantisipasi penyakit yang diderita akan menjadi lebih buruk.

### 4. Upacara Bendera



Upacara bendera dilaksanakan setiap Senin Pagi, memulai kegiatan dengan mengadakan Upacara Bendera secara rutin, dengan tujuan menumbuhkan sikap Cinta Kepada Bangsa dan menumbuhkan Jiwa Patriotisme.

## 5. Ektra Kurikuler Olah Raga Kegiatan Pramuka



Kegiatan Pramuka di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua anak binaan, karena salah satu tujuan diadakannya kegiatan ini yaitu medidik kedisiplinan, dan menanamkan jiwa partriotisme kepada anak, kegiatan dilaksanakan setiap Sabtu siang, dan untuktim Pelatih pramuka, LPKA mendatangkan langsung dari Tim Kwarcab Tangerang Kota.

### **Bulu Tangkis**



Olah raga Bulu Tangkis yang banyak digemari oleh anak didik, Anak yang aktif mengikuti kegiatan olah raga bulu tangkis sebanyak 30 orang, kegiatan olah raga Bulu Tangkis dilaksanakan pada sore hari atau pada setiap hari Jumat Pagi.

## Catur



Olah Raga Catur, olah raga yang satu ini dilaksanakan setiap sore hari, setelah membersihkan halaman dan kamar biasanya anak didik bersama-sama, olah raga catur sering kali dikompetesikan pada HUT PAS, HUT RI atau pada saat *classmeeting*, dan menjadi motivasi tersendiri buat anak untuk terus berlatih.

## Tenis Meja



Olah Raga Tenis Meja, dilakukan pada setiap Jumat, olah raga tenis meja juga sering kali dilakukan kompetisi, anak yang mengikuti kegiatan olah raga tenis meja sebanyak 25 orang.

## Basket



Olah Raga Basket dilakukan anak didik pada Senin siang dan Jumat pagi, dan lapangan Basket berada di dalam LPKA sehingga memudahkan anak untuk berlatih, saat ini pelatih Basket yang melatih merupakan pelatih tingkat Nasional yang di dukung dari parsipasi Masyarakat yang peduli dengan anak binaan LPKA.

## Sepak Bola



Sepak bola salah satu olah raga yang banyak digemari anak binaan LPKA, kegiatan olah raga sepak bola dilakukan di lapangandi luar gedung LPKA, dan sering kali dilaksanakan pada saat *Clasmeeting*, diadakan

dengan pertandingan persahabatan dengan sekolah yang ada di sekitar lingkungan LPKA.

### **Futsal**



Kegiatan pelatihan Futsal yang banyak digemari oleh anak binaan, kegiatan dilaksanakan seminggu dua kali, kegiatan Futsal sendiri mendatangkan pelatih dari luar LPKA, untuk kegiatan Futsal merupakan kegiatan yang didukung langsung oleh masyarakat yang peduli dengan anak - anak di LPKA.

### **Wushu**



Olah raga Wushu yang semakin banyak dikenal dan

digemarimasyarakat saat ini, anak binaan yang mengikuti kegiatan olah ragawushu adalah mereka yang bersungguh-sungguh karena olah raga ini membutuhkan keserius dan juga kesiapan fisik, untuk pelatih Wushu langsung dilatih oleh tenaga profesional tingkat Nasional, yang didukung langsung oleh masyarakat yang peduli dengan anak-anak di LPKA.

### **Olah Raga Senam**



Olah Raga Kesehatan Jasmani dilakukan setiap hari Jumat Pagi, dilakukan bersama-sama dengan petugas, untuk instruktursenam LPKA mendatangkan dari Luar LPKA dengan harapan Olah raga dapat dilakukan dengan maksimal sehingga bisa meningkatkan kesehatan jasmani anak-anak.

## 6. Ektra Kurikuler Musik Tekhyan



Angklung

## Marawis



Kegiatan Ekstra Kulikuler Musik adalah salah satu kegiatan yang banyak diminati oleh anak, kegiatan seni musik yang ada di LPKA yaitu angklung, tekhyan, dan Marawis LPKA Kelas I Tangerang sudah melakukan pertunjukan diberbagai kegiatan di Kementerian Hukum dan Ham, Tampil diacara Napicraf di Kementerian Perindustrian, Tampil pada acara Napi Produktif yangdihadiri oleh Menteri Hukum dan HAM RI, tampil pada acaraPisah Sambut Ka. Kanwil Hukum dan HAM Banten.

## 7. Ektra Kulikuler Komik Curhat



Komik Curhat adalah salah satu media anak untuk menyalurkan minat dan bakatnya melalui media menggambar, tidak hanya menggambar tetapi juga anak dapat mengekspresikan perasaan- perasaanya pada gambar-gambar yang disusun menjadi cerita dan dapat dinikmati oleh orang lain menjadi sebuah cerita yang menarik, komik yang ada terdiri dari beberapa tema dan disusun menjadi sebuah buku komik curhat, Komik curhat sendiri didampingi oleh Komunitas Rumah Tanpa Jendela yaitu sebuah LSM yang peduli dengan anak-anak di dalam LPKA.

## **8. Pembinaan Kerohanian**



**Pembinaan Kerohanian Islam**

Pembinaan Kerohanian Islam dilaksanakan setiap hari, dengan melakukan berjamaah lima waktu, serta Shalat Jumat berjamaah yang didampingi oleh petugas LPKA sendiri dan beberapa yayasan Islam yang berada di lingkungan LPKA yang juga aktif mengisi kegiatan



kerohanian Islam, antara Lain, Yayasan Al-Azhar kota Tangerang yang mengajarkan anak membaca Alquran, Yayasan gerakan Peduli remaja, yang mengisi Majelis Ta'lim kepada anak setiap minggunya, dan Team ESQ Tangerang yang memberikan Taushiyah kepada Anak-anak.

### **Pesantren**



Pesantren Tarbiyatul Aulad LPKA KELAS I Tangerang, dilaksanakan seminggu dua kali, untuk tim pengajar sendiri merupakan petugas dari Kementerian Agama, dan juga

beberapa relawan, adapun materi yang diajarkan di Pesantren Yaitu, Fiqih, Sejarah Islam, Qiraah, Ilmu Tajwid dan Juga Tahfidz Qur'an.

## **9. Kegiatan Rekreasi Membaca Buku**



Kegiatan rekreasi yang dilakukan saat waktu senggang setelah pulang sekolah, salah satunya yaitu menonton Televisi, diruang perpustakaan, tersedia buku-buku pelajaran sekolah, ilmu pengetahuan, Agama, Majalah dan Komik, anak selain dapat membaca buku diruang perpustakaan, anak juga dapat meminjam buku - buku tersebut untuk dapat dibaca diruang kamar.

## Kreatifitas Dari Bahan Daur Ulang



Anak juga dapat menyalurkan kreatifitas dan imajinasi mereka dengan memanfaatkan barang - barang daur ulang, seperti salah satunya koran bekas yang dapat dijadikan beragam bentuk hiasan yang memiliki nilai seni, banyak anak yang tertarik mengikuti kegiatan ini, selepas pulang sekolah atau dikala waktu senggang, selain membaca buku diperpustakaan anak juga bisa mengikuti kegiatan kreatifitas, dengan didampingi petugas LPKA.

## 2. PROGRAM PELATIHAN KERJA

### a. Pertanian



Lahan pertanian di LPK Tangerang sangat memungkinkan untuk kegiatan bercocok tanam sayur mayur, selain melatih anak-anak bercocok tanam hasilnya juga dapat dinikmati bersama, dan untuk setiap awal kegiatan selalu didatangkan tenaga profesional untuk mengajar dan memberikan pengarahan kepada anak secara teori dan praktek sehingga nanti dapat berguna setelah anak kembali lagi ke masyarakat.

## b. Kerupuk Olahan Daging Lele dan Kripik Pisang



Daging ikan lele yang digunakan untuk membuat kerupuk adalah hasil dari Lele yang dibudidayakan sendiri, daging ikan diolah dengan tambahan bumbu rempah, serta tanpa menggunakan bahan penyedap dan bahan pengawet, kerupuk daging ikan lele ini dipasarkan saat pameran dan juga tamu yang berkunjung. Sementara untuk kripik pisang merupakan hasil panen dari kebun yang terletak dibagian luar LPKA, dan merupakan hasil panen sendiri sehingga memiliki kualitas yang baik.

### c. Pelatihan Pengelasan



Pelatihan keterampilan pengelasan yang dilaksanakan selama 10hari kerja dan dilakukan 3 kali dalam satu tahun, pelatihan pengelasan sendiri mendatangkan pelatih yang profesional dari luar LPKA yang diharapkan anak mendapatkan ilmu sehingga dapat menjadi bekal nanti setelah bebas, hasil dari pelatihan tersebut anak bersama - sama membuat gazebo dan juga Gapura di dalam LPKA.

### d. Pelatihan Pencukuran



Pelatihan Pencukuran yang dilaksanakan selama 10 hari kerja dan dilakukan 3 kali dalam satu tahun, pelatihan pencukuran sendiri mendatangkan pelatih yang profesional dari luar LPKA yang diharapkan anak mendapatkan ilmu sehingga dapat menjadi bekal nanti setelah bebas, hasil dari pelatihan tersebut anak-anak bisa mencukur rambut bergantian dan dapat berlatih secara bergantian.

### e. Pelatihan Sablon

Pelatihan kerja Sablon, merupakan satu kegiatan yang banyak



diminati anak-anak, karena banyak media yang bisa digunakan dalam menyablon antara lain yang diajarkan kepada anak yaitu, media kain untuk tas dan lain – lain, kaos dan plastik, dan gambar yang digunakan merupakan hasil dari kreasi anak sendiri, sehingga mereka puas saat melihat hasil akhir yang mereka dapat merupakan ide dan kreasi mereka sendiri.

### f. Kerajinan *Decoupage* di Media Tas dan Kayu



Kerajinan tangan atau *hand made* yang saat ini banyak digemari masyarakat yaitu *decoupage* yaitu seni menempel tisu khusus di media kayu ataupun tas, untuk saat ini hasil dari *hand made decoupage* dipasarkan saat tamu berkunjung ke LPKA ataupun pemesan dari luar LPKA yang sering kali digunakan untuk *souvenir*.

### 3. Kunjungan Sosial



Kunjungan Sosial yang sering kali dilakukan oleh masyarakat luar dan menjadi sarana rekreasi anak binaan, karena kegiatan kunjungansosial tidak hanya memberikan buah tangan untuk anak-anak tetapi juga menyiapkan acara menarik untuk anak, sehingga mereka bisa menghibur anak, salah satu kunjungan sosial yang dilakukan yaitu dalam rangka HUT BAYANGKARI KORLANTAS RI, yang dilaksanakan pada tanggal 18 September 2017 lalu, acara dikemas dengan menarik seluruh anak bersuka ria bersama sembari menerima Bingkisan yang diserahkan langsung oleh Ibu ketua Bayangkari.

### 4. Kerjasama Dengan Pihak Luar

Saat ini LPKA bekerjasama dengan LIONS CLUB MANUNGGAL MILLENIUM JAKARTA dan FOCUS ON THE FAMILY Indonesia yang merupakan komunitas masyarakat yang peduli dengan anak binaan LPKA, untuk lebih meningkatkan kerjasama LPKA membuat MoU kerjasama, untuk Lions Club sendiri memfasilitasi anak dengan mendatangkan pelatih tingkat Nasional untuk Olah Raga Wushu, Futsal, Basket, Meningkatkan Nutrisi Anak, dan juga beberapa fasilitas di LPKA, Sementara untuk FOFI mengadakan Family Gathering orang tua dan anak serta melakukan pendampingan kepada anak.

## H. Fasilitas yang disediakan



### 1. Ruang Kunjungan

Ruang besuk anak saat bertemu dengan orang tua, ruang besuk dibuat senyaman mungkin sehingga anak bisa bersentuhan langsung dengan kedua orang tua dan keluarga.

### 2. Ruang Makan



Ruang Makan anak yang disediakan serta peralatan makan, sehingga anak tidak perlu membawa makanan ke dalam kamar.